Rindu
FiniSah

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Rindu

By: Finisah

All my Cover novel : Google, Pinterest, Devian Art

Cerita ini merupakan cerita lama yang pernah ditulis tahun 2016

BAB 1

Hati dan cintaku bernyawa bersamamu

Dan ketika cinta itu hilang

Menyisakan hati yang berselimutkan luka

Lalu kemana aku harus mencari obatnya?

Adakah dunia menjualnya?

***

Gadis berambut sebahu itu sedang menunggu kekasihnya. Kekasih yang sudah bersama selama tiga tahun. Merajut cinta semenjak SMA hingga mereka kuliah di Universitas yang sama. Mengambil jurusan yang sama yaitu, Manajemen.

Di halte depan kampus, Rind—nama gadis berparas ayu itu. Namanya hanya Rindu. Tidak ada nama belakang. Singkat namun mudah diingat. Banyak orang yang merasa aneh dengan nama Rindu sebab nama Rindu adalah sebuah ungkapan perasaan hati yang ingin bertemu dengan seseorang. Mungkin ibu Rindu memiliki filosofinya sendiri menamai anaknya dengan nama Rindu. Mungkin saat itu ibunya selalu merasa rindu kepada suaminya. Atau mungkin ibu terinspirasi dari lagu lawas yang dinyanyikan Iis Dahlia, bisa juga lagu lawas itu yang dinyanyikan ulang oleh Agnez Mo. Rindu.

Ia duduk sambil sesekali mengecek ponselnya. Hanya beberapa mahasiswa yang lalu lalang di depannya. Mata indah itu celingukan, mencari jejak kekasihnya yang sudah ia tunggu sejak tiga puluh menit yang lalu. Langit Indonesia terlihat cerah dengan sinar matahari yang menyilaukan.

Mata indahnya menerawang ke masa lalu. Masa-masa indah bersama Aldy. Sang pujaan hati yang sampai kini—cinta itu masih dijaganya utuh.

Cintanya masih sama seperti dulu, tidak ada yang berubah. Rindu berharap Aldy adalah cinta sejatinya. Cinta yang mendamaikan jiwanya.

Rindu percaya akan cinta sejati. Mungkin karena ia pecinta dongeng yang bercerita tentang berbagai kisah cinta. Di mana kisah itu selalu bercerita tentang seorang gadis yang menemukan cinta sejatinya dan berakhir *happy ending*.

Rindu ingat betul bagaimana Aldy mengatakan cinta. Aldy menulis puisi yang ia tulis sendiri tentang Rindu. Berjudul nomor absen 17. Nomor absen Rindu. Aldy tidak membacakan puisi itu di lapangan olahraga, juga tidak membacanya di kelas agar diketahui banyak orang. Aldy hanya memberikan selembar kertas biasa dan setangkai bunga mawar merah sebagai tanda cintanya. Bunga mawar yang dipetik di kebun belakang sekolah.

Bukankah itu cukup romantis untuk cerita cinta SMA pada masa itu?

Bagi Rindu itu hal yang luar biasa. Sudah lama ia mengaggumi sosok Aldy yang cukup populer di Sekolah dengan *image* sebagai anak baik-baik.

Asmara melaju dengan indah. Hatinya berbunga-bunga tersentuh cinta. Tak terlukiskan betapa bahagianya Rindu saat itu. Pesona cinta Aldy menggetarkan hati Rindu. Tak butuh waktu lama untuk segera menerima Aldy sebagai kekasih hatinya. Dan kisah romantisme yang bergelora seperti deburan ombak itu berlanjut dengan kebersamaan yang penuh dengan cinta.

Pada masa itu banyak orang yang hanya mengatakan cinta dengan apa adanya dan melalui sms atau media sosial. Tapi Aldy, tidak. Dia mengungkapkan cintanya bak pujangga dengan sebuah puisi indah membuai jiwa dan setangkai mawar merah yang menambah keromantisannya.

Motor vespa kuno kekasihnya berhenti di depan halte. Sadar akan kedatangan Aldy, mata Rindu berbinar seketika. Memecahkan kenangan indah yang terjalin semasa SMA. Senyum manja itu muncul di bibir mungil Rindu. Meski sudah tiga tahun menjalin cinta tapi getaran yang bergemuruh di dada tak pernah hilang.

Sosok jangkung berkacamata itu mendekati Rindu dan duduk di sampingnya. Sekarang keadaan kampus benar-benar sepi. Halte masih setia dengan kesepiannya. Hanya ada Rindu dan Aldy yang baru datang dengan wajah pucat.

"Udah nunggu lama?" tanya Aldy hangat, namun sedikit datar.

Rindu mengangguk dengan senyum yang tetap mengembang. Senyum yang menandakan ucapan, 'selamat datang'.

Beberapa kali Aldy menghela napas. Entah kenapa, apakah ia mendadak memiliki penyakit asma? Atau hanya sekadar untuk menenangkan diri. Aldy seperti ada beban dibenaknya. Beban yang ingin ia sampaikan pada Rindu.

Ada yang berbeda dari Aldy. Wajahnya terlihat bimbang dan ragu. Matanya memancarkan sinar kegelisahan. Untuk kesekian kalinya Aldy menghela napas panjang. "Rin," lirihnya. Meski terdengar lembut, tapi Rindu bisa merasakan adanya nada ganjil dari suara Aldy.

"Iya, Dy." jawab Rindu dengan mata yang serius menatap mata yang menemaninya selama tiga tahun itu.

Aldy menyentuh punggung tangan Rindu. Rindu merasakan kedinginan dari tangan yang bertengger di atas punggung tangannya itu. "Ma'afin aku, ya." Katanya.

Mata salmon Rindu agak membelalak. Dahinya mengernyit. Hatinya gelisah. Debar jantungnya tak keruan. Jika saja waktu dapat berhenti sesaat...

Rindu menatap mata gelisah itu. "Ma'af, untuk apa?" tanyanya curiga.

"Aku—" Aldy menghela napas panjang. "Aku sudah mengkhinati kamu Rin..." suara Aldy terdengar seperti artesis yang meruntuhkan pertahanan hati Rindu. Bom yang meluluh lantakan cahaya binar di matanya. Terkejut sekaligus kecewa. Ia berharap, ini hanyalah gurauan Aldy semata. Hanya gurauan.

Rindu terdiam, kaku. Lalu tertawa hambar. “Nggak lucu, Dy.”Rindu mengibaskan tangan Aldy yang berada di atas tangannya. Dadanya terasa sesak sekaligus nyeri.

“Kamu bercanda, kan?” Di dalam hatinya, gemuruh suara “Katakan, iya kamu sedang bercanda Aldy dan aku akan mema’afkanmu.”

Aldy diam. Bibirnya bergetar samar.

“Aku mencintai Sintya Rahma.” kata Aldy menegaskan.

Bagaimana hati perempuan tak terluka mendengar kekasihnya mengatakan bahwa ia mencintai perempuan lain. Hatinya terasa hancur berkeping-keping. Apalagi nama yang disebut Aldy tidak asing di telinga Rindu. Nama salah satu teman sekelasnya. Sintya Rahma.

Ia mendongak mencoba menahan air matanya agar tak jatuh. Semakin ditahan air mata itu semakin tak kuasa dibendungnya. Ia tahu Sintya yang dimaksud Aldy, Sintya teman sekelasnya. Tidak begitu akrab, hanya sekadar kenal. Sintya Rahma.

“Sintya Rahma?” ucap Rindu putus asa. “Maksud kamu?” lanjutnya, mencoba menahan diri dari emosi yang bergejolak.

“Aku mencintai Sintya dan aku memilihnya. Ma’af aku sudah melukaimu, Rin. Ma’af aku nggak bisa menjadi cinta sejatimu seperti yang sering kamu bilang. Kalau kita berjodoh, kita akan bersama Rin. Tapi...” Aldy tidak melanjutkan kalimatnya. Ia membiarkan kalimat itu menggantung di langit.

Kalimat yang di ucapkan Aldy bagai sembilu yang menusuk-nusuk hati gadis yang air matanya mengalir kian deras itu. Sintya, teman sekelas Rindu di Manajemen B. Gadis cantik dan pintar. Diam-diam menusuknya. Tentu Sintya tahu kalau Aldy adalah kekasih Rindu. Bukan rahasia lagi jika kisah cinta Aldy dan Rindu diketahui teman-teman sekelasnya. Tak terkecuali, Sintya.

Bibir Rindu kelu. Tenggorokannya terasa kemarau, kering kerontang. Diam dan menangis. Ingin memberontak tapi tubuhnya terasa kaku dan tertahan. Rindu masih tidak percaya kalau cintanya telah terbagi dua. Ini sulit dipercaya, sungguh.

Baginya, ini seperti mimpi. Tidak ada masalah dalam hubungan mereka. Sejauh ini masih baik-baik saja. Bagaimana bisa dalam hubungan yang baik-baik saja ini, seorang pria bisa berkhianat pada gadis yang memberi cinta selama tiga tahun?

Tiga tahun bukan waktu yang singkat untuk sebuah hubungan yang mengatasnamakan cinta. Rindu tentu tahu akan sifat-sifat Aldy, seseorang yang ia yakini sebagai cinta sejatinya. Lelaki itu meyakinkan bahwa ia adalah cinta sejati untuk Rindu. Tapi, ia juga yang menghancurkan mimpi indah, harapan, dan keyakinannya akan cinta sejati yang kian hari kian langka.

"Apa salahku sampai kamu melakukan itu?" tanya Rindu disela isakan tangis. Beberapa orang mulai berlalu lalang dan memandangi dua orang yang sedang duduk itu.

"Tidak ada yang salah. Hanya aku yang nggak bisa menjaga cinta kita."

"Cinta itu indah tapi kadang juga menyakitkan, Rin." lanjutnya, terdengar munafik.

"Maksud kamu?"

"Ma'af, Rin, Lebih baik kita akhiri semuanya. Cukup sampai di sini saja kisah ini. Aku tidak ingin membuat orang lain terluka lagi."

"Kenapa kamu lebih memilih dia?!" tanya Rindu lagi masih terlihat tidak percaya.

"Aku mencintainya." jawab Aldy ringan seolah tanpa beban. Lalu ia menunduk.

"Tidak mungkin! Apa kamu tidak mencintaiku? Lalu apa namanya hubungan yang kita jalin selama tiga tahun ini?" nada suara Rindu terdengar sarkastik.

Tanpa jawaban apa pun, Aldy beranjak, menaiki dan menyela motornya kemudian pergi. Meninggalkan Rindu ditemani tangisnya yang semakin menjadi-jadi. Beberapa orang memperhatikan Rindu. Tapi mereka tidak berani mendekati Rindu untuk sekadar bertanya, 'Kenapa?'

Rindu ingin berteriak memanggil nama Aldy. Tapi tidak bisa. Suaranya tertahan di kerongkongan.

Dengan mudahnya Aldy berucap kata yang menyakiti hati Rindu. Hatinya bagai tertembak peluru yang panas dan langsung menembus jantungnya. Semudah itu seorang lelaki memutuskan hubungan dengan kekasihnya yang menemani dirinya selama tiga tahun?

Ia tak mengejar Aldy. Sebenarnya, di kedalaman hati Rindu—ingin mengejar Aldy dan meminta penjelasan lebih rinci kenapa ia bisa melakukan itu? Sedangkan selama tiga tahun itu Rindu setia dan bertahan pada satu cinta.

Air matanya kian deras seperti air terjun. Hatinya seakan berkata, *'Tak perlu mengejar Aldy. Jika dia sayang, pasti dia akan memilih Rindu dan bertahan pada Rindu.'*

Kini... Rindu kehilangan seseorang yang selama ini menghiasi mimpi-mimpinya. Ia mengemas air mata di pipi. Memandang beberapa pasang mata yang melihatnya menangis.

***

BAB 2

Terima kasih banyak sudah pernah menjadi alasanku

Berjuang dan pernah menjadi pengisi hatiku

Sekarang aku mulai berteman dengan kesedihan

Jika warna biru itu lambang kesedihan

Maka seakarang hatiku sudah membiru laksana biru di kedalaman samudera

***

Apa artinya cinta yang ditorehkan selama tiga tahun kalau akhirnya cinta itu kandas jua?

Cinta macam apa yang ia tawarkan?

Awal yang indah dengan hati yang selalu berbunga-bunga namun berakhir dengan memilukan dan ucapan yang membekas nyeri di dada. Harapan akan cinta sejati yang sering dielukan hanya tinggal harapan. Kemanakah Rindu mencari cinta sejati? Adakah di tepi dunia ia menemukan sosok yang dapat menyembuhkan luka di hatinya.

Rindu mengerjap beberapa kali. Mencoba membuang sisa air matanya. Air mata meninggalkan sembab di kelopak mata, sebelum Lala—sahabat yang dipercayanya datang ke kamar Rindu dan memberi motivasi ke-*moveon*-an layaknya seorang motivator.

Lala adalah sahabat Rindu semenjak SMA. Salah satu makhluk bumi yang menjadi saksi atas kisah cinta Rindu bersama Aldy. Sahabat yang selalu mengerti berbagai warna hati. Lala dan Rindu adalah sosok dua gadis yang berbeda. Lala tidak melankolik. Dia seperti seorang pendekar wanita drama kolosal yang ada di layar televisi. Lala Menyukai dunia pencak silat dan hobi mendaki gunung.

Lala memeluk Rindu lama. Mungkin benar adanya kata orang, ketika patah hati, sandaran yang paling tepat adalah seorang sahabat. Lala sangat mengerti apa yang dirasakan sahabatnya itu. Ia mendengarkan cerita Rindu dengan tatapan serius. Dan air mata Rindu mereda setelah puas menceritakan apa yang dirasakannya saat ini.

"Sudahlah, Rin. Mulai sekarang kamu lupain Aldy. Pengkhianat emang cocok sama penggoda, Rin." Katanya sambil membelai bahu Rindu.

"Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melupakan Aldy. Aldy masih terus menjadi bayangan di kepala aku, La."

"Kamu harus *move on*. Meneruskan hidup dan lupakan dia." Saran Lala.

Hening.

Rindu diam memikirkan cara untuk melupakan mantan kekasihnya itu, sedangkan ia terus memandangi fotonya bersama Aldy dengan bingkai warna biru muda, warna kesukaan Aldy. Foto itu ada di atas meja riasnya. Sadar kalau Rindu menatap fotonya bersama Aldy, Lala langsung mengambil foto yang berbingkai warna biru itu.

"Foto ini harus dibakar. Jangan menyimpan barang-barang tentang Aldy lagi. Kita harus bakar semuanya, Rin." ucapnya tegas.

"Tapi—"

"Nggak ada kata 'tapi' yang ada hanya 'iya'." Potong Lala seolah dia adalah kakak kelas menghukum siswa baru yang suka ngeyel saat ospek.

Rindu pasrah.

Di kedalaman hatinya, ia tidak rela barang-barang kesayangan pemberian Aldy selama tiga tahun itu dibakar dan menjadi abu yang beterbangan. Tapi, ia percaya pada Lala bahwa ini adalah salah satu kegiatan yang akan memudahkannya untuk *move on.*

Rindu dan Lala mengumpulkan satu per satu barang pemberian Aldy. Dari mulai boneka Teddy Bear berwarna cokelat ukuran cukup besar. Di saat Rindu menyapa hatinya, maka ia akan memeluk boneka itu sampai ia tertidur sebagai pengganti tubuh Aldy.

Novel romantis yang bercerita tentang kisah cinta klasik dari Eropa. Awalnya Rindu menolak Lala untuk mengambil buku itu. Lala berdalih, "Nggak perlu menyimpan barang-barang pemberian Aldy, itu hanya akan menyisakan pedih." Rindu setuju pernyataan Lala. Meskipun baginya membakar barang-barang pemberian Aldy adalah hal yang berat.

"Duka itu tidak abadi, Rin. Akan ada pelangi sesudah hujan. Percaya, deh, nggak butuh waktu lama untuk kamu bisa lalui semua ini. Apalagi kamu cantik." katanya jujur, mengaggumi paras ayu Rindu sembari mencuil dagu Rindu.

Rindu tersenyum.

"Apalagi, Rin? Boneka, buku, foto..." ujarnya sambil menunjuk satu per satu barang yang sudah dikumpulkannya.

Bola mata Rindu memutar.

"Puisi, La." katanya dengan mata membulat.

"Puisi?" dahi Lala mengernyit.

"Di mana aku menyimpannya ya, lupa." Rindu mencoba mengingat-ngingat terakhir kali ia melihat kertas bertuliskan kata-kata indah. Puisi yang ditulis tangan Aldy tiga tahun lalu itu.

"Puisi dengan judul Nomor Absen 17?" Lala masih ingat tentang puisi pemberian Aldy.

Rindu mengangguk.

Rindu dan Lala mencari selembar kertas yang akan dibakarnya. Entah tersalip di mana kertas itu. Pencarian berjalan sekitar tiga puluh menit tapi,

kertasnya belum ditemukan juga. Tidak ada tanda-tanda keberadaan kertas itu di kamar. Wajah putus asa terlukis jelas di kedua gadis yang sama-sama mengambil jurusan manajemen itu.

"Yaudah, kita bakar barang-barang yang udah terkumpul aja. Tapi, nanti kalau kertas itu ketemu jangan dibaca. Langsung dibakar." seru Lala dengan nada memerintah sekaligus memaksa.

"La, apa nggak lebih baik kalau Boneka *Teddy Bear* dikasih ke orang aja." saran Rindu. Lala menyetujui apa yang diucapkan Rindu. Mungkin, memang lebih baik boneka itu diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Anak-anak kecil yang rumahnya bertetanggaan dengan Rindu pasti menyukai boneka lucu berwarna cokelat itu. "Sayang, bonekanya masih bagus. Ukurannya juga besar, La." lanjut Rindu.

Lala mengangguk tanda setuju.

Lala menyalakan korek api. Sesaat Rindu menatap korek api yang menyulutkan api itu dengan wajah ragu. Namun, dengan cepat api menjalar, menghanguskan barang-barang yang penuh dengan kenangan. Semoga dengan hangusnya kenangan yang berwujud, hangus pula kenangan yang ada di memori otak Rindu.

Lala juga men*delet* semua foto-foto yang tersimpan di ponsel Rindu. Mem*format* semua wajah Aldy di flashdisk. Mem*blacklist* akun Aldy di media sosial Rindu dan juga di media sosial miliknya.

"La, aku udah nggak percaya sama cinta. Apalagi cinta sejati." nada suara Rindu penuh dengan keputusasaan dan penyesalan. "Oke, dulu aku percaya cinta sejati itu ada dan nyata, saat Aldy masih menjadi seseorang yang menggenggam hatiku. Sekarang, aku merasakan sendiri sebuah pengkhianatan. Aku tahu Aldy seseorang yang bagaimana. Dia baik dan pendiam. Bahkan teman perempuan aja, hanya beberapa di kontak ponselnya. Aku mengabaikan cerita-cerita mereka yang dilukai oleh cinta karena aku percaya Aldy nggak akan menyakiti. Tapi, aku salah.

Aku salah, La. Aku salah mempercayakan dia untuk menggenggam hatiku. Cinta sejati itu Cuma mitos. Hanya omong kosong belaka. Cinta sejati itu hanya obralan romantisme penulis yang menjunjung tinggi kisah cinta yang ditulisnya." kata Rindu getir.

"Rin, kamu yang selalu mengelu-elukan cinta sejati. Cinta sejati itu ada bagi mereka yang percaya. Dengan adanya peristiwa yang membuat kamu sakit, menunjukkan kalau Aldy memang bukan cinta sejati kamu. Kamu tahu kan, aku juga pernah terluka. Tapi, aku nggak mundur dan mengatakan kalau semua laki-laki itu sama. Dan yang pasti, aku tetap percaya pada cinta sejati. Lagian cinta itu nggak melukai hanya manusianya aja yang menodai kata cinta."

Rindu tertawa. "Adiknya mario teguh ya, Mba?" tanyanya menggoda Lala.

Mereka tertawa sejenak. Kemudian hening.

Rindu menghela napas. Matanya melengkung hingga membentuk bulan sabit.

Lala pernah terluka seperti Rindu. Kebahagiaannya sirna kala kekasihnya yang mengacuhkannya dan diam-diam menikah dengan orang lain. Tanpa kata putus, tanpa pemberitahuan, tanpa ungkapan apa-apa pria yang dicintainya itu menikah dengan orang lain.

Sialnya, gadis yang dinikahi Ridwan—kekasih Lala adalah orang yang dikenal Lala. Ia diundang ke pesta pernikahan mereka. Meski, nama Ridwan tertera di kertas undangan, Lala benar-benar tidak menyangka kalau nama Ridwan yang tertera diundangan pernikahan itu adalah Ridwan-nya. Kekasihnya.

Betapa hancurnya hati Lala. Ia terkejut. Terluka, kecewa, dan marah. Saat itu ia mencoba bertahan menahan diri. Menahan amarah, meski air mata tercucur seperti hujan deras yang membanjiri pipinya.

Walaupun pernah terluka sedalam itu, Lala tetap percaya pada cinta sejati. Lala percaya kalau cinta sejati akan datang bagi mereka yang mempercayainya.

Rindu sangat mengenal Aldy. Laki-laki pendiam dan tidak banyak tingkah. Namun, pendiam bukan berarti dia memang baik dan setia. Kalau laki-laki seperti Aldy saja menduakan cinta tanpa memedulikan perasaan Rindu, bagaiamana dengan laki-laki Berlabel *Bad Boy* di luar sana?

Meski begitu, nakal bukan berarti ia tidak baik dan tidak setia. Kadang ada pula, laki-laki yang berprofesi sebagai perampok, untuk menafkahi istri dan anaknya di rumah. Iya, laki-laki itu jahat, tapi itu tuntutan kehidupan yang menuntutnya untuk menjadi jahat karena himpitan ekonomi. Demi menghidupi orang-orang terkasih.

***

Setelah Lala menghabiskan kopi yang dibuat oleh Rindu sebagai ucapan terima kasihnya membakar segala hal yang berhubungan dengan Aldy. Ia mengambil tas ranselnya dan pamit pulang. "Ingat ya, Rin, *blacklist* Aldy dari hati kamu. Jangan pernah bahas dia. Lupakan semua tentang dia. Kubur dia dalam-dalam di sudut hatimu yang paliiiiing dalam." Nasehat Lala dengan mata yang menyinarkan sebuah harapan agar sahabatnya bisa menuruti nasehatnya.

Ia masih belum bisa melupakan Aldy. Bagaimana caranya melupakan laki-laki yang sudah menempati hatinya selama tiga tahun lalu? Melupakan itu sulit. Rindu berpikir barangkali ia bisa mendatangi Dewa Asmara untuk mencabut panah cinta dari hatinya.

"Rindu, kamu dengerin aku, kan?" kata Lala menepak bahu Rindu. Membuyarkan lamunannya.

"Iya, La. Aku denger kok."

Andai Lala tahu...

Setiap detik bagi Rindu rasanya seperti siksaan.

***

Bab 3

Bukankah cinta itu indah?

Petikannya mengalun lembut di telinga

Dengan cinta semua terasa bahagia

Meski begitu, kenyataannya cinta sering memberikan luka

Dan berakhir duka

***

Seminggu sudah Rindu tidak berangkat kuliah. Hatinya masih terluka. Ia masih tidak bisa melihat Sintya dan Aldy. Dua orang yang mencabik-cabik hatinya. Walaupun, barang-barang pemberian Aldy sudah dibakar dan menjadi abu. Dan Boneka *Teddy Bear* diberikan kepada anak kecil tetangganya, melihat kedua wajah pengkhianat itu serasa menelan kembali muntahannya.

Senyum gembira memancar pada wajah gadis cilik itu. Ucapan 'Terima kasih' terdengar begitu tulus. Melihat wajah manis gadis cilik itu, Rindu merasa ikut senang. Menurutnya, memberi kepada sesama lebih berarti dari pada menyia-nyiakan barang itu dengan membakar hangus sebuah boneka.

Hari ini, ia akan bergegas untuk pergi ke kampus. Sudah cukup baginya berdiam diri di rumah selama seminggu. Mencoba membunuh kenangan dengan Aldy dengan memanahnya secepat mungkin. Tapi, panah itu selalu melesat. Sampai hari ini, *move on* memang sulit.

Lala mencoba menghibur sahabatnya dengan mengajaknya pergi menonton film ataupun jalan-jalan yang entah kemana. Hanya untuk membuat sahabatnya bangkit kembali. Penolakan selalu terucap dari bibir mungil Rindu.

"Males, La."

"Mau baca buku aja di rumah."

"Di rumah saja La, nggak usah pergi."

Dan hari ini, akhirnya Rindu memberanikan diri untuk berangkat ke kampus. Lala menjemputnya. Harusnya Rindu tidak takut ataupun malu karena ia tak salah. Ia yang tersakiti dan mereka berdualah yang salah.

"Rin, Lala sudah jemput, tuh!" Kata ibu memanggil anak tunggalnya.

Bukan tidak tahu, ayah dan ibu tidak pernah bertanya pada Rindu soal Aldy. Mereka paham dan mengerti apa yang dirasakan anaknya. Ibu tahu semua cerita tentang Rindu dan Aldy dari Lala dan juga Rindu sendiri. Biarlah waktu yang mengobati luka di hati anak kesayangannya itu, pikirnya.

Ibu Rindu hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang hidupnya diabdikan untuk mengurus keluarga. Menyediakan keperluan ayah dan keperluan Rindu. Meskipun, umurnya sudah berkepala empat, wajahnya masih tetap terlihat cantik dan muda. Ibu sangat rajin merawat diri. Ia rajin luluran dan maskeran dengan bahan-bahan alami.

Rindu muncul dengan wajah ditekuk. Sebelum berangkat ia mencium punggung tangan ibu dan disusul Lala.

***

Rindu dan Lala berjalan menuju kelas mereka masing-masing. Kebetulan hari ini mereka ada jam yang sama.

Wajah Rindu terlihat agak lesu dan tidak berselera

"Kenapa, Rin? Sakit?" tanya Lala. Mereka terus berjalan dengan langkah perlahan.

"Gimana kalau aku ketemu Sintya di kelas?" tanya Rindu.

Sejenak mereka menghentikan langkahnya.

Lala tertawa kecil. “Kamu pasti bakal ketemu dia. Sintya, kan, satu kelas sama kamu, Rin.”

“Iya, tapi—” sebelum Rindu meneruskan kalimatnya, Lala buru-buru memotongnya.

“Nanti juga bakal biasa kok.”

Mereka kembali meneruskan langkah.

Rindu tiba di ruangannya. Ada keragu-raguan di hatinya untuk masuk ke kelas. Bukan tanpa alasan Rindu memilih Prodi Manajemen. Ia tertarik pada ilmu manajemen yang mengedepankan efektivitas dan efisiensi. Seseorang yang memiliki uang tentu akan mengatur uangnya untuk keperluan sehari-hari dan tanpa disadari itu adalah bagian dari ilmu manajemen.

Sebenarnya keputusan mengambil jurusan manajemen adalah keputusan bersama yang diambilnya bersama Aldy. Ketika mereka baru lulus SMA dan kebingungan untuk mengambil jurusan apa. Dengan setengah memaksa, Rindu meyakinkan Aldy untuk mengambil jurusan manajemen.

“Manajemen itu seni, Dy.”

“Manajemen itu ilmu, Dy.”

“Manajemen itu mendidik mahasiswanya untuk menjadi manajer.”

Begitu kata Rindu kepada Aldy. Mencoba memengaruhi Aldy untuk masuk ke Prodi Manajemen bersamanya. Aldy tidak bisa berkutik saat Rindu meyakinkan kalau manajemen adalah salah satu ilmu yang tepat untuk mereka memasuki dunia kerja nanti.

Ah, masa lalu kembali muncul di benaknya dan kata-kata cinta kembali terngiang di telinga, mencoba kembali muncul mendobrak hatinya. Seketika Rindu langsung menepis bayangan masa lalu itu.

Ketika memasuki ruangan kelas, Rindu terbelalak melihat Sintya seorang diri. Keadaan kelas masih sepi. Sepertinya, Rindu terlalu awal berangkat ke kampus. Mata mereka beradu pandang. Rindu mencoba menahan amarahnya agar tidak tersulut emosi melihat wanita yang merebut belahan jiwanya. Jika wajah itu api, ia ingin sekali membakar wajah Sintya.

Rindu berbalik badan hendak pergi ke tempat lain. Dengan langkah cepat, Sintya menggapai tangan Rindu. Mengetahui tangannya digenggam Sintya, Rindu menepis kasar tangannya. Beradu pandang beberapa detik. Dengan sedikit keraguan gadis cantik berhidung mancung itu berkata, "Ma'afin aku, Rin."

Rindu tetap diam tak bergeming. Matanya masih menatap tajam Sintya. Gadis yang merebut kekasihnya masih berani menampakkan wajahnya di hadapan Rindu.

"Mungkin, sekarang kamu masih marah sama aku."

Mungkin?

Bukan mungkin lagi, tapi marah sejadi-jadinya. Rindu bukan tipe gadis yang meluapkan emosinya dan rasa kesalnya secara terang-terangan dengan berkata kasar atau berteriak agar orang-orang di sekitarnya tahu bagaiamana perasaannya. Ia marah. Kesal. Kecewa. Tapi, bukan berarti luka itu membuatnya bertindak liar dan ganas dengan menyakiti balik orang yang menyakitinya. Walau begitu, bukan berarti Rindu mema'afkan begitu saja. Butuh waktu untuk mema'afkan mereka yang berkhianat.

"Aku rasa hal seperti ini adalah hal biasa yang terjadi di sekitar kita, Rin." Lanjutnya. Perkataannya seakan-akan ia tidak bersalah dan tak menyakiti siapa pun.

"Hal biasa?" Rindu mendengus kesal.

"Jadi menurutmu merebut pacar orang itu hal biasa sedangkan kamu tahu kalau dia milik orang lain? Menurutmu menjadi wanita penggoda itu hal biasa?

Dan menyakiti hati orang yang kamu kenal, hal biasa juga? Oke, aku setuju dengan pendapatmu. Yang kamu lakukan adalah hal biasa." Wajah Rindu memerah meski nada suaranya terdengar normal.

"Maksud aku bukan begitu, Rin. Kalau kamu dan Aldy itu jodoh kalian tentu tidak akan putus. Dan putus dalam menjalin hubungan itu, kan, biasa." Kata Sintya. Ia merasa terpojok dengan kalimat-kalimat yang diluncurkan Rindu.

"Iya, dan kamu perusak hubungan seseorang yang hampir berjodoh." Rindu memutar balik badannya. Melesat pergi dengan langkah berdebum-debum menuruni tangga.

"Rindu," lirih Sintya, hanya punggung Rindu yang terlihat di matanya.

Sejujurnya ia merasa bersalah dengan apa yang diperbuat. Menyesal telah menjadi orang ketiga dari seseorang yang tidak asing baginya, Rindu. Gadis itu sebenarnya baik dan penyayang. Ia ingat saat awal-awal ospek, ketika dirinya pingsan Rindu setia menemaninya. Memijit kaki Sintya dengan harapan Sintya secepatnya sadar.

Menjalani masa-masa ospek dengan Rindu adalah hal yang menyenangkan. Gadis itu suka membelanya saat ia telat masuk pada kegiatan ospek. Rindu yang kenal dengan beberapa kakak tingkat meyakinkan kakak tingkatnya kalau Sintya tidak salah atas keterlambatannya.

Hanya saja pas satu kelas dengan Rindu, keakraban semasa ospek seolah hilang entah kemana. Bila ada perlu saja Sintya dan Rindu berkomunikasi atau hanya tegur sapa biasa selayaknya orang yang saling mengenal.

Ini sudah terjadi.

Cinta itu menyelinap di hatinya. Menghancurkan logikanya. Membutakan matanya.

Apalagi Aldy terlihat nyata memperlihatkan sinyal-sinyal cinta pada Sintya. Ia merasa tak kuasa menolak Aldy. Sintya jatuh cinta pada Aldy.

Menyadari Aldy memiliki kekasih, beberapa kali ia mencoba menepis rasa itu. Tapi, gejolak asmara tak bisa dibendungnya. Dan rasa ingin memiliki itu muncul.

***

Matahari merayap dan tenggelam di haribaan yang kian menggelap.

Wajah itu tersenyum hangat. Sosok wajah yang menemani Rindu dan menjaganya hingga sebesar ini. Wajah ibu. Senyum hangat itu menyapa Rindu ketika Rindu sampai di pagar rumah. Pagar rumah yang terbuat dari kayu bambu.

"Tadi bibimu telpon, Rin." Kata ibu.

"telpon? Ada apa, Bu? Tumben Bibi ingat sama kita."

Bibi Salma adalah adik dari ibu Rindu. Bibi Salma tinggal di Jakarta seorang diri. Sejak suaminya meninggal karena stroke, Bibi Salma tidak pernah sekalipun pergi ke kampung halamannya. Dia hanya mengabari kakak dan ibunya melalui telpon. Bibi Salma merasa nyaman tinggal di Jakarta. Suami Bibi Salma termasuk orang kaya. Sayangnya, sampai suaminya meninggal, ia belum dikaruniai anak.

Semenjak memutuskan merantau ke Jakarta. Bibi Salma berubah bak artis Ibukota. Ia sangat tergila-gila pada *fashion* dan barang-barang mewah yang di*display* di mall-mall besar di Jakarta. Pergaulannya dengan ibu-ibu sosialita, membuat Bibi Salma suka menghambur-hamburkan uang. Ia juga menjadi perokok aktif. Hal yang sebenarnya membuat ibu merasa sedih.

"Bibi bilang, kamu disuruh main ke Jakarta. Bibi lagi sakit, kasian nggak ada yang ngurusin."

"Bibi kadang berlebihan. Padahal sakitnya biasa, tapi pengennya dirawat di Rumah Sakit. Paling juga di Rumah Sakitnya cuma sehari terus pulang." Rindu melepaskan sepatunya.

"Jangan begitu, Rin. Bagaimanapun juga dia itu bibi kamu."

"Yaudah sekalian saja Rindu kuliah di Jakarta, biar bibi ada temennya." Katanya bergurau.

***

Malam semakin larut. Rindu menatap langit-langit rumah. Ia terpikirkan atas ucapannya tadi siang. *"Yasudah sekalian saja Rindu kuliah di Jakarta, biar bibi ada temennya."*

Bagaimana kalau ia tinggal bersama bibi di Jakarta. Mungkin ini bisa membuatnya melepas bayang-bayang Aldy yang masih menari-nari di benaknya. Meninggalkan Cirebon dan tinggal di Jakarta dengan suasana baru. Pengalaman baru.

Cinta itu mudah diucapkan. Tapi kesetianya yang teramat sulit.

Keinginannya untuk pindah dan kuliah di Jakarta sudah tidak bisa dibendungnya lagi, padahal, kalimat yang dilontarkannya tadi hanya asal dan tidak memiliki maksud yang sebenarnya.

***

BAB 4

Biarlah bangkai kenangan ini terkubur

Dan pada masanya akan terlupa jua

Biarlah aku pergi

Melupakan segala sedih di hati

Dan nanti pada akhirnya duka akan berganti menjadi cahaya

Aku percaya itu

***

Ibu mengaduk teh yang disediakan untuk ayah dan Rindu. Pagi itu matahari masih terlihat malu-malu menampakkan dirinya.

Rindu duduk di ruang tamu untuk menyeduh teh yang di buatkan ibu. "Bu, Rindu mau kuliah di Jakarta." kata Rindu spontan. Ayah dan Ibu masih bisa mendengar suara Rindu dengan jelas, meskipun gemuruh terdengar dari musik dangdut. Ayah mengecilkan volume suara radio. Ibu memandang Ayah. Mereka saling berpandangan. Lalu, memandang wajah mungil Rindu.

"Kamu kan sudah kuliah di sini, ngapain pindah?" tanya ibu dengan ekspresi menegur.

"Nemenin Bibi di sana. Bibi, kan, semakin tua, sering sakit-sakitan. Hidupnya di Jakarta kan nggak sehat, Bu."

"Loh, bukannya kemarin kamu bilang, Bibi itu manja. Dirawat di Rumah Sakit aja sehari juga pulang."

Rindu diam.

Di kedalaman hatinya, Rindu pergi ke Jakarta agar ia bisa melupakan Aldy seutuhnya. Sampai sekarang, sakit itu masih terasa. Ia berpendapat kalau terpisah

jarak dan tidak bertemu. Dengan sendirinya, waktu akan memudarkan cinta beserta kenangan-kenangannya.

"Tapi Rindu mau kuliah di sana." Katanya lagi dengan tatapan memohon.

Ayah mematikan radionya.

"Kamu mau pindah kampus? Di sini juga banyak universitas, Rin." Suara ayah terdengar lembut seolah tahu apa tujuan Rindu ingin ke Jakarta.

"Di Jakarta kan ada Bibi, sekalian jagain Bibi."

Ayah dan Ibu tetap menolak keinginan Rindu pindah kuliah di Jakarta. Banyak alasan yang membuat Ayah dan Ibu tidak mengizinkan Rindu pergi ke Jakarta. Pertama, Rindu adalah anak satu-satunya yang manja. Kedua, menurut ibu, Jakarta bukan kota yang aman untuk anak gadisnya. Rindu anak yang baik, penurut dan polos. Ibu takut kepolosan Rindu dimanfaatkan orang-orang yang berwatak picik di Jakarta. Terbukti, Jakarta mampu membuat seseorang sepolos Salma, menjadi wanita yang bergerak bebas—sebebas pergaulannya.

"Rindu janji, Rindu akan tetap menjadi Rindu yang baik. Rindu tidak akan menjadi anak nakal dan Rindu bisa menjaga diri." Kata Rindu mencoba meyakinkan Ayah dan Ibu.

Ibu dan Ayah masih tetap *keukeuh* menolak keinginan Rindu untuk kuliah di Jakarta.

Ah, anak itu sudah dewasa. Tapi, bagi Ibu dan Ayah, Rindu masih menjadi Rindu-nya. Rindu yang manja dan manis. Sama seperti 20 tahun yang lalu saat Rindu lahir di dunia. Tangisnya menggema. Bahagianya Ibu melihat bayinya yang berwarna merah jingga.

Angin beliung mengamuk di dalam hati Rindu. Tekadnya bulat untuk kuliah di Jakarta. Meninggalkan kota kelahirannya dan mencoba hidup mandiri bersama Bibi Salma.

Dengan berat hati dan perundingan yang cukup lama. Ibu dan Ayah akhirnya sepakat untuk mengizinkan Rindu kuliah di Jakarta. Meski ibu masih tak rela melepas anak satu-satunya di kota dengan julikan kota metropolitan itu.

"Lagian ada Salma, Bu, di sana. Salma pasti jaga anak kita." Kata Ayah mencoba menenangkan hati Ibu.

"Jaga diri saja Salma tidak bisa apalagi jaga orang lain."

***

Mungkin hari ini adalah hari terakhir Rindu kuliah. Hari terakhir ia bertemu Lala. Hari terakhir ia... melihat Aldy. Rindu berharap bisa bertemu Aldy sebentar saja. Hanya sebentar. Hanya ingin berucap kata 'rindu' hanya itu. Ia merindui akan kecupan yang mendatar lembut di keningnya. Rindu akan perhatiannya. Rindu saat bersamanya. Rindu akan belaian mesranya. Rindu akan segala-gala tentangnya, tentang sosok itu.

Sosok yang membagi cintanya. Berucap ma'af tanpa penyesalan yang berarti. Dan mata itu dengan tiba-tiba dan tidak sengaja, melihat adegan mesra yang menyayat hatinya. Dua orang yang merampas kebahagiaannya, merampas cintanya, berada di hadapannya. Rindu berjarak sekitar beberapa langkah dari mereka berdua. Namun, Aldy dan Sintya terlihat asyik bercerita sampai tidak memperhatikan sekitarnya.

Napasnya terendap-endap

Sesak di dada

Hatinya mengutuk. Penyesalan. Karena ingin bertemu dengan Aldy. Penyesalan karena ingin berucap kata Rindu pada Aldy. Sulit sekali rasanya, membangun kebencian pada orang yang sudah mengecewakannya. Orang yang sudah tidak peduli terhadapnya.

Mata Rindu melengkung membentuk bulan sabit. Air mata jatuh tak tertahan.

Getir.

***

"Tadi Bibimu telpon, katanya besok kamu di jemput Bibi di terminal." Kata ibu memberitahu Rindu yang sedang memasukkan baju-bajunya ke tas ransel berwarna hitam berukuran besar

"Di terminal," Rindu manggut-manggut.

Ibu kembali bergegas ke ruang tv menonton acara kesukaannya. Ah, sebenarnya hati Ibu tak tega membiarkan anaknya pergi ke Jakarta. Tapi, Ibu dan Ayah sudah sepakat mengizinkan Rindu kuliah di Jakarta. Ia ingin melihat anaknya menjadi anak yang mandiri. Dan satu lagi, ia ingin Rindu bisa melupakan Aldy. Hal yang tanpa diketahui Rindu bahwa salah satu alasan Ibu dan Ayah mengizinkannya kuliah di Jakarta.

Dilaci lemarinya, ia mencari sesuatu yang mungkin bisa berguna untuk dibawa ke Jakarta. Rindu menemukan buku diari miliknya semasa SMA.

Buku diari itu menyimpan selembar kertas yang pernah diberikan Aldy kepadanya. Diambilah kertas itu. Dan... selembar kertas itu berisi puisi dengan judul, Nomor Absen 17. Puisi tentangnya. Tentang ungkapan cinta Aldy kepada Rindu.

Kebimbangan hadir. Rindu bimbang, apakah puisi itu dibaca? Kalau puisi itu dibaca, akan ada perih yang merayapi sudut-sudut hatinya. Seketika ia ingat kata-kata Lala untuk membakar segala hal pemberian Aldy. Mendelet semua tentang Aldy. Tanpa berpikir lagi Rindu membuang kertas itu beserta buku diarinya ke tong sampah depan rumahnya. Tidak perlu ia menyimpan kertas berisi puisi kebanggaannya dulu. Tidak. Semenjak keputusan Aldy meninggalkannya dan lebih memilih kekasih baru, puisi itu bukan kebanggaannya tetapi, sampah. Hanya sampah kenangan yang patut dibuang ke tempatnya. Tong sampah.

***

Pagi telah datang menyapa lewat kehangatan mentari. Ada sesuatu yang selalu Rindu kagumi di pagi hari, yaitu, ketika melihat matahari terbit (*sunrise*). Matahari muncul dengan indahnya, menghangatkan pagi dan membuat langit terlihat lebih berwarna.

Rindu mempersiapkan dua tas ranselnya. Satu berisi pakaiannya dan tas ransel kedua berisi laptop dan buku-buku miliknya. Rindu juga membawa *totte bag* berwarna hitam. Pagi itu serasa sepi, Ayah tidak menyalakan radionya. Ayah dan Ibu bersiap-siap mengantarnya ke terminal naik bus jurusan Jakarta.

Lala diberitahu sehari sebelum Rindu berangkat. Menurutnya, ini terlalu dadakan. Dan Lala ikut mengantar Rindu ke terminal. Mungkin, Lala akan merasa kesepian karena berpisah dengan Rindu, sahabat sehatinya. Rindu adalah satu-satunya sahabat perempuan Lala. Kebanyakan sahabat dan teman-teman Lala adalah anak laki-laki.

Sebelum Rindu pergi ke Jakarta. Nenek Rindu yang tinggal di rumah belakang mendo'akan Rindu. Cara do'anya termasuk unik. Yaitu, mengunyah daun sirih sampai halus dan menyemprotkannya ke ubun-ubun Rindu, dengan bibir yang terus komat-kamit agar Rindu selamat sampai tujuan dan selalu dilindungi oleh yang Maha Kuasa. Rindu memejamkan matanya, agar tak kena kunyahan daun sirih nenek.

"Jaga diri baik-baik. Jangan berteman sama orang nakal. Sampaikan salam nenek ke bibimu, bilang padanya untuk berhenti merokok." Pesan nenek kepada Rindu.

"Iya, nek." Rindu mencium punggung tangan nenek. Lala menyusul mencium punggung tangan nenek. Ia sudah datang ke rumah sebelum Rindu bangun dari tidurnya.

Di terminal, Lala berpesan pada Rindu. "Rin, ingat ya kataku, cinta sejati itu ada bagi mereka yang percaya. Kamu harus mencari cinta sejatimu. Patah hati itu obatnya ya jatuh hati."

Rindu hanya tersenyum sederhana. Entah diartikannya apa senyum itu. Rasa tidak percaya lagi akan cinta, cinta sejati atau perasaan sejenisnya setelah pernah dikecewakan. Mungkin juga senyum sederhana itu diartikan sebagai gurauan semata tentang apa yang dikatakan Lala.

"Kamu dulu saja yang mencari cinta sejati yang kata kamu ada bagi mereka yang percaya. Kalau sudah menemukan cinta sejatimu, kabarin aku."

"Nanti. Mungkin, kata Tuhan bukan sekarang, Rin. Aku hanya perlu bersabar." Kata Lala dengan senyumnya yang yakin akan perkataannya.

Bus di depan Rindu. Saatnya, ia menaikki bus. Sebelum kaki melangkah, ia melihat sendu wajah Ibu dan Ayah. Menatap mata mereka bergantian. Sedih merayapi, karena akan terpisah oleh jarak. Rindu sayang Ibu dan Ayah.

Diciumnya tangan kedua orang tuanya. Ia memeluk Ibu erat. Ibu dan Rindu menitikan air mata.

"Aku sayang, Ibu." Ucapnya pelan, masih memeluk Ibu.

Ibu hanya mengangguk. Anggukan kepercayaannya pada Rindu. Ibu membelai sayang rambut Rindu.

Setelah memeluk Ibu, Rindu memeluk Lala.

"La," Pelukan persahabatan yang hangat. Lala yang jarang menitikkan air mata, akhirnya, air matanya tumpah.

"Kamu jaga diri baik-baik ya, Rin. Jangan lupain aku, sahabat kamu." Kata Lala.

"Ayo, Dek." Suara kernet supir bus menyudahi pelukan itu. Mereka berpisah. Lambaian tangan Lala dan Ibu dibalas lambaian tangan Rindu.

"Semoga kamu menemukan cinta sejati di Jakarta, Rin!" Teriak Rindu yang tidak sadar membuat orang-orang yang lalu lalang memperhatikannya.

Menyadari banyak orang yang memperhatikannya, Lala tersenyum kikuk disusul tawa hambarnya pada Ibu dan Ayah. Ibu dan Ayah hanya geleng-geleng kepala melihat Lala yang salah tingkah.

***

Rindu duduk termangu di kursi yang dekat dengan jendela. Menatap apa saja yang dilewatinya. Ah, kota ini meninggalkan banyak kenangan. Entah kapan ia akan kembali ke kota kelahirannya itu. Banyak hal yang mungkin tak kan bisa digantikkan dengan apa yang akan terjadi di Jakarta nanti. Satu hal yang harus jadi kepastian. Melupakan dia seutuhnya dengan waktu sebagai harapan untuk memudarkan segala tentangnya.

Sampailah ia di terminal. Lima jam berada di kursi bus membuatnya merasa pegal, meski Cuma duduk-duduk saja. "Ah, Jakarta panas sekali," Gumamnya.

Ponselnya bergetar, tertera nama di layar, Bibi Salma.

"Iya, Bi. Ini sudah sampai di terminal. Bibi di mana?"

***

BAB 5

Bukankah itu yang selalu ada dalam setiap kisah cinta

Tentang hati

Tentang luka

Tentang rindu

Tentang rasa

Cinta bercerita tentang yang meninggalkan dan yang ditinggalkan

***

Bibi Salma datang dengan seorang lelaki berwajah asing. Tangannya masih menggenggam ponsel yang masih menempel di telinganya. Rindu melambaikan tangan, memberi aba-aba pada Bibi Salma bahwa ia berada di sana.

Wajah bibi semakin mendekat. Semakin terlihat jelas kerutan-kerutan yang menghiasi kulit wajahnya. Ibu juga sudah menua, tapi kerutan di wajah ibu tidak sejelas kerutan di wajah Bibi Salma.

Ada banyak hal yang membuat Bibi Salma semakin terlihat tua. Depresi semenjak suaminya meninggal. Kesendirian di rumah yang cukup megah. Bibi Salma tidak suka ada orang asing yang menyelinap ke rumah dan tinggal bersamanya sebagai asisten rumah tangga. Dia hanya tinggal sendirian dan tidak begitu membutuhkan bantuan orang lain. Urusan bersih-bersih rumah kadang ia kerjakan sendiri, kadang juga ada tetangga yang membantu membersihkan rumah dengan upah per hari.

Dan hal lainnya yang membuat wajah bibi penuh dengan kerutan adalah gaya hidupnya yang cenderung bebas sebebas burung elang tanpa ada yang mengontrol. Rokok dan alkohol adalah teman setianya.

Rambut Bibi Salma tergerai ikal terawat. Ia mengenakan rok di atas lutut berwarna pastel. Memeluk ponakan kesayangannya. Entah sudah berapa lama mereka tak bertemu.

"Iyaz, ini ponakan Tante." Kata Bibi Salma pada seorang lelaki muda berusia sekitar 25 tahun yang memiliki mata sipit. Iyaz, nama lelaki itu. Iyaz menjulurkan tangannya disambut oleh Rindu dengan senyum seadanya.

"Iyaz," Katanya memperkenalkan diri seraya menjabat tangan Rindu.

"Rindu."

Mereka menuju mobil pribadi milik Bibi Salma. Mobil sedan tahun 2000-an berwarna abu-abu. Iyaz dan bibi Salma duduk di depan. Sedang Rindu duduk di belakang.

Saat menuju mobil yang terparkir sekitar sepuluh meter. Dua tas ranselnya tak ada satu pun yang di bawa Iyaz, sebagai seorang lelaki, harusnya ia membantu meskipun bantuan itu hanya sebatas basa-basi belaka. Rindu sedang memikirkan itu. Bibi Salma pun tidak menyuruh Iyaz untuk membawakan tas ransel yang berisi penuh dan cukup besar.

"Sebenarnya siapa Iyaz itu?" tanyanya dalam hati.

"Rindu, semua urusan kepindahanmu ke kampus baru, sudah Tante urus. Kebetulan Tante punya teman yang jadi dosen di kampus itu. Jaraknya deket kok sama rumah Tante." Katanya memulai perbincangan.

Tante? Bibi Salma memang lebih suka dipanggil tante dari pada dipanggil bibi.

"Makasih, Bi." Kata Rindu.

"Tante, Rindu. Tante tidak suka kamu memanggil Bibi." Ujarnya tegas.

"Iya Tan-te." Kata Rindu kaku.

Perbincangan berlanjut. Bibi Salma menanyakan banyak hal, mulai dari kabar ayah, ibu dan nenek. Tentang kenapa Rindu mengambil jurusan Manajemen? Rindu menjawab semua pertanyaan Bibi Salma dengan lancar dan menyenangkan berbicara dengan Bibi Salma. Meskipun tidak kuliah tapi Bibi Salma mengerti banyak hal tentang perkuliahan.

Menurut Rindu, perbincangan dengan Bibi Salma itu nyambung. Tidak seperti saat ia bercerita kepada ibu dan ayah. Membuatnya merasa harus menceritakan secara detail.

Sampai di satu pertanyaan yang menohok hatinya.

"Pacar kamu siapa, Rin? Orang sana juga?"

Rindu menelan air liurnya. Mencoba merangkai kata. Ah, aku tidak punya pacar.

Sayang, Rindu tidak menemukan kata-kata yang bisa diucapkannya untuk menjawab pertanyaan Bibi Salma. Ia hanya menjawab dengan senyum seadanya. Senyum yang melambangkan kegetiran.

"Kamu tidak punya pacar? Kalah kamu, Rin, sama Tante. Iyaz ini pacar Tante." Senyum Bibi Salma melambangkan kebanggaannya mempunyai kekasih yang masih muda dan tampan.

Lelaki itu kekasih Bibi?!

Rindu terdiam. Ia terkejut dengan apa yang di ucapkan Bibinya—Salma. Di dalam hati, ia menerka-nerka kalau lelaki muda itu adalah anak tetangga Bibi yang mengantarkan Bibi ke terminal untuk menjemputnya. Tidak. Iyaz, kekasih Bibi.

Perbincangan dilanjut oleh Bibi dan kekasihnya. Entah apa yang mereka bicarakan. Rindu mendengar, tapi pikirannya tidak tertuju pada obrolan yang menurutnya tidak menarik.

Mata indah Rindu menatap kosong ke arah jendela. Dulu hatinya berlayar ke tengah samudera namun, kini hatinya menepi. Rindu mulai apatis dengan kata cinta. Tak tertarik dengan segala cerita tentang cinta.

Terlalu lama membiarkan seseorang bermain di dalam hati akan semakin sulit melupakannya. Rindu mencoba membangun kebencian yang ditujukan untuk Aldy. Berharap melupakannya. Membuang jauh Aldy, Sintya dan cinta...

Rindu akan kembali memulai hidupnya. Terlahir kembali di Kota Jakarta. Menata hidup ke arah yang lebih baik. Meneruskan tulisannya tentang kisah cintanya dengan Aldy. Bukankah menulis tentang kisah cintanya dengan Aldy akan membuat ia semakin sulit melupakan Aldy?

Tidak. Lupa akan tetap lupa, seiring berjalannya waktu. Baginya, menulis adalah luapan emosi tentang perasaannya. Ini adalah pembuktiannya tentang cinta. Bahwa cinta akan melahirkan duka dan nestapa. Bahwa cinta sejati itu hanya dongeng. Cinta hanya bercerita tentang mereka yang meninggalkan dan di tinggalkan.

Sesampainya di rumah. Rindu melihat seorang gadis remaja yang berkepala plontos, tanpa rambut sehelai pun, di depan rumahnya. Tepatnya rumah gadis itu di depan rumah Bibi Salma. Gadis itu berada di teras rumahnya, ia sedang memegang sebuah kertas. Untuk beberapa detik, Rindu dan gadis itu saling menatap. Rindu menyunggingkan senyum namun tak ada balasan dari gadis berwajah tirus itu, dia mengalihkan pandangannya.

"Namanya Lisa," Kata Bibi. Rindu menoleh pada Bibi.

Sambil berjalan masuk ke rumah, Bibi bercerita tentang Lisa.

"Dia itu penderita Leukimia. Katanya, Lisa hanya akan bertahan hidup sekitar 4 bulan, paling lama satu tahun."

Cerita bibi mengoyak hati Rindu.

Hening.

***

Ini adalah malam pertama Rindu tidur di rumah Bibi. Kamaruya bercat warna ungu muda. Kamar Rindu terlihat menawan dengan hiasan gambar menara Eiffel. Kamar ini lebih bagus dari pada kamarnya yang dulu.

Hatinya teringat akan Lisa. Gadis penderita Leukimia. Ketika jemari Rindu menggapai ponselnya dan hendak mencari tahu tentang Leukimia, ponselnya berdering. Tertera nama di ponsel. Ibu.

"Halo."

"Rindu, sampai jam berapa tadi?" Suara ibu terdengar lembut.

"Siang, Bu, Rindu lupa jam berapa."

"Oh, kamu sudah makan belum?"

"Sudah, Bu."

"Sudah mandi?"

"Sudah, Bu."

"Bagaimana dengan bibimu?"

"Bibi baik." Rindu ingin bercerita tentang Iyaz. Pacar Bibi Salma. Tapi, logikanya bermain. Jika ia cerita tentang Iyaz, ibu akan khawatir kepadanya. Masalahnya, Bibi Salma berpacaran dengan seorang lelaki yang usinya lebih muda. Hal ini masih dianggap tabu oleh ibu.

"Syukurlah," Nada suara ibu terdengar seperti menahan kerinduan.

"Kamu jaga diri baik-baik. Jauhi teman-teman yang nakal. Jaga kesehatan."

"Iya, Bu. Di sini Rindu akan baik-baik saja, Bu. Ibu tenang saja."

Nasehat-nasehat Ibu yang—walaupun sederhana tapi nasehat Ibu sangat bermakna. Bukan hanya suara yang berbicara tapi juga hati Ibu. Rindu merasakan itu. Merasakan rasa rindu Ibu kepadanya.

Malam semakin pekat. Namun, mata Rindu tidak bisa dipejamkan. Insomnia menyergapnya. Bibi Salma tidak ada di rumah. Seperti yang ditebak Rindu, Bibi Salma pasti pergi dan entah pulang jam berapa. Bibi hanya bilang, mau pergi ke mall bersama Iyaz.

Rindu melangkahkan kaki menuju ke teras. Di dalam rumah ia merasa kesepian. Untuk mengusir sepi, Rindu mencoba keluar walau hanya melihat bulan separuh yang menggantung di langit. Mata Rindu menuju ke rumah yang ada di hadapannya. Rumah yang terlihat sepi senyap. Rumah—di mana ia melihat gadis itu, Lisa. Gadis berkepala plontos.

Keadaan di sini memang sepi. Letaknya cukup jauh dengan kota. Rumah-rumah terlihat sepi. Hanya ada beberapa rumah saja di sini. Dan rumah di depan itu adalah rumah yang paling dekat dengan tempat tinggal Rindu yang baru.

Semilir angin datang menyapa tubuh Rindu. Retina matanya tertuju pada langit yang menampakkan bulan separuh. Harapannya menggantung. Apakah ia akan bertahan dengan situasi yang seperti ini? Di rumah ada ibu yang siap memberikan apa yang di butuhkan. Ada ayah yang siap mengantarkannya kemanapun ia pergi. Ada Lala yang siap mendengarkan segala cerita. Lalu, di sini ada siapa?

Ini baru sehari. Butuh waktu untuk beradaptasi. Dan Rindu ingat tujuannya ke Jakarta, melupakan segala hal tentang Aldy. Draft novelnya belum selesai. Barangkali di sini, ia akan menemukan cerita baru yang bisa di sisipkan di dalam naskahnya.

Mobil sedan berwarna abu-abu itu berhenti tepat di hadapan rumah. Iyaz keluar dengan segera. Membuka pintu mobil sebelah kiri. Dan... Bibi Salma keluar dengan tangannya di letakkan di bahu Iyaz.

Sesekali Bibi Salma muntah. Bibi Salma terlihat tidak berdaya.

Rindu kebingungan dengan apa yang dilihatnya. Terkejut melihat Bibi Salma dalam keadaan yang mengerikan.

***

BAB 6

Tak semua yang dibayangkan sesuai dengan kenyataan yang ada

Khayalan hanya menambah perih derita hidup

Menyusuri sebuah jalan cerita yang tak tahu arah tujuan

dan mencari cinta sejati adalah salah satu tujuan hidup yang tak berarah

***

Rindu masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya tadi malam. Ia ingin meronta melihat Bibi Salma seperti itu. Mabuk tengah malam bersama Iyaz. Tidak sayangkah ia pada kesehatannya? Tak sadarkah ia, kalau setiap hari ia semakin tua?

"Jangan kaget lihat Tante tadi malam." Katanya sambil mengambil sebatang rokok dan meletakkannya di antara bibirnya.

Rindu hanya diam.

"Asal kamu jangan meniru tantemu ini." Katanya lagi. Lalu menyalakan korek api.

"Bi," kata Rindu pelan.

"Sudah kubilang panggil aku, Tante." Suara Bibi Salma bernada cukup tinggi untuk memperingatkan Rindu.

"Baiklah. Tante, aku ke sini dan tinggal di Jakarta dengan membawa salah satu tujuan. Dan tujuanku adalah menjaga tante dan menemani tante."

"Terima kasih atas itu. Tapi dengarkan Tante, kamu hanya perlu menjadi Rindu dan tidak perlu mengikuti jejak Tante-mu ini. Setiap orang punya tujuan hidupnya masing-masing. Tidak semua orang yang alim itu baik dan tidak semua orang nakal itu buruk."

Rindu kembali diam.

"Berangkatlah ke kampus."

Rindu mengangguk pelan.

Rindu memakai kaos hitam dengan cardigan warna merah. Ia tampak cantik dengan warua lipstik berwarna merah muda menempel di bibir mungilnya. Rambut Rindu tergerai lurus.

Hari pertama masuk kuliah, Rindu di antar Bibi Salma. Sebelum masuk ke mobil, Rindu sempat melihat rumah di depannya. Seperti biasa, rumah itu sepi. Gadis remaja yang berkepala plontos itu tidak muncul.

Karena penasaran, Rindu mencoba menanyakan gadis remaja yang pernah dilihatnya.

"Tante, kalau gadis bernama Lisa itu sakit apa?"

"Leukimia. Kenapa?"

"Leukimia itu apa tante?" Rindu tidak sempat mencari informasi di internet karena saat ia mencoba mencari info tentang leukimia ponselnya berdering.

"Katanya sih salah satu jenis penyakit kanker. Tante tidak terlalu tahu tentang penyakit itu. Kalau menderita Leukimia hidupnya tidak akan lama dan kebotakan yang terjadi di kepala Lisa itu salah satu akibat karena penyakit itu."

Rindu mendengarkan Bibi Salma dengan serius.

"Kalau Lisa sekolah, mungkin kelas tiga SMP kayaknya."

Rindu merasa tidak puas dengan jawaban Bibi Salma. Ia mencoba mencari tentang Leukimia di internet.

Leukimia adalah jenis penyakit kanker yang menyerang sel-sel darah putih yang menyebabkan produksi sel darah di luar kewajaran. Leukimia di bagi

menjadi dua; yaitu, Leukimia Akut dan Leukimia Kronis. Penderita Leukimia akut tidak bisa bertahan dalam waktu lama. Sedangkan penderita Leukimia Kronis hanya bertahan empat bulan sampai setahun. Rindu mencoba mencerna informasi yang dibacanya itu.

***

Sesampainya Rindu di depan kampus barunya. Ia takjub. Gerbang kampus cukup tinggi dan terbuka lebar. Seperti menyambut kedatangannya. Kampus itu bertuliskan, 'Universitas Cipta Abadi'. Warna cokelat muda mendominasi warna cat kampus. Kampus itu terdiri dari tiga lantai. Sepertinya dua kali lebih besar dari kampus Rindu di kota kelahirannya.

Rindu mengatur napasnya sebelum memasuki ruangan kelas. Mencoba menetralkan rasa gugupnya, sebagai mahasiswi baru. Pintu diketuknya dan wajahnya muncul di balik pintu, membuat aktifitas mengajar berhenti sejenak.

"Selamat siang, Pak." Sapa Rindu dengan ramah dan senyum hangat.

"Siang. Mau cari siapa ya?" tanyanya.

"Saya mahasiswi baru, Pak." Jawab Rindu.

"Oh, silahkan duduk." Rindu mengangguk pelan sebelum melangkah memasuki kelas.

Rindu duduk di dekat Kania. Mahasiswi cantik berpostur tinggi semampai. Warna rambutnya merah kecoklatan. Ia mengenakan lensa berwarna biru. Kania tersenyum ramah kepada Rindu. Mereka saling berkenalan.

***

"Nama kamu unik juga ya—Rindu. Seperti nama sebuah perasaan." Ujar Kania. Lalu menyeruput kopi hangat di *coffe shop* di dekat kampus.

"Iya. Nama kamu juga unik. Ka-ni-a."

Kania tertawa renyah. “Siapa yang kasih nama Rindu?” tanya Kania.

“Ibuku. Katanya, biar namanya gampang diingat.”

“Nama kamu Cuma Rindu?”

“Iya.”

Kania manggut-manggut.

Retina mata Rindu tidak sengaja melihat ke sudut meja. Ada seorang lelaki memakai kemeja warna abu-abu. Kulitnya putih bersih. Rahangnya kukuh, hidungnya mancung dan rambut dikucir ke belakang. Lelaki itu menarik perhatian Rindu. Mata lelaki itu menatap tajam Rindu yang juga sedang menatapnya. Mata mereka saling bertemu. Mata pria itu dingin, sedingin es di kutub utara.

“Coba lihat foto ini, Rin.” Kania menyodorkan ponselnya ke Rindu. Memecahkan tatapannya pada lelaki yang duduk sendirian di sudut itu.

Foto Kania sedang memakai hiasan seperti Cleopatra terpampang di layar ponselnya. Rindu memperhatikan. “Kamu model?”

“Iya. Sebenarnya masih belajar. Tapi nanti kalau sudah lulus aku mau serius di dunia modeling.”

“Wah keren-keren fotonya.” Puji Rindu jujur. Ia menggeser dari satu foto ke foto yang lainnya. Seketika ia teringat dengan lelaki yang duduk sendirian. Retina matanya kembali menoleh. Sayang, lelaki itu sedang berjalan meninggalkan kafe. Hanya terlihat punggungnya saja.

“Rin, kamu sudah punya pacar?” tanya Kania.

Ah, lagi-lagi pertanyaan seperti itu. Rindu membatin.

“Aku tidak punya.” Jawab Rindu akhirnya.

“Kamu sendiri?” lanjutnya.

"Aku juga tidak. Semenjak setahun yang lalu, mantan kekasihku itu memutuskan untuk pindah kuliah ke Australia. Aku tidak bisa berhubungan jarak jauh. Jadi, kami memutuskan untuk berpisah. Oh ya, dia anak salah satu pejabat penting di Indonesia loh. Aku beruntung memiliki pacar seperti dia. Eh, maksudku mantan pacar." Kania nyengir malu.

"Wah. Keren ya!"

"Kalau kamu putus kenapa, Rin?" tanya Kania.

Rindu menghela napas. Apa harus ia mengingat dan menceritakan kembali kisah cinta yang menyakitkan itu? Cinta yang ingin dilupakannya.

Akhirnya, Rindu menceritakan kisahnya kepada Kania.

"Oh, ma'af." Ujar Kania setelah mendengar cerita Rindu. "Mantanmu itu dramatis sekali ya."

"Dia sangat menyukai puisi. Saat menyatakan cinta juga dengan puisi. Dia sangat mengidolakan Chairil Anwar."

"Wow. Menarik! Seorang lelaki yang puitis itu jarang ya. Sayang, kamu sudah putus sama dia."

Seseorang berwajah cantik lewat di hadapan Rindu dan Kania. Beberapa orang dengan tangan membawa kamera mengikutinya dari belakang. Sepertinya, yang di belakang itu wartawan.

Dia duduk di dekat meja Rindu. Beberapa wartawan itu duduk di depan gadis cantik itu. Mereka siap-siap menyalakan kameranya.

"Itu artis baru," bisik Kania.

"Artis baru?" dahi Rindu mengernyit.

"Iya. Dengarkan aku. Di Jakarta untuk menjadi terkenal itu mudah. Cukup menjadi cantik. Dan kamu harus memiliki profesi yang unik, seperti dia." Kania

menunjuk dengan ekor mata yang memandang ke arah gadis yang mulai dijejali pertanyaan oleh wartawan.

"Dulu, dia penjual bakso di dekat kampus. Lalu beberapa orang memposting fotonya ke internet. Lihatlah, sekarang dia menjadi terkenal." Lanjut Kania.

Semudah itu untuk menjadi orang terkenal? Hanya bermodalkan cantik. Tanpa melihat prestasi? Tanpa ada bakat? Rindu membatin.

"Aku tidak mau terkenal seinstan itu. Aku akan membangun karirku dengan jalanku sendiri."

Rindu bangga berkenalan dengan orang yang memiliki prinsip.

"Iya. Kesuksesan yang dibangun dengan kerja keras itu lebih membanggakan." Kata Rindu setuju dengan kata-kata Kania.

Kania. Gadis itu begitu sempurna. Jika Rindu dan Kania berdiri bersama akan terlihat perbedaan yang mencolok. Rindu akan terlihat sangat pendek dan kecil dibandingkan Kania yang memiliki tinggi semampai.

***

Seminggu sudah berlalu. Rindu memiliki sahabat baru bernama Kania. Mereka berdua saling jalan bersama. Ke Mall, ke Monas dan ke tempat pemotretan Kania. Rindu juga sudah akrab dengan kebiasaan buruk Bibi Salma. Pulang malam dan mabuk. Sekarang, tugasnya bukan hanya menemani Bibi Salma, tapi juga membersihkan dan membereskan rumah.

Dan ibu... seminggu sekali dia pasti akan telepon. Lala selalu meluangkan waktu untuk berkirim kabar dengan Rindu.

"Gimana Rin, sudah betah di Jakarta?"

Sebelum membalas chat dari Lala, Rindu meneguk teh hangat di pagi hari. Kebiasaan yang sering ia lakukan akhir-akhir ini.

"Lumayan. Di sini, aku punya teman baru. Namanya, Kania. Dia cantik dan dia seorang model. Dia juga baik. Tapi... aku juga ingin mengenal seorang gadis penderita Leukimia, tetangga depan rumahku. Sayang, rumah itu lebih sering tertutup dan gadis itu jarang keluar rumah."

Rindu menunggu balasan dari Lala. Lima menit berlalu. Belum ada balasan apa pun dari Lala. Rindu berpikir—mungkin Lala sedang sibuk.

Bibi Salma datang dari arah dapur. Ia membawa tiga toples kue nastar.

"Kamu anterin ini ke rumah Lisa ya, Rin." Kata Bibi Salma.

Rindu sempat ragu, karena rumah itu memang terlihat selalu sepi dan tertutup. Seperti rumah yang tidak berpenghuni. Namun, ia mencoba memberanikan diri. Rasa penasarannya pada Lisa lebih besar dari pada ketakutannya.

Rindu melihat Lisa ada di depan rumah. Lisa memakai baju tidur. Sepertinya ia baru bangun. Tangannya merangkai sebuah kertas, membentuk perahu. Rindu melangkah semangat. Mata Lisa tertuju pada Rindu yang mendekatinya. Rindu menyunggingkan senyum, Lisa tetap menatap tajam Rindu. Tanpa senyum.

Sekumpulan anak kecil berusia tujuh, delapan tahun melewati Lisa. Mereka berteriak, "Alien...Alien...Alien..." sambil bertepuk tangan. Rindu berhenti sejenak, berjarak sekitar lima langkah dari Lisa.

Lisa tahu kalau 'alien' adalah julukan yang disematkan anak-anak kecil itu pada dirinya. Matanya menahan kesedihan. Ia beranjak meninggalkan perahu kertasnya dan masuk ke dalam rumah. Menutup pintu dengan keras. Tanpa memedulikan Rindu yang membawa tiga toples kue nastar.

***

BAB 7

Kadang terlalu egois saat derita hati menghampiri

Meyakinkan diri bahwa sakit ini adalah satu-satunya penderitaan yang terdalam

Nyatanya, di luar sana banyak orang yang lebih menderita

Berkabung dalam kesedihan sepanjang hidup

Berharap Tuhan memberi waktu lebih lama

***

Rindu mengetuk pintu rumah Lisa yang tertutup. Anak-anak kecil yang menyebut Lisa 'Alien' sudah pergi. Rindu tahu perasaan sedih yang melanda Lisa. Ia berharap dengan kedatangannya bisa membuat Lisa merasa lebih baik. Mereka hanya anak kecil. Tidak tahu dan tidak berpikir apa yang sebenarnya terjadi pada Lisa. Suatu saat ketika mereka beranjak dewasa, mereka akan mengerti dan mungkin menyesali apa yang mereka lakukan.

Pintu terbuka. Muncullah wajah Lisa yang pucat pasi. Kepalanya sangat plontos, tidak ada rambut sehelai pun. Matanya cekung. Matanya seperti bunga yang layu. Bibirnya kering. Cahaya remajanya hilang. Badannya sangat kurus. Tinggal tulang berselimutkan kulit.

Matanya menatap tajam Rindu.

"Hai, Lisa. Ini kue nastar dari Tante buat kamu." Ujarnya sembari tersenyum lebar kepada Lisa dan menyodorkan toples berisi kue nastar itu.

"Terima kasih," Kata Lisa, menggapai tiga toples kue nastar dari tangan Rindu.

Rindu masih mengembangkan senyumnya.

Lisa hendak menutup pintu namun, Rindu mencegahnya.

"Boleh aku masuk?" tanya Rindu.

"Mau apa?" Lisa bertanya balik ketus.

"Hanya ingin main ke dalam rumah. Boleh, kan?" sergahnya.

***

Rumah Lisa tidak sebesar rumah Bibi Salma. Tapi cukup nyaman untuk ditinggali. Rindu duduk di ruang tamu. Benar, rumah Lisa sepi. Teramat sepi.

"Orang tuamu mana, Lis?"

"Bunda sudah berangkat kerja."

"Ayah?"

"Sudah di Syurga setahun yang lalu."

"Oh, ma'af, Lis. Aku tidak tahu."

"Tidak apa. Mau minum apa?"

"Tidak usah. Ehm... kamu suka membuat perahu kertas ya?"

"Iya. Cuma itu yang bisa dikerjakan." Katanya, ketus.

Rindu melihat darah turun dari lubang hidung Lisa.

"Hidungmu keluar darah, Lis." Ucap Rindu panik dengan apa yang dilihatnya.

"Tidak apa. Ini sudah biasa." Kata Lisa mengambil tisu yang ada di atas mejanya. Lalu ia mengusap darah yang keluar dari hidungnya dengan tisu.

"Tapi itu darah, Lis. Kita sekarang ke Rumah Sakit saja." Kata Rindu khawatir.

"Ini sudah biasa. Penderita Leukimia akan sering mengeluarkan darah dari hidungnya." Terang Lisa.

Mengeluarkan darah dari lubang hidung mungkin biasa bagi Lisa. Tapi, bagi Rindu, ini mengerikan dan menakutkan. Wajah Rindu masih menampakkan kepanikannya.

***

Chat dari Lala baru terbaca oleh Rindu.

"Ma'af, Rin. Tadi lagi di kelas. Penderita Leukimia? Apaan itu?"

Rindu sudah menduga Lala tidak tahu tentang penyakit Leukimia. Ia pun pada awalnya tidak tahu tentang Leukimia. Yang jelas, saat ini, yang ia tahu adalah ia harus memberikan semangat kepada Lisa. Untuk berjuang melawan penyakitnya. Dan darah itu, darah yang mengalir deras dari lubang hidung Lisa membuatnya merasa ngeri sekaligus ironi. Ibunya bekerja pagi-pagi. Lisa sendirian di rumah dengan keadaan seperti itu. Bagaiamana kalau terjadi apa-apa terhadap Lisa dan orang-orang tidak tahu?

Rindu membalas chat dari Lala. Menjelaskan tentang Leukimia. Hanya sebatas penjelasan yang ia tahu dari internet. Lala antusias dengan cerita Rindu. Lala menelpon Rindu.

"Halo, Rin."

"Iya, La."

"Jadi Lisa itu penderita Leukimia dan dia tidak akan hidup lama?"

"Iya, La. Informasi dari internet memang seperti itu."

"Menyedihkan."

Rindu menghela napas panjangnya. Seolah menghayati kata 'menyedihkan' dari Lala.

"Iya. Dia juga kesepian. Ibunya berangkat kerja pagi-pagi dan dia sendirian di rumah."

"Kamu harus sering ke rumah Lisa, Rin."

"Masalahnya dia seperti tidak mau diganggu, La. Dan tadi, anak-anak kecil mengejeknya dengan nama alien."

"Alien? Kok bisa anak-anak kecil mengejeknya dengan nama alien?"

"Kepalanya plontos. Tidak ada rambut sehelai pun. Wajahnya tirus. Dan matanya cekung, seperti alien yang pernah kita tonton di televisi. Tadi juga aku melihat darah yang turun dari lubang hidungnya. Dan itu salah satu gejala Leukimia."

"Darah?"

***

Betapa egoisnya Rindu, menyangka dirinya paling menderita hanya karena putus cinta dengan Aldy. sedangkan di bumi ini ada milyaran manusia yang semuanya belum tentu hidup bahagia dan sempurna seperti dirinya.

Lisa. Gadis itu mungkin tidak tertutup seperti ini jika ia tidak mengidap penyakit Leukimia. Mungkin malam ini—malam minggu—Lisa pergi bersama teman-temannya atau pun dengan pacar seusianya. Andai Leukimia tidak menghinggap di dalam tubuhnya.

Fisik Lisa tidak akan menyerupai alien, jika Leukimia tidak merubah kondisi fisiknya. Mungkin, sekarang rambutnya panjang seperti Rindu. Berwarna hitam legam. Matanya mungkin indah dan meneduhkan. Bibirnya mungkin basah karena selalu di oleskan *lip gloss*. Tubuhnya mungkin berisi padat seperti Rindu dan bentuk wajahnya mungkin bulat, seperti bulan penuh. Bulan purnama.

Rindu duduk di teras rumah. Mencoba melihat kembali Lisa. Gadis malang itu. Takut kalau ibunya belum pulang dan terjadi apa-apa pada Lisa. Tapi,

keberaniannya belum bisa membuatnya datang lagi ke rumah Lisa. Ia takut Lisa akan menolaknya untuk hanya sekadar menemani Lisa, menunggu ibunya pulang.

Mata Rindu menangkap Lisa yang berada di teras rumah. Tapi, Lisa terlihat menangis. Kedua tangannya menutupi wajahnya. Rindu berlari agar cepat sampai di rumah Lisa dan menghampiri Lisa.

"Lisa kenapa?" tanya Rindu panik.

"Aku benci!" Lisa melepaskan tangannya yang memegangi wajahnya.

Darah itu penuh. Memenuhi bagian bawah hidung Lisa sampai ke bibirnya. Tangannya juga penuh darah. "Aku benci berhubungan dengan sekarat!" ucapnya lagi dengan linangan air mata.

Rindu panik dan takut. Wajahnya menampakkan kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa. Dan tidak ada siapa-siapa di rumahnya atau pun di rumah Lisa. Jarak rumah tetangga cukup jauh.

Apa yang terjadi pada gadis malang ini?

"Lisa, kamu kenapa?" Rindu mencoba menggapai jemari Lisa. Tapi Lisa menangkisnya.

Dan Lisa terjatuh dengan darah yang masih mengalir dari lubang hidungnya.

"Lisa...!" teriak Rindu.

Apa yang dilihat Rindu lebih mengerikan dari pada adegan film pembunuhan yang ia tonton bersama Lala. Tubuh Rindu masih berdiri diam. Bingung harus melakukan apa melihat Lisa tergeletak lemas.

***

BAB 8

Ketika rindu menyapa

Aku hanya bisa memejamkan mata

Dan seketika saat kubuka mata

Ia sudah berada di sampingku

***

"Depresi?" Rindu dan Bunda Lisa berucap secara bersamaan. Penjelasan dokter tentang kondisi psikologis Lisa yang mengalami depresi karena penyakit Leukimia yang bersarang di tubuhnya. Dan rasa sepi di hidupnya.

"Penderita kanker yang sudah tahap akhir biasanya rentan mengalami depresi."

Rindu dan Bunda Lisa saling menatap. Kemudian, Rindu memegang pundak Bunda Lisa. Lisa membuka matanya. Ia masih terbaring lemas di ranjang. Matanya mengerjap beberapa kali. Melihat Rindu dan Bundanya.

Melihat Lisa sadar. Rindu pamit pada Bunda Lisa karena ia harus berangkat kuliah. Dan Bibi Salma sedari tadi malam, ia belum pulang. Mencari Bibi Salma pun Rindu bingung, harus mencari kemana? Ke rumah Iyaz? Rindu tidak tahu letak rumah Iyaz.

Lisa melihat Rindu berpamitan pada bundanya. Hatinya mulai sedikit bias melihat Rindu dari tadi malam menungguinya. Rindu tidak menjauhinya seperti kebanyakan orang. Lisa sempat melihat senyum Rindu yang tersungging di bibir mungilnya, melihat ia sadar.

***

Rindu menatap bangunan Aula Kampus yang digusur. Awalnya, ia menduga kalau bangunan itu sengaja d gusur untuk membuat bangunan baru.

"Rindu!" teriak Kania dari arah belakang. Rindu menoleh. Napas Kania terendap-endap.

"Kamu baru selesai lari maraton?" tanya Rindu bercanda.

"Aku mencari kamu."

"Nih, aku sudah ada di samping kamu." Rindu tersenyum renyah.

"Tahu. Kampus kita mau digusur, Rin."

"Maksudnya?" tanya Rindu tidak mengerti.

"Iya. Kampus kita mau digusur. Tanah yang kita injak ini milik pengusaha konglomerat. Namanya, Robby Suhendra. Dia mau ambil lahan kampus kita. Katanya, mau dibuat kafe."

"Aku masih tidak mengerti," Kata Rindu menggelengkan kepalanya.

"Aku juga masih tidak paham. Tapi kata ibu kantin sih begitu."

Karena penasaran dengan kata Kania yang menurut Rindu informasinya masih belum jelas. Rindu menghadap ke Kejurusan Fakultas Ekonomi.

"Sebenarnya, lahan kampus tidak kami beli. Tapi saat kampus mau di bangun, almarhum Pak Gunawan Suhendra membolehkan lahannya dipakai untuk membangun kampus. Ketika Pak Suhendra meninggal, anak tunggalnya yang bernama Robby mencoba mengambil alih lahan kampus kembali. Pemilik kampus sudah mencoba bernegosiasi dengan Robby—tapi, dia orang yang keras kepala. Dia tetap menginginkan kampus digusur."

Rindu hanya geleng-geleng kepala mendengar cerita Pak Sam. Ketua Prodi Fakultas Ekonomi.

"Kalau kampus jadi di gusur..." Sebelum Rindu menyelesaikan kalimatnya, Pak Sam buru-buru memotong.

"Kita akan pindah ke Gedung darurat. Gedung itu baru dibangun 3 lantai dengan jumlah 18 ruangan. Gedungnya pun belum jadi. Dan gedung darurat itu dekat dengan bukit sampah."

"Bukit sampah?" Rindu dan Kania berucap bersamaan. Terkejut.

Pak Sam memberi alamat gedung darurat yang katanya dekat dengan bukit sampah. Pak Sam juga memberi alamat kantor Robby kepada Rindu.

***

Mata Rindu menatap gedung darurat yang jaraknya dekat dengan gulungan sampah non organik. Ia melihat gedung darurat dari seberang. Sesekali motor dan mobil menghalangi pandangannya. Gedung itu belum rampung. Tapi bau sampah sudah menyengat meski Rindu masih di seberang jalan.

Kania tidak ikut dengan Rindu untuk melihat gedung darurat atau pun bukit sampah itu. Kania ada jadwal pemotretan dari fotografer yang masih amatiran.

"Bagaimana nanti bisa belajar kalau baunya menyengat menyesakkan hidung," Gumamnya dengan tangan menutupi hidung.

Rindu berpikir sejenak. Apa yang harus dilakukannya? Pasrah kampusnya akan digusur? Belum genap satu bulan Rindu tinggal di Jakarta dan ia belum tahu betul dengan jalan Ibu Kota yang luas dengan segala kesibukannya. Macet dan panas.

Bagaimana kalau Rindu mencoba menemui Robby Suhendra, dan mencoba memengaruhinya agar ia tidak menghancurkan bangunan kampus yang sudah berdiri berpuluh-puluhan tahun? Apa mungkin?

Rindu tetap berdiri di depan gedung darurat sambil mencoba menggali ide. Dulu, ia apatis untuk menangani hal semacam ini. entah kenapa tiba-tiba dia merasa harus ikut campur atas masalah yang mneimpa kampusnya.

Ia memijat pelipisnya.

Matanya seketika berbinar.

***

"Mbak bisa bertemu sama Pak Robby Suhendra?" tanya Rindu pada Resepsionis setelah sampai di kantor Robby yang megah.

Kantor itu menjulang tinggi dengan angkuh. Entah ada berapa lantai di kantor Robby.

Resepsionis berwajah cantik dengan bibir penuh warna merah darah, menatap wajah Rindu. Dahinya mengernyit. Ia menatap Rindu mulai dari ujung kaki berbalut sepatu flat warna cokelat muda. Matanya naik ke arah kaki, dada dan ke wajah Rindu sampai ke ujung rambut.

"Sudah mengadakan perjanjian sebelumnya dengan Pak Robby?" tanyanya dengan memicingkan mata sebelah kiri.

"Belum," Jawab Rindu sambil menggelengkan kepalanya.

"Ma'af. Tapi, kami tidak bisa mengantar Anda ke ruangan Pak Robby kalau belum ada janji."

"Pak Robby sangat sibuk," Lanjutnya.

"Tapi saya saudaranya." Rindu berbohong. Namun, hanya itu yang jadi idenya saat ini, menyadari kalau Robby adalah orang penting dan super sibuk.

"Saudara dari jauh," Katanya lagi berpura-pura.

Resepsionis itu kembali menatap Rindu. Dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. Meyakinkan dirinya. Meski ragu, Resepsionis itu mengantarkan Rindu ke ruangan Robby. Mereka menggunakan lift menuju ruangan kantor Robby.

Diam-diam Rindu terpesona dengan bangunan kantor yang megah. Robby benar-benar seorang konglomerat. Rindu membayangkan wajah Robby. Dia pasti sudah tua. Rambut penuh dengan uban, wajah yang keriput dan perut yang membuncit. Dan orang tua selalu merasa benar. Gumamnya dalam hati.

Mata Rindu terbelalak saat sampai di ruangan Robby. Bukan hanya terkejut dengan ruangan yang menawan dengan warna cokelat muda yang mendominasi, tapi, ia juga terkejut dengan sosok yang ada di hadapannya. Sosok lelaki itu memakai jas warna hitam dan sedang mengamati sebuah kertas yang berada di atas mejanya. Kulitnya putih bersih. Rahangnya kukuh. Hidungnya mancung. Rambutnya hitam dikucir ke belakang. Sorot matanya hitam dan tajam seperti mata elang dan dia masih muda.

"Lelaki yang aku lihat di pojok *Coffe shop* dengan kemeja warna abu-abu. Siapa dia?" gumamnya dalam hati.

"Pak Robby ada saudara bapak," Ujar Resepsionis itu.

Pak Robby? Ah, Rindu merasa malu. Bayangannya tentang Robby yang tua, rambut penuh dengan uban, wajah yang keriput dan perut yang membuncit. Salah. Bukan hanya malu pada Robby, tapi juga pada dirinya sendiri.

Mata Robby menyipit. Menatap tajam Rindu. Mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Seperti yang sudah dilakukan Resepsionisnya.

"Saya permisi, Pak." Ujar Resepsionis itu dengan lembut dan sopan. Robby tidak menjawab apa pun. Bola matanya fokus pada Rindu.

Dada Rindu berdebar-debar. Lelaki itu pernah mencuri perhatiannya sekejap ketika Rindu berada di *coffe shop*. Badannya mulai terasa kaku. Robby terlihat sangat berwibawa.

Robby mencoba mengingat-ngingat tentang saudara-saudaranya. Tapi, wajah Rindu tidak muncul sebagai saudaranya di memori otaknya. Namun, wajah gadis itu tidak asing. Ya, ia pernah melihat wajah gadis itu...

"Silahkan duduk," Ucapnya dingin pada Rindu.

Rindu duduk di depan Robby. Jarak mereka cukup dekat. Hatinya makin berguncang kencang. Tidak tahu harus berucap apa? Idenya luruh. Rindu mencoba memberanikan diri menatap bola mata Robby. Bola mata berwarna hitam pekat.

Rindu tahu, ia tak akan mampu memenembus bola mata Robby.

"Sepertinya kita pernah bertemu. Tapi... kamu saudara saya?" Ucap Robby mencoba mencairkan kebekuan dengan kalimat yang menandakan keraguan. Dia memiringkan kepala untuk fokus menatap Rindu.

"Iya," Rindu berdeham. "Aku pernah melihat Pak Robby di *caffe shop*." Rindu sedikit ragu memanggil Robby dengan sebutan 'Pak' melihat Robby yang masih muda dan mungkin usia Rindu dan Robby hanya terpaut tiga atau empat tahun. Namun, ia juga tidak tahu panggilan apa yang pas untuk diucapkannya.

Robby mengernyitkan dahinya. Robby ingat wajah Rindu. Saat ia dan Rindu saling pandang di *coffe Shop* dekat kampus. Tapi, Robby tak yakin gadis berbibir mungil di depannya itu adalah saudaranya

"Tunggu, resepsionis saya bilang kamu saudara saya. Dan kamu tadi memanggil saya 'Pak'?"

Rindu berdeham kembali. Ia mengatur napasnya. Mencoba menetralisir kegugupannya.

"Sebelumnya saya minta ma'af. Saya dari Universitas Cipta Abadi. Saya mengambil jurusan Manajemen..."

Robby menyela kalimat yang belum diselesaikan Rindu. "Cukup. Apa tujuanmu kesini? Dan siapa kamu sebenarnya? Saya rasa saudara saya tidak ada yang sepertimu." Kata Robby seraya beranjak dari kursi dan menenggelamkan setengah tangannya ke dalam saku celananya.

"Ma'af, saya berbohong dengan mengaku sebagai saudara bapak. Sebelum saya mengatakan tujuan saya ke sini, beri saya kesempatan untuk berbicara tentang diri saya pribadi."

"Ma'af, saya tidak tertarik dengan informasi yang tidak membuat kapasitas eksistensi saya berkembang." Jawabnya terdengar menyakitkan.

Rindu terhenyak. *Saya tidak tertarik dengan informasi yang tidak membuat kapasitas eksistensi saya berkembang?* Raut wajahnya menggambarkan kebingungan. Namun ia paham dengan ucapan lelaki berhidung mancung itu.

"Baiklah," Rindu berdeham sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Saya berharap bapak—oh, maksud saya Anda—untuk tidak melanjutkan penggusuran Kampus Cipta Abadi. Bagaimana pun juga ayah Anda sudah memberikan hak kepada pihak kampus untuk membangun kampus yang sekarang adalah tempat saya mencari ilmu."

"Dan Anda juga harus tahu kalau apa yang Ayah anda lakukan adalah sebuah kebaikan dengan mengizinkan lahannya dipakai untuk kepentingan banyak orang. Betapa sedihnya ayah Anda, ma'af—yang sekarang berada di Syurga kalau ia mengetahui anaknya mengambil alih lahan yang sudah dibangun menjadi kampus selama puluhan tahun itu." Lanjut Rindu. Kata-katanya tegas, membuat Robby tertegun mendengar ayahnya disebut.

Diam untuk beberapa saat di antara keduanya.

Robby Suhendra adalah anak tunggal dari Gunawan Suhendra. Ibunya meninggal dua tahun yang lalu karena sakit. Setahun kemudian Gunawan Suhendra menyusulnya. Meninggalkan Robby sebatang kara. Robby, orang yang

cerdas. Ia mampu mengelola semua bisnis ayahnya menjadi semakin maju mengalahkan semua pesaing bisnisnya. Tersebab, salah satu keinginan ayahnya adalah menginginkan Robby membawa perusahaannya menjadi yang terbaik dari semua pesaingnya.

Kejeniusan dan kepintarannya dalam bernegosiasi dengan rekan bisnisnya membuat Robby Suhendra disegani oleh banyak orang dan juga para pesaingnya. Perusahaannya bergelut di bidang properti. Lalu, menambah ke pertambangan dan sekarang bisnis *fashion* pun ia geluti. Dan beberapa pabrik yang berada di Cikarang. Kali ini, Robby mencoba untuk membangun kafe. Salah satu tempat incarannya adalah di Kampus Cipta Abadi. Selain tempat yang strategis, tanah di Kampus Cipta Abadi adalah miliknya. Sehingga tidak perlu membeli tanah lagi.

Sorot mata Robby adalah sorot mata elang yang menggambarkan keegoisannya. Egois karena mengutamakan kepentingan pribadi. Dan itu dapat terlihat jelas oleh mata telanjang Rindu.

"Anda tahu, kami akan pindah ke Gedung Darurat yang jaraknya sangat dekat dengan gulungan sampah. Dan bau sampah menyengat meskipun jaraknya masih puluhan meter. Bukan hanya masalah sampahnya, tapi, Gedung Darurat itu hanya ada tiga lantai dengan ruangan yang terbatas untuk menampung ribuan mahasiswa." Raut wajah Rindu memburatkan kekesalannya jika benar kampusnya digusur.

Rindu mendengus kesal. Robby masih diam tak ada jawaban.

"Siapa namamu?" tanya Robby sedikit melunak.

"Rindu." Jawab Rindu.

Dahi Robby kembali mengernyit. Rindu? Nama apa itu? Bukankah Rindu adalah ungkapan perasaan yang mewakili sebuah perasaan dalam hati yang menginginkan sebuah pertemuan? Ia kembali duduk di kursinya.

"Nama sebenarnya?" tanyanya lagi, tidak percaya.

"Iya, nama saya Rindu." Jelas Rindu meyakinkan. Nadanya sedikit terdengar emosi.

Robby masih tidak percaya. Bagaimana bisa seorang manusia dinamai, Rindu?

"Oke. Nama lengkap?"

"Nama saya hanya Rindu."

"Apa pun namamu, itu tidak penting bagi saya. Dan apa pun maksud kedatanganmu, itu tidak akan membuat saya mengubah pendirian saya." Kata Robby tegas. Rindu menarik napas panjangnya.

"Orang yang memiliki pendirian tidak akan mudah kalah dan goyah." Kalimat Robby terdengar lembut tapi berat. Seperti sebuah penegasan.

"Walaupun pendirian itu berdampak kerugian bagi banyak orang?" kata Rindu sengit.

"Untuk mencapai apa yang diinginkan kita perlu memiliki ambisi dan rasa tidak peduli terhadap banyak orang."

"Iya. Ambisi memang kita butuhkan. Perlu diingat, ambisi dan ambisius memiliki pengertian yang berbeda. Kalau Anda seperti itu, tandanya anda adalah orang yang ambisius. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang di inginkan."

"Silahkan keluar dari kantor saya." Robby mendekatkan wajahnya ke wajah Rindu "Apa perlu saya mengantar Anda keluar dari ruangan saya."

***

Bab 9

Aku menutup mata hati juga telingaku

Tetapi saat cinta memanggilmu

Datanglah...

Karena untuk terbang kau hanya perlu memegang erat tanganku

Dan kita tidak membutuhkan sayap

***

Malam ini Bibi Salma ada di rumah. Tidak seperti malam-malam kemarin, ia sibuk dengan dunianya sendiri. Rindu menangkap raut wajah yang berbeda dari Bibi Salma. Wajahnya terlihat pucat seperti orang sakit.

Setelah selasai mencuci piring Rindu mendekati Bibi Salma yang sedang duduk-duduk di teras. "Tante," ucap Rindu memecahkan lamunan Bibi Salma. Ia duduk di sebelah Bibi Salma.

"Iya, Rin." Suara Bibi Salma terdengar parau.

"Tante lagi sakit?" tanyanya.

Sejenak Bibi Salma menarik napas.

"Hanya merasa pusing sedikit."

"Tante."

"Ya."

Bibir Rindu menganga. Ia terlihat ragu untuk mengeluarkan suara.

"Kenapa?" tanya Bibi Salma.

"Apa Jakarta itu tempat orang-orang egois?"

"Itu tergantung masing-masing pribadinya, Rin."

"Kalau Tante sedang berhadapan dengan orang yang dingin, keras kepala dan egois juga ambisius. Apa yang akan Tante lakukan."

"Kalau dia tampan, rebut hatinya. Kadang lelaki yang seperti itu adalah lelaki yang membutuhkan teman. Teman untuk bercerita tentang apa pun yang ada di hidupnya. Seperti seorang perempuan, lelaki butuh seseorang untuk menghangatkan hatinya."

Rindu diam. Ia mencoba mencerna jawaban Bibi Salma yang menurutnya sedikit membingungkan.

Rindu masih memikirkan Robby. Lelaki keras kepala yang benar-benar menyebalkan. Sangat menyebalkan.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Ada lelaki macam itu yang mendekatimu?"

Mendekat? Lelaki seperti itu mendekati Rindu? Ia malah mengusir Rindu dengan entengnya, seolah Rindu adalah seorang pengemis.

"Nggak, Tante." Jawab Rindu, mencoba melupakan kejadian tadi siang. Lalu termangu.

"Tante yakin tidak semua lelaki itu egois, keras kepala dan ambisius. Jika seseorang seperti itu, pasti dia punya suatu keinginan yang harus dipenuhinya. Lunakkan hatinya," Kata Bibi Salma.

Bibi Salma beranjak, rasa kantuk telah menyergapnya. Bibi Salma meninggalkan Rindu sendirian yang masih termangu-mangu karena perkataan Bibi Salma. Mata Rindu pun meredup. Rasa kantuk yang diuapkan Bibi Salma menular kepadanya. Tapi, seseorang dari arah depan matanya mendekat. Lisa. Seketika mata Rindu yang redup, menyala.

"Lisa," Ucapnya, tidak percaya melihat sosok di depannya yang sedang mendekat.

Gadis itu memakai baju tidur berwarna jingga. Hanya baju-baju tidur yang sering dipakai Lisa. Seperti tidak memiliki semangat hidup.

Senyum mengembang yang lebar terlukis di wajah Lisa, saat tepat berada di depan Rindu. Rindu membalas senyum lebar Lisa. Ini kali pertama Rindu melihat Lisa tersenyum. Dan senyumnya seperti matahari yang ada di langit kelabu.

"Kak Rindu," Kata Lisa dengan senyum tetap mengambang. Ini, kali pertama juga Rindu mendengar suara Lisa dengan sebutan 'kak'.

"Iya, Sini duduklah." Rindu menepuk-nepuk kursi di sampingnya.

Lisa menghempaskan tubuhnya ke kursi di samping Rindu.

"Bagaimana keadaan kamu?"

"Mendingan kak. Lisa mau bilang makasih kakak sudah nolongin Lisa."

Rindu hanya tersenyum. Ia teramat senang dengan kedatangan Lisa. Apalagi gadis itu menyebutnya dengan sebutan 'kak'.

Rindu masuk ke dalam rumah. Ia mengambil banyak makanan ringan. Mulai dari kue-kue kering yang masih berada di dalam toples sampai cemilan-cemilan yang berada di dalam lemari es dikelurkan semuanya.

Rindu menghidangkan makanan-makanan di atas meja untuk Lisa. Ia teramat senang Lisa datang ke rumah. Setidaknya, ia berhasil membuat Lisa tersenyum dan beramah tamah kepadanya.

"Makanannya banyak sekali, Kak." Ujar Lisa.

"Makanya dimakan. Kan Kakak udah siapain."

"Oh ya, mau minum apa, Lis? Kopi, teh hangat, jus tomat, jus apel, atau apa?" tanyanya, seperti seorang pedagang yang menawarkan barang dagangannya.

Lisa tertawa kecil. "Air putih saja kak."

"Oke, siap diambil."

Perbincangan mereka begitu hangat dan lebih intens. Sesekali Lisa tertawa kecil mendengar cerita Rindu. Lisa menceritakan segala hal yang terjadi padanya. Alasan ia tidak tersenyum kepada Rindu pada saat awal-awal mereka bertemu.

Lisa sedang berjuang melawan Leukimia. Hanya ibunya yang selalu bersamanya. Teman-temannya menjauhinya. Tidak ada yang mengajaknya bermain atau hanya sekadar cerita. Ayahnya—meninggal karena kecelakaan tunggal. Dan ibunya bekerja keras sebagai karyawati di perusahaan swasta, untuk mencukupi kebutuhan dan biaya pengobatan Lisa.

"Bunda sahabat sejati Lisa," Ujarnya, sembari mengingat perjuangan Bunda.

Leukimia menggerogoti tubuhnya hingga tubuhnya hanya tulang terbalut kulit saja. Lisa depresi. Saat sendiri kadang ia membutuhkan teman untuk menyemangatinya menjalani hari-hari dengan Leukimia. Tapi, tak seorang pun yang datang. Ia sering sendiri di rumah, ibu bekerja dari pagi sampai sore. Kadang sampai malam hari jika lembur.

Rindu hadir menawarkan persahabatan. Sekarang, Lisa memiliki tempat untuk mencurahkan hatinya.

"Kalau kamu butuh apa-apa, jangan sungkan, ke sini saja. Ada Kak Rindu." Kata Rindu dengan mata yang berbinar dengan cahaya ketulusan. Lisa tersenyum.

"Kadang, Lisa benci dengan hidup. Untuk apa hidup kalau hanya bisa menyusahkan orang lain. Tuhan seperti tidak menyayangi Lisa, Kak. Ia seperti membenci Lisa."

“Lisa...” ucap Rindu menegur, seolah menolak kalimat yang baru saja terucap dari bibir Lisa.

Jeda sejenak.

“Tuhan memberikan cobaan kepada makhluknya karena ia sayang pada kamu. Karena Tuhan tahu kamu mampu melewati ini semua. Akan ada pelangi setelah hujan turun Lisa. Percayalah, karena sayang-Nya kamu sampai sekarang mampu melewati hari-hari bersama kanker itu.”

Pandangan Lisa kosong. Rindu tidak tahu betapa tersiksanya hari-hari yang dilalui Lisa. Bicara memang mudah, tapi, sulit mempraktekannya. Bersahabat dengan Leukimia sama saja dengan bermusuhan dengan kehidupan.

Hening.

“Kamu bisa buat perahu kertas?” tanya Rindu, mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Kalau Lisa merasa kesepian, Lisa akan membuat perahu kertas, Kak.”

“Ajarin Kakak.” Kata Rindu meminta.

“Oke.”

***

Matahari terlihat cerah menghias di langit biru. Rindu mengikat tali sepatu kedsnya berwarna merah. Bersiap-siap pergi ke kampus. Bibi Salma masih tertidur di ranjangnya. Rindu enggan membangunkan Bibi Salma, tidak ingin mengganggu tidurnya.

“Kak Rindu,” Sapa Lisa mengejutkan Rindu. Wajahnya mendongak.

“Lisa.” Di tangan Lisa ada kotak bekal. Sengaja di pagi ini, Lisa menyiapkan kotak bekal yang di persiapkan untuk Rindu.

Lisa menyodorkan kotak bekalnya pada Rindu.

"Ini untuk, Kakak. Sebagai ucapan terima kasih karena sudah mendengarkan semua keluh kesah Lisa."

"Lisa, tidak perlu repot-repot. Tapi, karena kamu sudah membuatnya untuk Kakak, Kakak terima." Seulas senyum tersungging di bibir Rindu. Di balas senyum manis Lisa.

Akhir-akhir ini, Rindu sering melihat senyum ceria yang ditutupi kelambu warna gelap itu. Senyum Lisa sangat menawan. Dan Rindu menyukai senyum itu.

***

Kania tampil dengan wajah berbinar. *Dress* berwarna biru tua selutut dan *cardigan* berwarna hitam membuatnya terlihat elegan. Kania adalah wanita muda dengan segudang mimpi. Dan mimpi yang paling ia kejar adalah menjadi model profesional.

Dan hari ini, keberuntungan sedang memihak padanya. Kania ditawari untuk menjadi model sebuah produk *fashion* baru dari salah satu perusahaan raksasa di Jakarta. Tentu, ini adalah kesempatan yang tidak boleh ditolak. Kesempatan tidak akan datang dua kali.

"Ini adalah peluang meraih apa yang aku harapkan." Ujarnya semangat.

Kania melihat salah satu gedung perpustakaan umum digusur. Penggusuran dilakukan setiap hari. Satu gedung hancur dalam sehari. Rindu berada tak jauh dari dirinya.

Mata Rindu terlihat redup. Usahanya untuk membatalkan penggusuran kampus tidak berhasil. Ia juga putus asa, merasa kalau orang yang di hadapinya bukan orang biasa. Berharta dan memiliki kekuasaan. Sedangkan ia hanya mahasiswi biasa yang tidak memiliki harta ataupun kekuasaan. Dan itu disadarinya.

"Rin," Kania menepuk sebelah bahu Rindu.

"Mungkin sudah waktunya kampus kita pindah dan membangun gedung baru. Tadi aku dengar pihak kampus hanya punya waktu satu bulan untuk bersiap-siap angkat kaki dari tempat ini." Cerita Kania.

"Satu bulan? Dan setiap hari gedung-gedung kita dihancurkan. Kenapa tidak sekalian saja dihancurkan, kenapa harus satu per satu?" tanyanya heran.

"Iya. Kenapa coba?" Kania balik bertanya. "Mungkin, ini intrik dari pengusaha itu." Jawabnya kemudian.

"Menyedihkan! Kamu tahu, aku kemarin menemui Robby."

"Robby Siapa?" tanya Kania.

"Pemilik lahan kampus yang akan membangun kafe di sini."

"Oh. Aku tidak tahu." Katanya mengangkat bahu.

Rindu menceritakan tentang Robby. Seseorang yang keras kepala, ambisius dan egois. Menceritakan semua kekesalannya, kemarahannya dan kekecewaannya.

Sebenarnya Kania tidak peduli dengan Robby. Lebih tepatnya tentang cerita Rindu. Kalaupun, kampus harus dipindah itu urusan kampus, bukan urusannya. Ia hanya sedikit heran, kenapa Rindu peduli dengan masalah ini?

"Dan dia masih muda." Kata Rindu.

"Muda?" Kania menerka-nerka wajah Robby yang masih muda.

"Apa dia tampan?"

Rindu bingung menjawab pertanyaan Kania. Dia memutar otaknya. Robby memang tampan tapi, Robby bukan orang yang tepat untuk dijadikan teman apalagi sandaran hati. Menurut Rindu, lelaki itu lebih pantas bersanding dengan wanita psikopat.

Sebelum menjawab pertanyaan Kania. Seseorang menghampirinya dari belakang. Lelaki bertubuh atletis, tinggi, berahang kukuh dengan rambut yang di kucir ke belakang dan sorot mata seperti elang. Robby.

"Sudah siap untuk melihat kejutan hari ini?"

Untuk beberapa detik, mata Rindu bertatapan dengan mata elang itu.

"Hari ini tiga gedung akan di runtuhkan disama ratakan dengan tanah. Tapi, sepertinya kamu belum siap untuk melihat gedung-gedung kampus hancur berkeping-keping. Maka..." Robby berdeham. "Akan aku batalkan."

"Apa? Dibatalkan?" mata Rindu berbinar seketika.

"Ya, hanya satu gedung yang dihancurkan pada hari ini." Robby tersenyum sinis dengan menyunggingkan sudut bibir sebelah kirinya.

Seketika mata Rindu yang bebinar lenyap.

"Dia siapa, Rin?" tanya Kania penasaran. "Robby." Terkanya.

"Iya." Suara Rindu terdengar lemas. Tapi, Rindu berusaha menutupi kelemasannya di depan Robby.

Kania tersenyum manis pada Robby. Sayangnya, Robby tidak membalas senyum Kania. Hanya menatapnya saja.

Ponsel Kania berdering. Ia menempelkan ponselnya ke telinga sebelah kanan.

"Halo. Iya, sebentar lagi aku ke sana." Kata Kania pada seseorang yang berbicara dengannya lewat ponsel.

"Rin, aku mau ke kantin. Nanti kamu kesana ya." Rindu mengangguk. Sebelum meninggalkan Rindu dan Robby, Kania tersenyum pada Robby. Tak ada balasan dari Robby.

Kania pergi menjauh. Meski Robby tak merespon senyumnya, tapi, Kania terlihat senang bertemu Robby. Bahkan, kalau tidak ada hal penting dari temannya yang sudah menunggunya di kantin, ia tak kan melangkahkan kaki untuk pergi meninggalkan Robby.

"Kenapa gedung kampus dihancurkan satu per satu, kenapa tidak semuanya saja langsung?"

"Ini adalah sebuah peringatan untuk pihak kampus agar segera pergi. Sayangnya, mereka memohon waktu satu bulan untuk tetap menempati kampus. Sebenarnya, saya tidak mengiyakannya. Tapi, yasudahlah..." jawab Robby sambil memasukkan setengah tangannya ke saku celananya.

"Sebenarnya aku tidak peduli. Maksudku, aku akan kembali pulang ke Cirebon..." Rindu membiarkan kalimatnya menggantung. Lalu, Rindu berdeham.

"Oh ya, kamu kan tidak akan tertarik dengan informasi yang tidak membuat kapasitas eksistensi diri berkembang." Lanjutnya meniru kata-kata Robby.

Robby mengernyitkan dahi. Tidak mengerti.

"Pulang ke Cirebon?" ujarnya. Bingung.

Cirebon bukan kota yang asing bagi Robby. Salah satu cabang hotel miliknya ada di Cirebon. Dan almarhum mamahnya keturunan Cirebon. pikiran Robby melayang pada bayangan Kota Cirebon, Kota kecil dengan berjuta kenangan.

Kenangan itu melompat-lompat di benak Robby. Kenangan masa kecilnya dulu, di Cirebon. Ada bayangan wajah seseorang terlintas di kepalanya, wajah renta seorang perempuan. Nenek.

"Kehabisan kata-kata ya, makanya diam saja." Rindu memecahkan semua kenangan yang hadir di kepala Robby.

"Tidak. Aku hanya mengingat sesuatu saja. Jadi kamu berasal dari Cirebon?"

"Apa perlu aku mengatakannya lagi berulang-ulang kali. Aku tidak mau berbincang dengan orang yang tidak membuat kapasitas eksistensi diriku bekembang." Rindu tersenyum meledek. Kali ini Robby seperti mengalah. Tidak berkata apa pun sampai gadis berambut sebahu itu lenyap dari pandangannya.

"Seseorang itu perlu untuk dihormati dan aku mendapatkan itu dari kecil. Jadi, kamu harus menghormati orang yang ada di depanmu ini." Robby mengibaskan sebelah bahu kirinya yang tidak kotor.

"Aku tidak perlu dihormati. Menurutku, penghormatan itu hanya cocok untuk pahlawan. Dan kamu bukan pahlawan kan? Manusia itu hanya perlu dihargai."

Rindu membalikan badan dan pergi dengan langkah anggun yang dibuat-buat. "Dasar orang gila!" gerutunya.

Pertemuannya dengan Rindu kali ini, membuatnya teringat akan satu kota di Indonesia yang sudah lama ia tinggalkan dan bahkan hampir dilupakannya.

***

"Rindu, nanti malam aku akan *show* di salah satu hotel mewah." Cerita bahagia dari Kania. Sedari tadi, ia ingin menceritakannya pada Rindu. Tapi waktunya pas pada saat mereka berdua berada di kantin.

"Gada memastikan kalau aku ikut *show* untuk peluncuran produk baru dari perusahaan ternama."

Gada adalah salah satu mahasiswa manajemen di Kampus Cipta Abadi. Pergaulannya luas hingga ke kalangan atas. Dan dia juga seorang model profesional yang sudah berkecimpung selama lima tahun.

"Aku ikut senang mendengarnya." Kata Rindu.

"Besok malam kamu datang ya. Temani aku."

"Pasti, Kania."

"Tadi bagaimana Robby?"

"Bagaimana apanya?"

"Dia tampan, Rin. Pasti seleranya tinggi. Seorang model yang cantik dengan postur tinggi dan langsing. Seperti aku," Kania tertawa renyah, seolah hanya bercanda, namun, itu adalah harapannya.

Rindu tidak berkata apa-apa. Ia hanya tidak mengerti bagaimana Kania bisa tertarik pada orang yang jelas-jelas sama sekali tidak merespon senyum yang ditebarkannya.

Ponsel Rindu berdering. Tertera nama di layar, Lala.

"Iya, La."

"Apa? Aldy meninggal?!"

***

BAB 10

Kau adalah air mata jernih dari pegunungan

Membasahi hatiku yang gersang

Kau adalah matahari bagiku

Yang muncul di hatiku yang sudah kelabu

***

Telepon dari Lala mengejutkannya. Aldy meninggal. Sosok yang pernah mengisi hatinya. Sosok yang pernah mengisi hari-harinya. Sosok yang mencoba ia lupakan dengan meninggalkan kota kelahirannya. Dan kini... lelaki itu meninggal.

Air matanya jatuh membentuk anak sungai.

"Kenapa Rin? Siapa yang meninggal?" tanya Kania. Rindu tidak menghiraukan pertanyaan Kania.

Di dalam lubuk hatinya, cinta itu masih ada dan belum sepenuhnya ia bisa melupakan Aldy. Meski cinta terbalut luka dan terselubungi rasa benci yang ada atas pengkhianatan yang menyakitkan.

Aldy meninggal karena kecelakaan tunggal. Diduga ia mengendarai sepeda motornya dengan keadaan mabuk. Rindu tidak percaya. Aldy lelaki yang baik. Ia tidak neko-neko dan tidak mungkin dia mengendarai sepeda motor dalam keadaan mabuk. Itu hal yang mustahil yang dilakukan Aldy. Setahu Rindu Aldy juga bukan seorang perokok.

Ponsel Rindu masih menempel di telinganya. Ia membiarkan kalimat-kalimat Lala mengalir begitu saja.

"Kata teman Aldy, dua hari yang lalu dia bertengkar hebat dengan Sintya. Mungkin itu termasuk karma ya, Rin. Dia ninggalin kamu dan akhirnya kisah

cintanya dengan Sintya tidak semulus waktu sama kamu. Sampai kecelakaan dan minum-minuman lagi."

Karma?

Apa karma masih ada dan berlaku di zaman modern ini?

***

Dengan *dress* berwarna merah jambu, Lisa menyambut kedatangan Rindu di rumah Bibi Salma. Sebuah laptop berada di atas pahanya. Senyumnya mengembang melihat Rindu menghampirinya. Bertemu Rindu dan berbincang dengannya—menurut Lisa adalah salah satu obat Leukimia setelah khemoterapy dan radiasi.

"Hai, Lisa." Rindu sedikit terkejut melihat penampilan Lisa yang berbeda. Ia menanggalkan baju khasnya, baju tidur.

"Kak Rindu, aku ingin menonton film *Definitely*, *Maybe* dengan Kak Rindu."

Jujur sebenarnya, suasana hati Rindu sedang tidak enak. Berita kematian Aldy membuat hatinya sedikit terguncang dan luka yang masih menganga di jantungnya merayap membuatnya merasakan kesakitan.

"Ayo, Kak, mandi. Terus nonton. Film ini salah satu film favorit. Lisa ingin menontonnya dengan Kak Rindu. Ada film komedi romantis lainnya kok, Kak. Bisa milih." Kata Lisa antusias.

Rindu duduk di samping Lisa. Wajahnya masih menekuk.

"Mau nonton yang mana, Kak? *Definitely, Maybe* atau *Love Actually*?"

"Terserah aja." Reaksi spontan Rindu.

"Baiklah, sepertinya kita menonton film *Definitely, Maybe* dulu." Lisa menangkap raut wajah yang lesuh dari Rindu.

"Aku sangat suka film-film dengan *genre* komedi romantis. Kakak suka film yang apa?" tanya Lisa.

"Tidak tahu." Rindu malas berpikir apa pun.

Lisa menundukan wajahnya. Ada rasa menyesal di hati Rindu setelah mengucapkan kalimat yang membuat Lisa tidak antusias lagi.

Melihat Lisa terdiam. Rindu segera berucap ma'af. "Ma'af Lisa..."

"Sudah sore, Kak, Lisa mau pulang dulu." Ujarnya sembari beranjak meninggalkan Rindu yang masih merasa kalut.

Rindu tahu ia telah mengabaikan Lisa dan membuatnya pulang tanpa menonton film kesukaannya.

***

Tepat pukul delapan malam, Rindu siap-siap pergi ke salah satu hotel berbintang untuk melihat Kania yang akan berlenggak-lenggok di atas panggung menjadi model sebuah produk *fashion*. Penampilan Rindu berbeda dari biasanya. Memakai dress warna putih di atas lutut. Rambutnya diluruskan dan digerai. Lipstik berwarna merah muda melukis bibirnya.

"Mau kemana, Rin?" Tanya Bibi Salma ketika melihat keponakannya hendak membuka pintu rumah.

"Mau nonton Kania di atas panggung, Tante."

Sebelumnya, Rindu sudah bercerita tentang Kania. Saat awal-awal Rindu kuliah. Rindu menceritakan semua hal tentang Kania. Bibi Salma juga tahu tentang impian Kania menjadi seorang model.

"Boleh kan, Tante?"

"Boleh. Tante juga mau ke rumah Iyaz. Sekalian bareng saja sama Tante."

Rindu diantar Bibi Salma menuju hotel yang diberitahu Kania.

Sedikit ragu untuk melangkah memasuki hotel yang memang terlihat sangat berkelas. Tapi, demi Kania—sahabatnya rasa ragu itu ditepisnya.

Kerumunan orang terlihat antusias melihat para model berlenggak-lenggok memamerkan baju yang mereka pakai. Sebuah produk baru keluaran dari *brand* yang sudah lama berkecimpung di dunia *fashion*. Terlihat jelas kalau *brand* tersebut memiliki banyak penggemar.

Rindu menyelinap memasuki kerumunan orang-orang. Ia hampir jatuh, saat mencoba berjalan agar berada di depan panggung. Untungnya, seseorang membantunya menyeimbangkan tubuhnya. Tangan Rindu berpegangan pada bahu seseorang itu.

Saat wajah Rindu mendongak, ia terkesiap. Melihat mata itu. Mata sorot elang Robby. Buru-buru, ia melepaskan pegangan tangannya di bahu Robby.

"Kenapa terkejut?" tanya Robby mengangkat sebelah alisnya.

Robby terlihat sangat berwibawa dengan jas berwarna hitam dan dasi kupu-kupu berwarna senada yang melingkari lehernya.

"Kamu di sini?" Rindu bertanya kembali.

"Harusnya aku yang bertanya, kenapa kamu di sini?"

Rindu memutar bola matanya. "Kania, temanku, ada di panggung itu." Rindu menunjuk ke arah panggung, tepat saat Kania berjalan lurus menghadapnya.

Robby masih mendengar jelas suara Rindu, begitu pun Rindu suara Robby begitu jelas di tengah gemuruh tepuk tangan penonton.

"Oh, menemani temanmu?"

"Ya."

"Wanita itu seperti kertas gambar yang di lukis sebegitu rupa untuk dinikmati. Lihat temanmu itu, dia terlihat bangga dengan apa yang di pertontonkannya. Kecantikan itu semu, tapi dia seolah bisa hidup selamanya dengan kecantikannya."

Rindu terdiam.

"Dan pakaian yang dia pakai itu adalah produk dari perusahaan yang aku miliki."

Rindu terhenyak.

Apa? Aku datang dipeluncuran produk seseorang yang akan menghancurkan kampus. Dan Kania mendukung produk Robby?!

"Dia itu model. Wajar jika dia berusaha membuat orang tertarik dan yang dia pamerkan itu salah satu *fashion brand* perusahaan kamu. Itu usahanya agar ia terlihat menarik dan baju yang dipakainya disukai banyak orang." Ucap Rindu membela Kania.

"Tanpa wanita-wanita itu, *brand fashion* milikku tetap disukai orang."

"Sombong sekali! Lalu untuk apa kamu membayar model-model itu untuk memamerkan produk *fashionmu*?" terdengar nada kalimat Rindu setengah berteriak.

"Trik bisnis." Ucapnya singkat.

Sumpah. Demi apa pun. Robby adalah lelaki yang paling sombong yang di temui Rindu. Jengkel sekaligus prihatin dengan sifat Robby. Bibi Salma bilang, orang yang egois, ambisius dan keras kepala adalah orang yang kesepian. Membutuhkan teman untuk berbagi ceita. Kalaupun dia kesepian wajar. Tipe orang seperti Robby adalah orang yang dijauhi hampir separuh manusia yang berada di bumi. Siapa yang akan tahan berteman dengan orang yang sombong?

"Sombong itu baik." Kalimat Robby kali ini benar-benar membuat Rindu geram.

"Kitab di agama manapun, tidak ada yang membenarkan kalau sombong itu baik."

"Kamu sudah membaca semua kitab agama?" tanyanya sinis.

Robby mencondongkan wajahnya mendekat ke arah wajah Rindu. Berkata dengan setengah berbisik, "Terlalu percaya diri sebagai orang benar." Senyum sinis Robby kembali tampil di wajah tampannya, senyum yang disunggingkan di sudut bibir sebelah kirinya.

Kali ini Rindu bungkam. Bukan karena ia tidak memiliki jawaban, tapi ia merasa perbincangan dengan orang seperti Robby adalah hal percuma.

Riuh gemuruh, suara tepuk tangan seluruh penonton. Rindu tidak mendengar kalimat sebelumnya. Ia hanya mendengar seorang presenter perempuan menyebut nama Robby. Langkahnya maju penuh dengan percaya diri. Meninggalkan Rindu yang diam tak bergeming. Ketika Robby menaiki tangga dan berdiri dengan wajah yang mempesona. Menerima rangkaian bunga imitasi dari salah satu model.

Rindu melihat Robby seperti bintang. Sebuah bintang yang bersinar terang dari pada bintang-bintang lainnya yang ada di atas panggung. Bintang yang ada di langit temaram. Pantaslah, jika Robby memang memiliki sifat yang sombong dan ambisius. Karena memang ia adalah seorang bintang yang sukses dengan segala apa yang dia miliki. Meski sifat yang dimiliki Robby tidak dibenarkan oleh Rindu.

***

BAB 11

Milyaran manusia hidup di bumi beratapkan langit

Dan setiap manusia memiliki pasangan masing-masing

Sesuai dengan takdirnya

Mengibaskan perasaan cinta yang ada berarti,

Menolak takdir yang digariskan Tuhan untukmu

***

Setelah acara selesai tepat pukul dua belas malam. Ditutup sebuah lagu yang dinyanyikan penyanyi papan atas diiringi beberapa *dancer*. Penampilan penutup yang memukau. Rindu dan Kania terlihat terpukau dengan penampilan penyanyi itu.

"Kania, kemarilah." Teriak seseorang yang duduk di kursi paling pojok. Kania pergi ke arah suara dengan langkah cepat.

Melihat Rindu masih di sana, Robby menghampiri Rindu lagi. Seperti ada sebuah magnet yang membuatnya ingin bertemu dan berbincang dengan gadis berkulit kuning langsat itu. Robby menemukan sesuatu yang berbeda dari perbincangan-perbincangannya dengan Rindu. Dan ia merasa bangga ketika Rindu terdiam karena tidak bisa menjawab.

Mata Rindu menyipit, melihat Robby kembali datang menghampirinya. Kania terlihat girang dari kejauhan melihat Robby dan ia juga senang menjadi model sebuah produk yang diharapkan menjadi produk *best seller* dari perusahaan Robby. Sayang, temannya yang memanggilnya itu terus berbicara hingga Kania harus mencuri pandang untuk melihat Robby.

"Besok aku tunggu di kafe dekat kampus kamu. Kalau kamu datang, aku akan memikirkan tentang penggusuran kampus Cipta Abadi. Ingat jam satu lebih tiga puluh lima menit." Ucap Robby, lalu beranjak pergi.

Rindu sedikit merasa kikuk dan bingung. Banyak pertanyaan yang mengelilingi kepalanya. Apa maksudnya? Apakah jika aku bertemu dengannya, maka dia akan berpikir ulang tentang penggusuran kampus? Atau jangan-jangan...

Pertanyaannya belum sempat ia tanyakan pada Robby. Tapi, kelihatannya lelaki itu memang sibuk. Wartawan langsung membanjiri Robby dengan segala pertanyaan. Aneh, Rindu melihat gelagat yang berbeda saat ia berbicara dengannya. Di saat Robby menjawab pertanyaan Wartawan, ia terlihat lebih lembut dan senyum selalu mengembang lebar.

"Pencitraan." Ujar Rindu.

***

Ketika Rindu sampai di rumah. Bibi Salma berdiri. Wajahnya menampakkan kegelisahan. "Kamu pulangnya malam sekali, Rin." Katanya dengan nada gelisah.

Hal yang cukup ganjil, mengingat Bibi Salma biasanya pulang pagi. Dan Rindu yang akan menunggu Bibi Salma pulang. Tapi, ini terbalik.

"Acaranya selesai malam, Tante. Tumben, Tante sudah pulang." Kata Rindu heran.

"Tante hanya khawatir sama kamu. Ibumu menitipkan kamu pada Tante. Kamu masih baru di Jakarta, Tante takut terjadi apa-apa. Tadi Tante kira kamu sudah pulang. Tapi, malah pulang selarut ini."

"Ma'af, Tante."

"Tadi, Lisa nungguin kamu sampai dia ketiduran."

"Lisa?" mata Rindu menyala.

"Iya. Bundanya sampai datang ke sini. Tapi Lisa *keukeuh* mau nungguin kamu."

Rindu merasa bersalah. Tadi sore ia mengabaikan Lisa. Tapi, Lisa tetap kesini dan menunggunya sampai ketiduran.

Rindu ke rumah Lisa. Memastikan kalau gadis itu memang sudah tidur. Saat pintu di ketuk, Bunda Lisa yang membukanya.

"Iya, Lisa sudah tidur kok." Katanya ramah.

"Yasudah, Tante, Rindu pulang dulu." Rindu berbalik, Bunda Lisa menarik tangannya. Menahannya untuk pergi. Rindu terkesiap.

"Rin," ucapnya lembut.

"Iya, Tante."

"Dulu Lisa itu anak yang ceria, periang dan menyenangkan. Semenjak ayahnya meninggal, ia cenderung pendiam dan sekarang cobaan kembali datang kepadanya. Lisa didiagnosa menderita Leukimia dan..." Bunda Lisa membiarkan kalimatnya menggantung. Matanya membentuk bulan sabit dan buliran bening jatuh ke pipinya.

"Dokter bilang, dia tidak akan bertahan hidup dengan waktu yang lama."

"Tante minta agar kamu sediakan waktu untuk Lisa. Dia sangat sayang kamu, Rin. Cuma kamu sahabat terbaiknya setelah bundanya sendiri.

"Iya, Tante, Rindu juga sayang Lisa..." air mata terjatuh di pipi Rindu, tak tertahankan. Mereka berpelukan.

Sebuah pelukan yang mencoba mengobati rasa lara Bunda Lisa. Sebuah pelukan hangat yang mencoba menenangkan Bunda Lisa. Sebuah pelukan yang menguatkan Bunda Lisa.

***

Rindu duduk di kafe sendirian. Rindu mengenakan kacamata dengan frame klasik, membuat wajahnya semakin dewasa dan terlihat pintar. Dengan lincah tangannya mengetik tuts laptop yang berada di atas meja. Sesekali, ia menyeruput *flat white* yang baru saja datang. Rasa hangat *flat white* itu menenangkannya dan juga membuat tubuhnya menjadi hangat.

Gemericik suara hujan membasahi bumi. Khususnya Jakarta, tepat di pelupuk matanya hujan itu kian deras. Melihat jam di tangan menunjukan pukul satu lebih empat puluh lima menit. Seseorang yang berkata akan menunggunya di belum muncul juga. Ia menyesap kembali kopi hangat itu. Rasa hangatnya kembali menjalari seluruh tubuhnya. Lalu, tangannya kembali mengetik tuts laptop. Sembari menunggu Robby.

Dua puluh menit berlalu dan sekarang jam menunjukkan pukul dua lebih lima. Rindu berniat menelpon Robby, tapi ia tidak memiliki kontak Robby. Rindu kembali mengetik tuts laptopnya.

"Ma'af, aku terlambat." Ujar seseorang berhidung mancung dengan rambut hitamnya yang di kuncir ke belakang. Bajunya terlihat setengah basah. Hujan di luar sangat deras.

Rindu diam. Ia bingung harus berkomentar apa. Robby memesan *coffe latte* kepada pramusaji yang lewat.

"Aku sudah menemuimu. Jadi bagaimana?"

"Bagaimana apanya?" Robby balik bertanya.

Rindu mengalihkan pandangannya ke layar laptop. Menahan kekesalan atas pertanyaan yang tidak dijawab Robby.

"Kamu bilang, kalau aku datang ke kafe tepat pukul satu lebih tiga puluh menit, kamu akan mempertimbangkan penggusuran kampus." Kata Rindu beberapa saat kemudian. Suaranya seperti guntur di riak air hujan.

Robby tertawa kecil. Lalu, seorang pramusaji meletakkan *coffe latte* di atas meja.

"Silahkan dinikmati." Kata pramusaji berambut merah kecokelatan.

"Terima kasih." Balas Robby pada pramusaji itu, mereka saling berpandangan seraya tersenyum bersamaan. Pramusaji berlalu pergi.

Jeda sejenak.

Rindu masih asyik menatap layar laptopnya. Ia sedang membaca ulang naskah yang diketiknya sebelum mengirimkannya ke penerbit.

"Aku tipe orang yang selalu menepati janji. Jangan khawatir."

Mata Rindu menatap mata hitam Robby. Dan mata Robby seperti hendak menarik mata Rindu masuk menembus bola matanya. Menyadari, tatapan yang dalam, Rindu mengalihkan matanya ke arah jendela, mengintip hujan di luar sana.

"Jadi, kamu akan membatalkan rencana penggusuran itu kan?" mata Rindu menyiratkan sebuah harapan.

"Aku sudah bilang, aku akan memikirkannya lagi."

"Terus, apa maksud kamu menyuruhku ke sini untuk bertemu denganmu. Dan kamu terlambat setengah jam lebih. Seharusnya kamu yang menungguku, bukan aku yang menungguimu." Suara Rindu masih terdengar oleh Robby di antara guntur dan petir di langit, dan hujan yang deras.

"Ma'af. Aku tahu itu. Aku sangat sibuk, banyak kerjaan yang harus aku kerjakan sebelum aku ke sini. Ada tamu yang mendadak datang untuk membahas soal kerjasama pekerjaan. Seharusnya, kamu memaklumi hal ini. Berbeda kalau aku yang menunggumu dan kamu terlambat datang."

"Ingat, aku adalah orang sibuk dan kamu harus memakluminya." Katanya lagi dengan defensif.

Berbicara dengan Robby memang hal yang menjengkelkan. Meski dia yang salah, tapi dia selalu ada pembelaan diri dan merasa bahwa dia benar. Keterlambatan adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang sesibuk Robby. Rindu menggerutu.

"Ya." Jawab singkat Rindu.

"Ada tugas?" tanya Robby pada Rindu.

"Tidak. Aku hanya mencoba mencari inspirasi dan menyelesaikan novelku." Rindu mematikan laptop dan memasukkannya ke dalam tas ranselnya.

"Kamu penulis?" Robby mengernyitkan dahi.

"Tidak juga. Aku hanya belajar menulis karena menulis itu salah satu obat yang bisa menyembuhkan luka akibat patah hati karena dapat mengeluarkan emosi di dalam pikiran yang tidak bisa di keluarkan oleh suara...." Rindu membiarkan kalimatnya mengambang.

"Patah hati?" sebelah alis Robby terangkat.

Rindu menelan ludah. Menyesali kalimatnya sendiri. Menghela napas panjang dan mencoba menetralisir perasaannya. Aldy sudah meninggal. Tidak pantas, jika ia masih membicarakan keburukan Aldy. Walau orang itu pernah menyakitinya, tapi, ia berhak mendapatkan ma'af atas kesalahannya.

"Iya—Maksudku tidak." Rindu diam sejenak.

"Semua orang pasti pernah mengalami patah hati kan? Menurutku patah hati bukan aib untuk d tutup-tutupi."

"Kadang seseorang yang mengalami patah hati itu akan melampiaskan emosinya ke sesuatu. Dan kamu melampiaskan di tempat yang tepat. Menulis." Kata Robby. Ia menggenggam gelas dan menyeruput *coffe lattenya.*

"Dan salah satu obat patah hati adalah jatuh cinta. Banyak orang yang sudah membuktikannya. Katanya, jatuh hati ketika patah hati adalah obat yang paling mujarab." Lanjutnya lagi.

"Ya. Tapi, jatuh cinta kembali pasca patah hati adalah hal yang konyol. Bagaimana bisa orang jatuh hati saat ia sudah patah hati dan dikecewakan oleh cinta. Apakah dia tidak berpikir lagi kalau rasa kecewa akan datang kembali? Pemikiran seperti itu harus ada di kepala orang yang pernah patah hati."

"Cinta itu indah, Rindu." Kalimat yang baru saja terucap dari bibir Robby terdengar berbeda. Suaranya lembut dan hangat.

"Cinta itu tidak menakutkan. Yang membuat cinta itu menakutkan adalah orang yang menodai kata cinta. Kalau cinta itu adalah sudut pandang maka, dia akan membuat semua terasa indah. Dan keindahannya pun akan tetap terasa meski dia yang kita cintai sudah tidak ada."

Rindu mengernyitkan dahinya. Seseorang yang begitu egois dan ambisius berbicara tentang cinta? Dan menyebut kata cinta sebagai sebuah keindahan.

"Apa itu kisah cintamu?" tanyanya.

"Kalau aku bilang iya, apa kamu percaya?"

"Cobalah ceritakan. Aku akan berpikir, apakah ceritamu itu nyata atau imajinasimu semata." Rindu tertawa.

Robby mencoba menerawang masa lalunya. Kenangan-kenangan tentang seseorang yang kini tinggal di sudut hatinya bermunculan. Melompat-lompat dari satu kenangan ke kenangan lainnya. Bayangan gadis itu muncul dengan senyum memikat. Gadis yang diyakininya sudah di syurga dengan segala keindahan syurga.

"Sejak aku kuliah di University collage London. Itu saat pertama kali aku mengenalnya. Dia pandai bermain biola. Dan setiap kali ia memainkan biola, ia seperti sedang menyihirku. Lalu, kisah cintaku dengannya begitu mudah. Kami

menjalin hubungan dengan bahagia. Aku tidak pernah melihat dia marah atau pun menampakkan kesedihannya. Meski aku tahu dia sedang sedih. Dan akhirnya, dia meninggal karena suatu penyakit langka yang hanya terjadi 100 kali di seluruh dunia dan penyakit itu mematikan. Aku tetap di sampingnya di saat-saat terakhir itu. Aku merasa kehilangan. Sedih, hingga depresi. Aku kehilangan sosok yang paling aku sayangi. Sebulan sebelum ia meninggal, aku hendak membawanya ke Indonesia untuk berkenalan dengan keluargaku. Tapi, rencana Tuhan berbeda." Cerita panjang lebar Robby. Ia menghela napas. Suara Robby kali ini membuat Rindu tertegun.

Hujan kian menyusut. Hanya gerimis yang terlihat.

"Ma'af," Kata Robby.

"Kamu sangat mencintainya?" tanya Rindu.

"Ya. Tapi, itu sudah lama. Sangat lama. Sebelum orang tuaku meninggal."

"Ma'af," Kali ini Rindu yang meminta ma'af.

"Bagaimana dengan kisahmu? Aku rasa cerita cintamu itu klise." Robby tertawa meledek.

"Aku tidak mau membahasnya."

"Oh, apakah terlalu menyedihkan?" ledeknya.

"Masa lalu itu harus dilupakan bukan diingat kembali."

"Aku tidak mau melupakan masa lalu. Karena masa laluku terlalu berharga untuk dilupakan."

"Ya, itu kamu." Suara Rindu terdengar sarkastik

"Jadi kamu berasal dari Cirebon?" tanya Robby.

"Kenapa?" Rindu balik tanya, matanya penuh selidik.

"Waktu kecil aku pernah tinggal di rumah nenekku. Dia orang Cirebon. Sayang, dia sudah lama meninggal." Ceritanya.

Rindu manggut-manggut mendengar cerita Robby.

"Dunia memang sempit ya. Jauh-jauh dari Cirebon ke Jakarta, ketemu sama orang keturunan Cirebon juga."

"Aku harus pulang," Ujar Rindu ketika melihat jam yang melingkari tangan kanannya. "Aku ada keperluan. Dan aku harap, kamu menepati janjimu untuk membatalkan penggusuran kampus."

"Keperluan apa? Aku hanya bilang, kalau kamu menemuiku aku akan memikirkan lagi tentang penggusuran kampusmu."

"Kamu itu orang yang paling menyebalkan yang baru aku temui seumur hidup." Rindu meraih tas ranselnya dan menggendong tasnya.

Robby menatap punggung Rindu sampai menghilang dari retinanya. Ia menyeruput kembali *coffe lattenya*. Meski perbedaan terlihat jelas dari dirinya dan Rindu, tapi seperti ada banyak unsur magnet di dalam diri Rindu yang membuatnya tertarik dan selalu berkeinginan bertemu dengan Rindu. Walaupun, jika mereka bertemu ujungnya adalah rasa kesal Rindu.

***

BAB 12

Aku ingin memetik sebuah bintang

Yang bukan hanya di tempatkan di syurga

Tapi juga menempatkannya tepat di kedalaman hatiku

***

Meski gerimis Rindu tetap meneruskan perjalanannya untuk pergi ke mall. Tujuannya hanya satu, membelikan jam tangan untuk Lisa. Sebagai permintaan ma'afnya karena sudah mengabaikan gadis malang pengidap Leukimia itu. Tidak perlu mahal, asal layak dipakai di tangan dan menarik.

Bagi Rindu memberi bukan hanya soal barang yang mahal. Tapi, memberi adalah suatu ketulusan yang memberikan sebuah arti khusus dalam barang yang di beri. Ia menimbang-nimbang kata-kata dari Robby, kalau cinta itu adalah sudut pandang maka, dia akan membuat semua terasa indah. Dan keindahannya pun, akan tetap terasa meski dia yang kita cintai sudah tidak ada.

Rindu tidak memiliki adik. Lalu, Lisa menjelma menjadi adik dengan kepahitan hidup yang luar biasa. Bagaimana bisa, seorang remaja mengidap Leukimia di saat ia sedang merajut mimpi-mimpinya?

***

Lisa terbaring lemah. Ia tertidur pulas ketika Rindu sampai di rumahnya. Jam tangan berwarna silver di dalam kotak kecil yang dipegang tangan Rindu. Retina mata Rindu menuju ke wajah Lisa. Wajahnya makin tirus dan pucat. Bibirnya tetap kering. Ada rasa sedih yang menyeruak di hati Rindu.

Ia meletakkan kotak kecil berwarna merah muda di atas meja dekat dengan ranjang. Rindu mengecup lembut kening Lisa dengan mata tertutup. Air matanya membentuk anak sungai.

Ponsel Rindu berdering. Tertera nama di layar, Lala. Dengan langkah cepat, Rindu pergi keluar rumah agar tidak mengganggu tidur Lisa.

"Iya, La. Kenapa?" katanya, setelah Rindu sampai di teras rumahnya.

"Aku ada masalah, Rin."

"Masalah apa?"

Hening sejenak.

"Aku punya pacar baru, namanya Dhani. Dia mau melamar aku, Rin. Katanya, dia serius sama aku. Tapi aku kan masih kuliah. Ibu dan ayah juga sudah setuju. Gimana kata kamu?"

"Mendadak ya?"

"Iya. Soalnya aku takut ganggu kamu."

"Kamu kan sahabatku, tidak ada kata mengganggu dalam sebuah persahabatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sahabatnya."

"Iya, Rin. Ma'af, Jadi bagaimana menurutmu?"

"Kalau kamu mencintainya. Ya, lanjutkan. Mungkin saja dia cinta sejatimu. Kan itu yang selalu kamu idam-idamkan. Menemukan cinta sejati." Rindu tertawa kecil.

"Aku butuh waktu untuk mengenalnya lebih dalam, Rin."

"Yasudah jawab saja sejujurnya. Ikutin kata hati kamu, La. Kalau hati kamu bilang, dia cinta sejati berarti dia yang di gariskan takdir buat kamu."

"Apa kamu sudah percaya lagi sama cinta sejati?"

Rindu menambah volume tawanya. Lalu, hening terasa.

Tidak ada jawaban dari Rindu. "Rin...Rindu... masih aktif di sana?"

"Iya... Aktif, La."

"Jadi bagaimana dengan cinta sejati? Sudah menemukan cinta sejati? Atau seseorang yang akan menajadi cinta sejatimu?"

"Entahlah, sepertinya di abad ini aku kesulitan menemukan cinta sejati. Tapi, ada seseorang lelaki yang menyebalkan. Dia seperti sebuah bintang. Cahayanya terang. Sungguh, dia sangat menyebalkan!" kalimat itu mengalir begitu saja dari mulut Rindu. Sekejap, ia tersadar dan menyesal dengan apa yang diucapkannya pada Lala.

"Siapa itu? Menyebalkan bagaimana? Seperti bintang? Kamu lagi berpuisi atau bagaimana sih? Aku tidak paham. Ceritakanlah!" cerca Lala.

"Ya Tuhan, aku berbicara apa?" gumam Rindu.

***

Awal februari selalu diguyur hujan. Seperti pagi ini, matahari tidak menampakkan wajahnya secuil pun. Langit mendung. Hujan cukup deras. Mata Rindu enggan terbuka. Apalagi hawa dingin begitu terasa menjalari tubuhnya. Rasanya, ia tidak ingin beranjak dari kasur.

Dengan langkah terseret-seret Rindu membuka pintu kamar. Bau sedap empal gentong menyergap. Kadang penginderaan Rindu lebih tajam dari seekor kucing untuk urusan makanan khas Cirebon. "Baunya..." gumamnya dalam hati.

Rindu menangkap Bibi Salma yang sedang memindahkan sesuatu dari atas panci ke mangkuk. Sesuatu yang langka terlihat. Semenjak Rindu tinggal di Jakarta, Bibi Salma hanya memberikan makanan dari luar. Kadang Rindu membuat mie instan yang memang disediakan cukup banyak di rumah.

"Tante lagi masak?"

Bibi Salma menoleh ke arah Rindu. Ia tersenyum sambil tersipu malu.

“Tante Cuma ingin masak buat kamu.” Ujarnya. Memindahkan mangkuk berisi empal gentong ke atas meja makan. Ruang dapur dan meja makan berjarak tidak terlalu jauh.

“Bukan buat Iyaz?” tanya Rindu.

“Tidak cantik. Dia sudah pergi entah kemana. Membawa beberapa kartu kredit Tante.”

“Apa?” mata Rindu membelalak.

Tepatnya, dua hari yang lalu, Iyaz meminjam kartu kredit Bibi Salma untuk membeli sepatu yang diidamkannya. Bibi Salma tidak ikut menemani sang kekasih untuk membeli sepatu, karena ada urusan dengan temannya. Berselang sehari kemudian, Bibi Salma memergoki Iyaz berjalan dengan wanita lain yang seumuran dengan Iyaz. Mereka berjalan bergandengan tangan. Sejak itu, Iyaz tidak pernah memunculkan batang hidungnya. Setiap kali Bibi Salma menelponnya, nomor Iyaz tidak aktif.

“Kita bisa lapor polisi Tante.” Seru Rindu.

“Tidak. Tante sudah mengikhlaskan. Lupakan saja, anggap Tante dan dia tidak pernah kenal.” Kata Bibi Salma datar.

Rindu merasa merugi jika Bibi Salma tidak lapor polisi. Uang di kartu kreditnya pastilah berjumlah banyak. Ia terus memberikan saran pada Bibi Salma agar melapor pada polisi. Dengan santai Bibi Salma berucap, “Saldo di atm yang Tante kasih ke Iyaz tidak seberapa dengan saldo di atm yang masih ada di tangan Tante, Rindu. Santai saja.” Jawab Bibi Salma menenangkan Rindu.

“Syukurlah.”

“Tante, Rindu mau mengajak Lisa sarapan di sini. Bolehkan?” lanjut Rindu.

"Boleh. Biar Lisa tahu rasanya empal gentong buatan Tante. Tapi kamu mandi dulu yah." kata Bibi Salma menggoda.

Setelah mandi dengan semangat Rindu menjemput Lisa. Gadis itu terlihat tersenyum bahagia, Rindu mengajaknya sarapan Empal Gentong buatan Bibi Salma. Di tangan kiri Lisa melingkar jam tangan berwarna silver.

Setelah makan Empal Gentong, Lisa memuntahkan makanannya kembali. Bukan karena bulimia, tapi penderita kanker dengan jenis Leukimia jika terlalu banyak makan akan memuntahkan makanan itu kembali. Lisa tidak sadar, pagi ini, ia sarapan dengan porsi yang cukup banyak. Karena memang empal gentong rasanya enak sekali.

"Ma'af, Kak." Ujarnya, menyesal telah mengecewakan Rindu.

"Tidak apa."

***

"Robby itu tampan sekali! Aku rasa, aku mencintai dia." Kata Kania dengan membayangkan wajah Robby.

Rindu dan Kania duduk di sudut salah satu kantin kampus.

Sebelum menjawab pernyataan Kania, Rindu berdeham.

"Kamu mencintainya karena fisik?"

Kania terdiam sebentar. Memutar otaknya untuk menjawab pertanyaan dari Rindu.

"Rindu, Robby itu tampan. Karena ketampanannya dia memikat aku. Fisik itu penting, apa bisa kamu menyukai Ranto?"

Ranto adalah teman sekelas Rindu dan Kania. Memiliki gigi yang maju dengan kacamata tebal dan bibir yang maju beradu dengan gigi depannya. Ranto

memiliki kulit yang sangat hitam pekat. Dia juga terkenal jorok, tidak bisa menjaga kebersihan.

"Tidak. Maksudku, cinta itu butuh waktu. Butuh proses dalam mendalaminya. Kamu tidak bisa bilang cinta pada seseorang yang belum kamu kenal karakternya."

"Tapi hatiku berkata begitu. Apa kamu percaya cinta pada pandangan pertama?"

Rindu menggeleng.

"Aku percaya dan aku sudah membuktikannya. Aku jatuh cinta pada Robby!" katanya lagi dengan suara yang ditekankan.

Kesal karena perdebatannya dengan Kania, Rindu bergegas pergi untuk pulang ke rumah. hari ini jadwal kuliah selesai, hanya ada satu mata kuliah.

"Rindu, kamu cemburu ya." Kania menerka-nerka dengan tatapan menggoda.

"Siapa yang cemburu? Ada urusan keluarga di rumah." katanya menetralisir suaranya agar tidak terdengar semakin meninggi.

"Robby itu milikku. Jangan diambil ya." Ucapan Kania tidak dibalas Rindu. Ia berlalu dengan langkah cepat meninggalkan Kania.

"Tidak penting!" gumamnya dalam hati, membawa rasa kesal dalam langkahnya.

***

Rindu iseng membuka akun facebooknya. Setelah sekian lama, ia tak pernah mengecek facebooknya. Matanya membelalak lebar ketika melihat salah satu pesan dari seseorang bernama A. Hanya huruf A.

"Ma'afin aku, Rin. Ma'af, aku sudah melukai hatimu. Ma'af atas pengkhianatan. Ma'af atas segala-galanya. Dan ma'af hanya kata itu yang mewakili. Aldy."

Pesan sebelumnya.

"Rin, apa kabar? Aku dengar kamu pindah ke Jakarta ya ? Aldy."

Pesan sebelumnya.

"Rin, aku minta ma'af. Ma'afin aku ya. Aldy."

Pesan itu dikirim beberapa hari setelah ia berada di Jakarta. kurang lebihnya sebulan lalu. Sebelum Aldy meninggal.

Rindu ingat, akun facebook Aldy sudah diblokir olehnya sesuai dengan saran Lala. Dan Aldy menghubunginya dengan akun facebook lain. Dengan nama samaran, A.

***

Bibi Salma mulai menyadari betapa pentingnya kesehatan baginya. Ia pernah menderita kista hingga harus dioperasi. Kini, usianya semakin tua. Sedangkan ia tidak memiliki anak. Bibi Salma mulai berpikir tentang hidupnya. Tak sepantasnya ia mengelak dari nikmat Tuhan yang masih memberikannya napas sampai detik ini.

"Sudah saatnya aku harus berubah. Rindu bisa menjadi pengusir sepi di rumah ini. Dia bukan hanya keponakanku, tapi sudah seharusnya aku menganggapnya seperti anakku sendiri." Katanya dalam hati.

Bibi Salma meneteskan air matanya. Merasa bersalah karena semenjak Rindu tinggal di Jakarta, ia tidak pernah memberikan perhatian kepada Rindu. Betapa gadis itu peduli dengan orang-orang di sekelilingnya. Rindu merubah Lisa yang pendiam dan selalu berada di rumah. Rindu juga tidak terlihat jijik melihat Lisa muntah. Bibi Salma melihat sebuah ketulusan dari bola mata Rindu.

"Rindu... bangun cantik, sudah sore. Tidak baik masih tidur di sore hari." Kata Bibi Salma dengan lembut, sembari tangannya membelai lembut rambut Rindu. Rindu mengerjap beberapa kali, lalu menguap.

"Apa yang terjadi pada Tante?" gumamnya dalam hati, menyadari tangan Bibi Salma membelai rambutnya.

***

BAB 13

Aku mungkin tidak istimewa

Dengan segala kelebihanku

Tapi, kamu istimewa di hatiku

Dengan segala kekuranganmu

***

"Apa yang aku pikirkan?" seru Rindu di dalam hatinya.

Setelah sekian detik ia termenung, memikirkan wajah Robby. Entah bagaimana cara wajah itu bisa hinggap di benaknya. Berputar-putar mengelilingi otaknya. "Tidak. Tidak." Sanggahnya, pada diri sendiri.

"Kenapa, Kak?" tanya Lisa yang sedari tadi berada di sampingnya. Lisa sedang asyik menggambar sesuatu pada kertas gambar yang berada di atas pahanya.

"Tidak apa." Sergah Rindu.

"Lisa, apa kamu pernah jatuh cinta?" tanya Rindu penasaran. Lalu, Rindu berdeham. "Maksud Kak Rindu..."

Sebelum Rindu meneruskan kalimatnya, Lisa menyela dengan cepat.

"Aku pernah jatuh cinta, Kak. Tepatnya, saat aku kelas satu SMP. Mungkin, itu jatuh cinta yang pertama dan terakhir kali. Sampai saat ini aku belum pernah jatuh cinta lagi. Tapi, aku sudah melupakan perasaan itu. Karena aku tidak akan mampu memilikinya dan membahagiakannya."

"Jadi kamu pernah merasakan jatuh cinta?"

"Ya. Aku masih bisa menggambarkan rasanya jatuh cinta."

"Aku mau mendengarkan gambaran rasa jatuh cinta ala Lisa."

Lisa tertawa kecil.

"Melihat matanya seperti melihat matahari, menyilaukan dan aku tidak bisa menatap bola matanya. Setiap kali ada pertemuan di antara aku dan dia, aku merasa dentaman jantungku lebih cepat. Ada rasa gugup yang menjalari tubuh. Suara orang yang kita sukai itu seperti sebuah artesis."

"Bagaimana dengan Kak Rindu?"

Kali ini, Rindu yang tertawa kecil.

"Aku tidak punya deskripsi tentang rasa jatuh cinta ataupun tentang cinta itu sendiri." Setelah selesai berkata, wajah Robby kembali hadir melingkupi kepalanya.

"Aku mau jatuh cinta lagi. Tapi, percuma. Aku tidak akan punya kisah cinta yang romantis ataupun menyenangkan seperti teman-teman seusiaku. Tidak akan ada yang mau memiliki kekasih seorang pengidap Leukimia yang tidak akan hidup lama."

Hening.

"Lisa, dengarkan Kak Rindu, kamu itu cantik. Kamu tahu, para malaikat itu menginginkan punya kekasih seperti kamu. Gadis yang kuat, menyenangkan dan unik." Rindu berusaha menghibur Lisa. Meski Lisa tahu apa yang dikatakan Rindu hanya kebohongan agar ia tidak merasa menyedihkan.

"Kak, aku ingin sekali sebelum pergi aku bisa kencan dengan seorang laki-laki yang tampan, berhidung mancung dan memiliki rambut gondrong."

Seketika wajah Robby kembali datang. Rindu berusaha menepis wajah itu. Namun, apakah ini semacam kesengajaan dari alam agar ia kembali mengingat Robby. Tapi, ciri-ciri laki-laki idaman Lisa sangat persis dengan Robby. Tampan,

berhidung mancung, dan memiliki rambut gondrong? Ya, Robby memiliki itu semua. Rambut Robby gondrong, ia selalu mengikat rambutnya ke arah belakang.

"Apa ini cinta? Tidak. Cinta butuh proses!" katanya dalam hati.

***

Di sana...

Tepatnya, di rumah Robby. Ketika Robby berpikir keras tentang pekerjaan-pekerjaannya, sekelebat bayangan Rindu datang. Ia berusaha melupakan sementara bayangan wajah Rindu dan berusaha fokus pada layar di laptop dengan tangan kanan yang memegangi bolpoin hendak mencatat. Nyatanya, semakin bayangan itu berusaha dilupa, semakin sulit ditekan kehadirannya.

Gadis itu benar-benar membuatnya merindu. Sesuai dengan namanya, Rindu.

Kegelisahan menyeruak dari segala sisi hatinya. Menciptakan kegundahan, terbit rasa rindu dan menghilangkan konsentrasinya berpikir tentang pekerjaannya. Apa yang membuat gadis itu istimewa dibandingkan gadis lain yang mendekatinya? Apakah bola matanya yang menawan? Bibirnya yang mungil? Atau tentang pemikiran-pemikirannya yang sedikit demi sedikit membuka mata hati Robby?

Robby tidak menyadari betapa ia sangat egois dan ambisius. Menurutnya, sikap itu pantas dimiliki oleh seorang pengusaha yang ingin sukses. Dan melupakan rasa belas kasihan terhadap sesama. Termasuk menggusur gedung Kampus Cipta Abadi yang akan dibangun sebuah kafe.

Sebelum ada Rindu, tekadnya teramat bulat untuk menghancurkan gedung kampus. Tekadnya bulat untuk terus mengembangkan segala usaha yang digelutinya. Seperti tak ada rasa puas di dalam hati. Tapi, gadis itu datang dengan tiba-tiba, meninggalkan kesan yang unik.

Robby bukan tipe lelaki yang mudah jatuh cinta. Ia sudah lama menyendiri dengan kesibukan pekerjaan yang berkenaan mendatanginya. Untuk bertemu dengan Rindu pun ia mencuri-curi waktu. Menghindari pertemuan dengan klien dan menghindari tumpukan kertas yang meminta tanda tangannya. Meski pertemuan dengan Rindu tidak bisa berlama-lama. Dan percakapan yang sangat jauh dari kata romantis. Perbedaan dan kekesalan akan hinggap di percakapan mereka berdua. Harus diakui Rindu mulai mencuri hatinya.

Banyak wanita di luar sana yang memiliki paras menawan dengan tinggi badan ideal yang mencoba mendekatinya. Tidak hanya penampilan bak model yang bisa membuka gembok hatinya. Itu tidak cukup. Semenjak kepergian kekasihnya, Robby belum bisa membuka hati. Dan sejak pertemuannya dengan Rindu, ia menyadari bahwa gadis itu berbeda dengan gadis lainnya. Perbedaan mencolok Rindu dengan gadis lainnya bukan hanya masalah penampilan tapi juga sikap dan kata yang keluar dari suara Rindu bukan kata-kata yang di buat-buat, seperti halnya gadis-gadis lain. Apa mungkin Rindu sudah mulai memasuki pintu hatinya yang sudah lama tertutup?

"Dia biasa saja, tapi dia menarik!" gumam Robby dalam hati. Bolpoin yang dipegangnya terjatuh ke lantai. Membuyarkan pikirannya tentang Rindu. Robby mengambil bolpoin dan meletakkannya di atas meja.

Nama itu unik—Rindu—Sesuai dengan namanya, Robby rindu dengan gadis bernama unik itu. Sulit dipercaya kalau gadis seperti Rindu mampu melunakkan hatinya. Siapa Rindu? Dia hanya seorang mahasiswi biasa. Bukan model ataupun orang terkenal lainnya.

Ponsel Robby berdering. Tidak ada nama dalam layar ponselnya.

"Iya, halo." Katanya setelah mengangkat telepon.

"Kania? Teman Rindu?" tanyanya pada suara di telepon itu.

***

BAB 14

Rasa cinta bergemuruh dalam hati

Lautan mulai merasakan dahaga

Api asmara mulai membara membangkitkan sebuah kata cinta

***

Entah darimana Kania berhasil mendapatkan nomor ponsel Robby. Kania memang gigih dalam mengejar apa yang diinginkannya. Ia tipikal gadis modern yang tidak hanya berpikir dengan otak tapi juga hati. Mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya dan menarik perhatian. Sebelum menelpon Robby, ia sudah yakin kalau Robby mau bertemu dengannya di sebuah kafe. Intuisi kewanitaannya memang peka. Tapi ia belum tahu apa alasan Robby mau bertemu dengannya. Yang Kania tahu, Robby pasti tertarik padanya. Cantik, model dan elegan. Konsep yang selalu ia bawa dalam setiap penampilannya. Dan hari ini, ia berdandan layaknya putri dalam dongeng. *Dress* warna putih dengan sepatu berwarna biru muda. Rambutnya yang ikal digerai memanjang.

Belum terlalu larut bagi Robby untuk keluar dari rumah. Bertemu dengan Kania yang juga teman Rindu. Robby tidak hanya sekali atau dua kali bertemu dengan Rindu bersama Kania, menandakana adanya hubungan khusus antara Rindu dan Kania. Lebih dari sekadar teman biasa. "Saat yang tepat untuk meminta kontak Rindu." Ujarnya dalam hati.

Robby mengenakan kaos warna biru dan celana jeans. Rambutnya hanya dirapihkan dengan jari-jari tangan.

***

Ketika Robby sampai di kafe yang sudah disepakati, Kania terpesona dengan penampilan kasual Robby. Terlihat lebih muda daripada biasanya. Tidak

cocok memanggil Robby dengan sebutan 'Pak'. Wajahnya terlihat sebaya dengan Kania.

Kania tersenyum pada Robby. Kali ini, Robby membalas senyum Kania. Sebetulnya Robby sedikit terkejut melihat penampilan Kania yang spesial. Padahal hanya bertemu dengan dirinya yang bukan siap-siapa Kania. Robby menangkap gelagat yang menjurus pada rasa suka dari diri Kania.

"Hai," Sapa Kania dengan senyum manis yang terlihat dibuat-buat.

"Hai," Balas Robby, ia mengempaskan tubuhnya pada kursi di depan Kania.

"Ma'af, aku mengajakmu bertemu dengan tiba-tiba."

"Ya. Tidak apa. Ada perlu apa?"

"Kamu mau pesan apa?" Kania mengalihkan perbincangan.

"Aku sudah makan. Ada perlu apa?" kata Robby mengulang pertanyaannya.

"Sebenarnya," Kania berdeham. "Tidak ada perlu apa-apa, aku hanya ingin mengajakmu makan bersama." Ia kembali menampakkan senyum di wajahnya.

"Rindu tidak ikut?" tanya Robby spontan.

"Apa?" Dahi Kania terlihat mengerut.

"Rindu tidak ikut?" ulang Robby.

Seketika raut wajah berbeda terlihat dari wajah Kania. Semacam kekecewaan. Namun, kekecewaan itu dikemas sehingga tidak terlihat.

"Aku tidak mengajaknya." Katanya jujur.

"Kenapa? Bolehkah aku meminta kontak Rindu?"

Semakin terlihat jelas kekeewaan itu. Bagaimana bisa seorang lelaki yang diajaknya untuk makan malam membahas wanita lain, meskipun dia adalah sahabatnya sendiri?

"Aku dengar kamu akan membatalkan penggusuran kampus?" Kania mencoba menepis kekecewaannya dan membahas topik lain.

"Ma'af , tapi apa aku bisa meminta kontak Rindu?" kata Robby defensif.

Sekarang rasa kecewa itu terlihat jelas. Sejelas-jelasnya menggurat dari wajah tirus Kania.

"Untuk apa?"

"Kamu dapat dari mana nomor ponselku dan untuk apa kamu minta nomor ponselku?" pertanyaan Kania terjawab pada pertanyaan Robby dan jawabannya jelas ada di hati Kania sendiri.

***

Pulang dengan menelan rasa kecewa. Kania berusaha mengempiskan rasa kecewanya. Robby yang disukainya menyukai sahabatnya sendiri. Rindu. Ekspektasinya sangat berbeda dari kenyataan yang ada. Sangat jelas, Robby terlihat begitu dingin. Ia hanya bertanya tentang Rindu...Rindu... dan Rindu....

Mendung terlihat di wajah tirus Kania.

Sesampainya di rumah, ia meronta sejadi-jadinya. Membanting apa pun yang ada di hadapannya. Demi melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya. Membanting buku-buku pelajaran, membanting ponselnya dan mengepalkan tangan kanannya, meninju kaca di meja riasnya. Tangan Kania penuh dengan darah.

***

Keesokan paginya, Rindu terheran-heran akan pesan dari Robby. Ia baru bangun dari ranjangnya dan melihat ponselnya bergetar.

Bisa bertemu hari ini? Pukul 15.22 aku tunggu di kafe seperti biasa.

Robby seperti punya dunia yang begitu sibuk hingga jadwal pertemuan pun disebutkan menitnya juga. Rindu menggapai tangkai pintu hendak membukanya. Seketika wajah yang mengaggetkannya muncul dari balik pintu. Matanya membelalak terkejut.

"Lisa," Katanya kemudian. Meski Rindu sering bertemu dan Lisa seperti adiknya sendiri, tetap saja ia terkejut melihat wajah tirus dan kepala plontos tiba-tiba muncul dari balik pintu.

Lisa tersenyum. "Hari ini Kakak mau kuliah kan?"

"Iya."

"Kak, nanti pulangnya bawa buku buat Lisa ya." Pintanya dengan wajah semringah.

"Buku? Buku apaan?" tanya Rindu.

"Buku tentang apa saja. Yang penting bisa dibaca dan menjadi hiburan buat Lisa."

"Oke." Rindu mengacungkan ibu jarinya.

***

"Tangan kamu kenapa, Ni?" tanya Rindu dengan mimik wajah panik, ketika melihat tangan kanan Kania dibalut perban.

"Tidak apa. Tadi kena air panas." Jawabnya bohong.

"Kena air panas? Diperban?"

"Ya. Tidak sengaja pas mau bikin teh, Rin."

Rindu mengangguk-nangguk.

"Coba kamu baca draft novel aku." Ujar Rindu menyodorkan laptopnya kepada Kania.

"Aku sudah menyelesaikannya. Sebelum aku mengirimkannya ke penerbit, aku ingin minta pendapatmu."

"Oke, baiklah. Aku akan membacanya." Kata Kania mengambil laptop dari tangan Rindu.

Rindu pergi ke kantin sebentar untuk membeli minum. Meninggalkan Kania bersama laptopnya. Ia sangat percaya terhadap Kania. Baginya, Kania adalah sahabat terbaiknya setelah Lala.

Di kantin, Rindu bertemu Pak Sam. Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi.

"Rindu." Sapanya dengan senyum mengembang.

"Ya, Pak." Balas Rindu.

"Saya mewakili pihak kampus berterimakasih karena kamu sudah membuat Pak Robby membatalkan penggusuran lahan. Gedung yang sudah di gusur akan kembali dibangun dengan biaya ditanggung Pak Robby." Kata Pak Sam, Rindu memasang ekspresi antara percaya dan tidak percaya.

Rindu mengernyitkan dahinya, tidak percaya. Ternyata Robby menepati janjinya untuk berpikir ulang tentang peggususran lahan kampus dan akhinya di batalkan. Sungguh, pertemuan yang tidak sia-sia.

"Sekali lagi terima kasih, Rin." Pak Sam menepuk bahu Rindu. Ia masih memasang ekspresi bingung. Antara kaget dan senang.

"Akhirnya, tidak jadi pindah ke gedung darurat yang dekat dengan bukit sampah." Rindu menarik napas lega. "Tapi... kenapa Pak Sam berterimakasih padaku?" gumamnya heran.

Ia berpikir sejenak. Bagaimana bisa Robby yang egois, ambisius dan keras kepala itu bisa berubah pikiran. Adakah hidayah turun kepadanya? Apa karena

Rindu yang meminta? Apa karena permintaan pertemuan itu? Lalu, untuk apa dia mengirim pesan, mengajak Rindu bertemu kembali?

***

Rindu kembali ke kelas dengan tangan memegang botol minuman. Tanpa sengaja, ia menemukan Kania melepaskan flashdisk dari laptop miliknya. Dan itu bukan flashdisk miliknya. Draft naskahnya masih tersimpan di laptop.

"Kania..." Suara Rindu membuat Kania terkesiap, panik.

***

BAB 15

Kau peneduh mataku

Kaulah obsesiku

Kau adalah detak jantungku

Kau adalah perubah frasa di kehidupanku

***

"Iya, Rin." Balas Kania mencoba menutupi kepanikannya.

"Sudah berapa halaman yang kamu baca?" tanya Rindu menghampiri Kania.

"Baru beberapa, masih banyak. Aku *copy* filenya soalnya aku lagi malas membaca juga. Nanti aku baca di rumah. Nanti kalau aku sudah selesai membaca aku kasih tahu pendapat aku." Katanya.

"Oke." Kata Rindu setuju.

Rindu menceritakan apa yang dikatakan Pak Sam kepadanya. Tanpa dikurangi. Ada cahaya kegembiraan yang terpancar dari wajahnya.

"Tidak aku sangka, Robby membatalkan penggusuran lahan kampus." Kata Rindu.

Kania diam. Ia tidak berkomentar apa pun. Hatinya menjelma seperti minyak bumi yang mudah terbakar.

"Syukurlah." Katanya sesaat kemudian.

Rindu mendapati raut wajah yang tidak antusias dari Kania saat ia bercerita tentang Robby. Tidak seperti biasa, Kania akan memuji Robby hingga ke angkasa ketika nama Robby disebut.

***

Tepat pukul 15.22 Rindu sampai di kafe dekat kampus. Tidak ada Kania. Dia sudah pulang satu jam yang lalu. Kali ini Robby yang menunggu Rindu. Ia duduk di kursi yang paling pojok dekat dengan jendela. Seperti pertemuan mereka saat pertama kali Rindu melihat Robby.

Gerimis kembali datang, seperti pertanda agar Rindu dan Robby berlama-lama bersama. Semakin Rindu melangkah mendekat ke arah Robby, dentaman jantungnya makin cepat. Ada rasa gugup yang menjalari tubuhnya. Persis dengan deskripsi Lisa tentang rasa jatuh cinta. Apakah Rindu sudah jatuh cinta secepat ini pada makhluk egois nan ambisius seperti Robby?

"Aku tepat waktu kan?" Ujarnya setelah mengempaskan tubuhnya di kursi di hadapan Robby. Ia melihat mata Robby. Ya, Matanya seperti matahari menyilaukan. Rindu mencoba bersikap biasa saja, ia mengalihkan pandangan matanya. Seperti tidak bisa menatap bola mata itu.

Robby menyesap *coffe latte*-nya. Rindu memesan *dry cappuccino*.

"Anak Manajemen selalu dituntut untuk tepat waktu." Suara Robby seperti beledu yang menyapu telinga Rindu. Padahal Robby berbicara dengan nada suara yang biasa saja.

"Apa kamu dari jurusan Manajemen?" tanya Rindu penasaran, ia berusaha menetralisir semua perasaan yang berkecamuk di hatinya.

"Tidak. Tapi aku tahu."

"Oh," Rindu berdeham. "Terima kasih sudah membatalkan penggusuran kampus. Aku tidak tahu bagaimana kamu bisa membatalkannya. Padahal kamu begitu terlihat ambisius."

Robby mencondongkan wajahnya dekat dengan wajah Rindu. "Kalau aku katakan, apa kamu percaya?" Rindu diam.

"Mengenalmu adalah keberuntungan bagiku dan penasaran adalah kosakata yang aku telan di setiap detik." Lanjut Robby. Ah, betapa gugupnya hati Rindu saat ini. Apa yang barusan ia katakan?

Seorang pramusaji datang membawakan secangkir *dry cappuccino*, mengempiskan rasa gugup Rindu. Ia langsung menyeruput *dry cappuccino* seketika rasa hangat menjalari tubuhnya.

Rindu tertawa datar, kemudian salah tingkah.

"Apa yang barusan kamu katakan?"

"Anggap saja aku hanya bercanda," Ujar Robby.

"Kenapa kamu ambil jurusan Manajemen?" lanjut Robby.

"Manajemen itu ilmu yang misterius, manajemen itu bisa diartikan sebagai seni. Menurut sejarah yang aku baca, Piramida Giza tidak akan berhasil dibangun kalau tidak ada seseorang yang menginstruksikan, mengorganisir manusia dan mengarahkan para pekerja." Ceritanya serius.

Robby mengangguk-nganggukan kepalanya.

"Itu alasan kamu masuk ke manajemen?" tanyanya lagi.

"Ya. Alasan lainnya adalah aku ingin menjadi seorang manajer." Kata Rindu dengan senyum mengembang.

Gerimis berganti menjadi hujan lebat. Seperti ada sebuah tampungan air di langit yang ditumpahkan begitu saja ke bumi.

Rindu menatap ke arah luar jendela, menatap air hujan.

"Aku akan tetap membuka sebuah kafe. Tapi, tidak di kampusmu atau pun di dekat kampus. Rencananya sampai akhir bulan februari." Robby mengalihkan topik pembiacaraan. Suaranya terdengar serius.

"Sudah banyak kafe di Jakarta yang bertebaran." Kata Rindu.

"Ya. Aku tahu. Aku akan membuat kafe dengan konsep yang berbeda agar terlihat istimewa daripada kafe lainnya. Tapi aku belum menemukan konsep yang seperti apa."

Rindu mencoba berpikir. Menggali ide-idenya. Sebagai anak Manajemen yang penuh dengan ide cemerlang tentang bisnis Rindu sudah pernah membayangkan memiliki sebuah bisnis dengan konsep penghijauan. Bahkan, semenjak ia duduk di semester satu, ia sudah mencatat segala apa yang akan dilakukannya.

"Bumi semakin tua. Sudah sering sakit-sakitan dan biang keladinya adalah penggundulan hutan. Apalagi, kemarin terjadi pembakaran hutan yang menyebabkan daerah Kalimantan dan sekitarnya dipenuhi asap. Dan peningkatan emisi gas buang dari kendaraann bermotor, pabrik dan rumah tangga." Pernyataan Rindu membuat kening Robby mengernyit.

"Bagaimana kalau kita...." Rindu membiarkan kalimatnya mengambang dan menyesali kenapa ia berkata *kita*?

"Maksudku, kalau kamu membuat kafe dengan konsep penghijauan. Membuat tempat duduk hingga ornamen di dalam kafe memakai konsep *recycle*. Lalu di samping kafe ada taman yang dipenuhi dengan berbagai macam tanaman dan bunga. Itu akan terlihat sangat menarik!" katanya meralat kata kita menjadi kamu.

Robby mendengarkan dengan serius dari balik retina matanya. Dan sorot matanya seperti mencoba menerawang ke dalam mata Rindu. Mengamati setiap gerakan bola mata Rindu.

"Ide yang cemerlang." Seru Robby.

"Konsep penghijauan di tengah kota masih sangat langka keberadaannya. Itu akan membuat nilai plus tersendiri bagi pengunjung." Senyum Rindu tersungging manis di wajahnya. Robby merekam senyum manis Rindu.

"Sepertinya aku butuh seorang calon manajer seperti kamu di kafeku nanti, berminat?" tanyanya sembari mengangkat sebelah alisnya.

Rindu senang dengan tawaran Robby. Apa yang dipelajarinya di Jurusan Manajemen tidak sia-sia. Bahkan seorang Robby Suhendra—pengusaha kelas kakap yang sudah profesional dan mengerti tentang seluk-beluk bisnis, merekrutnya untuk menjadi manajer di kafe yang akan dibangun. Tawaran itu datang sebelum Rindu lulus kuliah. Hal yang membanggakan bagi diri Rindu. Tidak ada alasan untuk menolaknya, ini adalah cita-citanya. Rasa senang dan bangganya bukan hanya karena dirinya direkrut untuk menjadi manajer seperti yang selalu dikatakan dosennya, bahwa lulusan manajemen dibimbing untuk menjadi seorang manajer. Tapi senang dan bangga itu lebih kepada yang memberikan pekerjaan. Robby Suhendra.

"Ma'af. Tapi, apa kamu percaya aku? Maksudku, aku masih semester empat dan ilmu tentang bisnis masih sangat kurang. Aku tidak punya pengalaman apa-apa." Kata Rindu agak ragu. Meski ia sangat mau dan menginginkan jabatan menjadi manajer. Alangkah beruntungnya Rindu jika itu benar-benar terjadi. Di saat teman-teman seangkatannya menunggu kelulusan sekitar dua tahun lagi dan setelah lulus, mereka akan disibukkan mencari pekerjaan dengan ketidakpastian.

"Aku percaya, kamu adalah orang yang tepat untuk diajak bekerjasama. Aku butuh orang sepertimu. Memiliki ide-ide menarik yang bisa membuat sebuah bisnis berjalan dengan lancar dan berkembang."

Rindu dan Robby diam terpaku. Hanya suara riak hujan yang terdengar. Kafe begitu sepi, hanya ada beberapa pengunjung. Secara bersamaan tanpa disengaja mereka menyesap air di dalam cangkir masing-masing. Hening kembali.

Robby terdiam karena baru menyadari apa yang dikatakannya. Bagaimana bisa ia percaya begitu saja kepada Rindu yang ditawarinya menjadi seorang manajer kafe. Sedang ia tahu, Rindu adalah seseorang yang pernah berdebat dengannya karena pembangunan kafe yang akan dilakukan di kampus Rindu. Ini sulit diterima oleh akalnya. Dari perdebatan sengit antara dirinya dan Rindu, lalu

terbit keinginan untuk bertemu dengan Rindu dan kali ini, tawarannya tidak main-main. Menjadikan Rindu sebagai manajer di kafe yang akan dibangunnya? Posisi manajer bukanlah posisi yang mudah diraih dan tidak sembarang orang bisa menjadi manajer.

Rindu terdiam karena tak sanggup berkomentar lagi. Ada rasa malu dan canggung di dadanya. Seperti orang yang terkena amnesia sesaat. Bingung harus berbuat apa karena tidak mengenali dirinya sendiri. Lelaki yang dianggapnya egois, keras kepala, sombong dan ambisius itu sekarang menawarkan masa depan yang cerah, jabatan manajer.

Rindu melihat jam tangan berwarna hitam di tangan kanannya.

"Sepertinya aku harus pergi," Katanya, mematikan keheningan di antara keduanya.

"Di luar masih hujan," Kata Robby, terkesan mencegah Rindu untuk pergi.

"Aku tahu. Tapi, ada seseorang yang menungguku di rumah."

"Seseorang?" kata Robby, dahinya mengerut. "Pacar?" lanjutnya.

Rindu tertawa. Ia menertawakan dirinya sendiri. "Bukan."

"Siapa?" tanya Robby lagi, penasaran.

"Lisa."

Rindu bercerita tentang Lisa kepada Robby. Menceritakan semua yang ia tahu tentang Lisa. Tentang kanker, tentang wajah gadis malang itu dan tentang penderitaannya melawan kanker. Tentang hidup gadis itu yang selalu berteman dengan sepi. Sebenarnya Robby tidak tertarik dengan cerita tentang Lisa. Ya. Robby selalu tertarik dengan cerita ataupun informasi yang membuat eksistensi dirinya sebagai pebisnis berkembang. Tapi, entah kenapa kali ini ia mau mendengarkan cerita orang lain yang tidak dikenalinya bernama Lisa.

"Dia sudah kuanggap adikku sendiri." Rindu teringat akan keinginan Lisa, *"Kak, aku ingin sekali sebelum pergi... aku bisa kencan dengan seorang laki-laki yang tampan, berhidung mancung dan memiliki rambut gondrong." Dan itu persis seperti Robby.*

"Kamu harus mencoba bertemu dengannya," Lanjut Rindu setengah memaksa.

"Aku tidak merasakan simpatik pada Lisa. Menurutku hidup memang seperti ini, ada yang bahagia dan ada yang benar-benar menderita. Itu takdir dari Tuhan, Rin. Cepat atau lambat, kita semua akan pergi. Hanya saja pada kasus Lisa, Tuhan sudah memberi tahu kalau ia tidak akan hidup lama."

"Tapi... Lisa butuh motivasi untuk hidup dengan semangat dan kegembiraan meskipun ia sedang sekarat."

"Ya. Sepertinya aku lebih tertarik dengan lukisan Monalisa dan kehidupan Monalisa, bukan Lisa."

"Kamu akan merasa simpati kepada seseorang ketika kamu melihat langsung penderitaannya, bukan mendengarkan cerita tentang penderitaan dari orang lain." Rindu kembali memulai perdebatan.

Wajah asli Robby kembali muncul. Keegoisannya dan sikap keras kepalanya kembali ditampilkan di hadapan Rindu. Sebenarnya Robby tidak ingin berdebat kembali dengan Rindu. Ia mencoba menahan suaranya agar tidak terdengar meninggi.

"Kamu benar." Katanya, kali ini ia mengalah. Rindu seperti punya kekuatan sihir yang membuat Robby setuju dengan kalimat Rindu. Dan ini pertama kalinya Robby mengalah.

"Aku tidak mau berdebat dengan calon manajer." Katanya membuat Rindu tersipu malu. Rindu tersenyum menang.

"Aku akan mengantarmu pulang." Kata Robby. Rindu merasa janggal dengan deretan perkataan Robby yang sangat berbeda dengan saat pertama kali mereka bertemu. Kesan dingin itu tidak terlihat. Aura Robby terdeteksi membaik.

"Aku tidak pulang sekarang, aku akan ke toko buku. Membeli buku untuk Lisa."

"Oke, aku akan menemanimu." Kata Robby menegaskan.

"Apakah waktumu tidak terbuang sia-sia kalau kamu menemaniku mencari buku? Mencari buku yang bagus itu membutuhkan waktu yang lama."

Robby tertawa.

"Waktuku selalu berharga dan aku mau mencarikan buku yang tepat untuk Lisa."

"Tapi, sepertinya ini tidak akan membuat kapasitas eksistensimu berkembang."

Robby kembali tertawa.

"Ya, memang tidak. Tapi ini akan membuat kapasitas rasa simpatik berkembang pesat."

***

Di sebuah toko buku terbesar di Jakarta, Robby dan Rindu berpencar mencari buku fiksi untuk Lisa. Robby mengambil beberapa buku dari rak buku, menghampiri Rindu dan memperlihatkan apa yang dibawanya.

"Midah Simanis Bergigi Emas." Kata Rindu menyebutkan judul buku yang dilihatnya dari tangan Robby.

"Lisa, remaja berusia lima belas tahun." katanya.

"Tapi aku menyukai buku ini. Pengarangnya sastrawan asal Indonesia yang menghabiskan separuh waktunya dipenjara dan berkali-kali masuk dalam daftar kandidat pemenang Nobel Sastra."

"Dan itu novel dewasa." Sahut Rindu.

"Bagaimana kalau ini," Robby menyodorkan buku lainnya dari telapak tangannya.

"*Tiger Prince*, Sandra Brown."

"Ah, kamu payah sekali, Robby Suhendra."

"Kenapa dengan novel ini?" Robby menatap heran novel yang dibawanya.

"Lisa hanya butuh novel roman yang ringan. Jangan terlalu tebal, dia akan kelelahan membaca cerita-cerita berat." Jawab Rindu.

Robby menyerah. Ia bukan tipikal orang yang menyukai novel dengan genre romantis. Bukan orang yang ahli memilih sesuatu untuk seseorang yang sama sekali tidak dikenalinya. Wanita memang selalu mengerti keinginan wanita lainnya.

***

Robby hanya mengantar Rindu sampai di depan rumahnya. Ia hampir lupa kalau sore ini ada pertemuan dengan rekan bisnisnya. Waktu begitu cepat berlalu ketika bersama Rindu.

"Rumah Lisa di sana." Katanya sambil menunjuk arah rumah Lisa dengan jari telunjuknya, ketika mobil berhenti Robby berhenti di depan rumahnya.

"Dan itu rumah Bibi Salma—Tanteku." Rindu menunjuk rumah Bibi Salma.

"Aku akan sering mampir ke sini." Kata Robby tersenyum. Bukan senyum miringnya yang sering ditampilkan di sudut kiri bibirnya. Senyumnya terlihat lebih alami.

"Terima kasih atas tumpangannya." Kata Rindu.

Rindu melangkah masuk ke rumah setelah mobil Robby menghilang dari pandangannya. Tanpa diketahui Rindu, Bibi Salma mengintip dari balik jendela.

"Siapa dia, Rin?" tanya Bibi Salma, mengaggetkan Rindu.

"Teman, Tan." Jawab Rindu.

"Teman kampus?" tanya tante lagi.

"Bukan."

"Namanya siapa?" Bibi Salma seperti seorang detektif yang sedang menginterogasi Rindu dengan sejumlah pertanyaan.

"Robby Suhendra." Ketika nama itu diluncurkan dari bibir Rindu Bibi Salma terbatuk-batuk.

"Kenapa Tante?"

***

BAB 16

Ketika Rindu menjelma menjadi cinta

Meluluhlantakan keegoisan seorang makhluk Tuhan

Dan mulai meyakini kehadiran cinta yang menggenangi dua hati

***

"Robby Suhendra." Kata Bibi Salma. Sesaat setelah Rindu masuk ke dalam kamarnya. Ia bersumpah pernah berurusan dengan nama itu, Nama itu tidak asing baginya. Bibi Salma pernah mendengar cerita tentang keluarga Suhendra yang merupakan pengusaha papan atas di Indonesia. Dia juga mengenal Gunawan Suhendra. Apa Robby Suhendra adalah anak dari Gunawan Suhendra? Tanyanya dalam hati. Jika benar, bagaimana Rindu bisa mengenalnya?

Kalau hanya sekadar berteman biasa tidak akan menjadi masalah bagi Rindu. Tapi, kalau lebih dari sebatas teman, ini akan menjadi bumerang bagi Rindu. Perbedaan status sosial terlihat sangat jelas di antara keduanya.

***

Lisa mendapatkan tiga buku fiksi bergenre roman remaja dari Rindu. Entah kenapa, ia banyak sekali meminta kepada Rindu. Seperti orang yang sedang mengidam. Rindu tidak keberatan Lisa meminta apa saja. Ia malah senang karena bisa memberikan kebahagiaan berupa barang, meski kebahagiaan tidak selalu berwujud sebuah benda.

Gadis itu...

Matanya terlihat sayu dan lebih cekung. Bibirnya semakin pucat kebiruan. Wajahnya benar-benar tirus. Bunda Lisa cerita, kemarin malam saat dirinya tertidur, Lisa kambuh. Ia merasa nyeri di dada dan kepalanya pusing. Melihat Lisa menderita, hatinya teriris.

"Ingin sekali aku menggantikan posisi Lisa. Biar aku yang menderita dan menahan sakit. Setiap hari itu adalah do'a yang selalu aku panjatkan, berharap keajaiban Tuhan datang..." kata Bunda Lisa menahan isak tangisnya.

Rindu mengelus pundak Bunda Lisa. Mencoba menguatkan. Ia pun menitikan air mata, meresapi kesedihan Bunda Lisa. Cinta kasih seorang ibu tidak akan mati, meski anaknya suatu saat nanti akan lebih dulu pergi, Sayangnya tulus sepanjang masa. Bunda Lisa lebih rela kalau ia yang sakit demi Lisa.

"Dengan senang hati, aku mau menukar kesehatanku dengan Lisa."

"Kamu tahu kan, Rin, seorang ibu akan selalu bersama anaknya dalam suka dan duka. Kesetiaannya melebihi siapa pun yang mencintai anaknya. Ibumu juga pasti akan seperti aku jika ia berada di posisi seperti ini."

Setelah mendengarkan curahan hati Bunda Lisa mengenai Lisa, Rindu bergegas meraih ponselnya dari ranjang. Ia menelpon ibu. Setidaknya, Rindu teringat ibunya saat Bunda Lisa bercerita tentang betapa sayangnya ia pada Lisa. Rindu mengempaskan tubuhnya ke ranjang, menunggu sambungan telepon.

"Halo, Rin." Suara ibu.

"Halo, Bu, Ibu lagi apa? Ibu sudah makan?" katanya dengan cercaan pertanyaan.

"Nanya-nya satu-satu, Rin."

"Rindu kangen Ibu." Katanya jujur.

"Ibu juga kangen sama kamu. Kamu sendiri lagi apa? Sudah makan? Gimana kuliahmu?" Ibu balik mencerca Rindu dengan berbagai pertanyaan.

***

Pagi ini matahari tidak muncul, Tertutupi mendung. Meski matahari tidak menemani Rindu beraktifitas pagi ini Rindu tetap semangat. Wajahnya nampak ceria di taburi bedak warna merah muda. Begitupun bibirnya berwarna merah

muda. Bukan hanya wajah atau bibirnya yang berwarna merah muda, tetapi hatinya juga. Sepertinya Robby sudah bersemayam di hati Rindu. Ditambah tadi malam, Robby mampir di mimpinya. Rindu lupa tentang mimpi tadi malam, yang jelas ia melihat wajah Robby di matanya. Seperti nyata.

Dan tentang mantan kekasihnya, Aldy. Nama itu seolah pergi dari hatinya. Kenangan-kenangan tentang lelaki itu juga sudah terhapus di memorinya. Tidak ada gunanya membenci orang yang sudah menyakiti, apalagi orang itu sudah meninggal. Yang terpenting bagi Rindu, ia sedang menata hatinya. Mencoba memulihkan kembali kepercayaan pada cinta sejati yang hampir mati.

Di kantin, Rindu dan Kania menyantap nasi goreng yang sederhana tetapi begitu terlihat menggoda lidah. Salah satu efek samping dari lapar adalah melihat makanan sesederhana apa pun akan terlihat sangat menggoda.

"Bagaimana menurutmu tentang naskahku?" tanya Rindu setelah menyantap habis nasi goreng di atas mejanya.

"Bagus. Aku suka naskahmu. Tidak ada yang perlu dirubah. Hanya aku tidak suka di akhir cerita, gadis itu meninggal kesepian. Mengerikan!"

Rindu tertawa.

"Sebenarnya aku menulis kisahku sendiri. Tentang gadis yang patah hati dan mulai membenci cinta, dan tidak percaya dengan cinta sejati. Karena pada saat ia menjalin hubungan dengan kekasihnya, ia begitu yakin lelaki itu cinta sejatinya."

"Apa kamu juga akan mati dengan kesepian seperti akhir cerita di novelmu itu?" Kania tertawa diikuti suara tawa Rindu.

"Tidak! aku hanya sedang merasakan sesuatu seperti cinta. Tapi, aku belum meyakini kalau ini cinta. Mungkin serupa cinta tapi bukan cinta, entahlah."

"Siapa dia?"

Pertanyaan Kania cukup mengejutkan Rindu. Rindu tersedak. Dengan lincah Kania menyodorkan tisu kepada Rindu. Ya. Rindu baru ingat, kalau Kania menyukai Robby. Astaga! Mereka menyukai orang yang sama. Robby.

Ini mungkin terlalu dini Rindu menyebut ia jatuh cinta pada Robby. Menurutnya, cinta bukan hanya ketertarikan antar fisik tapi lebih kepada proses. Dan ini terlalu cepat disebut cinta.

"Jangan bilang kamu jatuh cinta pada Robby." Kata Kania agak ketus. Sayangnya, penolakannya terhadap cinta di hati Rindu pada Robby salah.

Rindu menahan napas sesaat. Meraih cangkir es tehnya dan meminumnya.

"Bukan Robby. kan?" tanya Kania lagi, pertanyaannya seperti kalimat pernyataan penolakan.

"Kalau orangnya Robby, kenapa?" tanya balik Rindu. Raut wajah Kania berbeda, Rindu menyadari perbedaan raut wajah Kania setelah ia bertanya.

Kania menelan ludah. Memalingkan pandangan lalu, kembali tersenyum kepada Rindu. "Cinta itu datang tanpa aba-aba, itu hak kamu mencintai atau dicintai seseorang." Katanya bijak.

Sebelum Kania berkata, Rindu sudah berpikir macam-macam. Bisa saja, Kania akan berubah setelah Kania tahu kalau yang dicintainya adalah Robby. Dan perubahan itu menjurus ke hal-hal negatif pada persahabatan mereka. Rindu salah. Wajah Kania memang berubah sesaat, namun, ia menampakkan senyumnya. Entah apa arti senyumnya? Senyum keikhlasankah? Atau senyum kekalahannya?

***

"Cantik," kata Bibi Salma memanggil Rindu dengan kata cantik.

"Ya, Tente." Jawab Rindu, tangannya meraih sepotong kue brownis yang ada di atas meja.

"Robby Suhendra itu anak dari Gunawan Suhendra bukan?" tanya Bibi Salma, menerka.

"Iya. Tante tahu?" katanya, lalu memasukkan kue brownis ke mulutnya.

Mata Bibi Salma membelalak. Ternyata, terkaannya benar tentang keluarga Suhendra.

"Kenapa, Tan?" tanya Rindu, melihat keterkejutan dari ekspresi wajah Bibi Salma.

"Apa hubungan kamu dengan Robby Suhendra lebih dari sekadar teman?" tanyanya penuh selidik.

"Untuk saat ini, hanya sebatas teman."

"Untuk saat ini?" dahi Bibi Salma mengerut.

Rindu mengangguk.

"Rindu tidak mengerti, maksud Tante bagaimana?"

"Cantik..." Bibi Salma mengelus rambut Rindu lembut. "Tante tidak melarang kamu dekat dengan siapa pun. Tidak ada masalah bagi Tante. Kamu pun berhak memilih kekasih yang kamu inginkan. Siapa pun itu, tapi kalau kamu mencintai Robby Suhendra, lebih baik kamu segera memusnahkan perasaan itu. Jangan biarkan cinta itu terlalu lama tinggal di hatimu. Karena... ketika kamu tidak bisa memilikinya, kamu akan merasakan kepedihan yang mendalam."

Rindu diam tak bergeming. Apa artinya ini? Kenapa Bibi Salma mengatakan hal semacam itu? Seolah ia tahu apa yang akan terjadi dengan Rindu. Dan Bibi Salma mengetahui ayah Robby, Gunawan Suhendra. Adakah sesuatu peristiwa dengan Gunawan Suhendra, sehingga ia berkata demikian?

***

BAB 17

Mencintai adalah anugerah terbesar dari Tuhan untuk manusia

Cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan mekar tanpa bantuan musim

Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan,

Tetapi tidak bisa menyembunyikan cinta dari dalamnya jiwa

~Kahlil Gibran

***

Robby menyentuh bahu Rindu dari arah belakang ketika Rindu sampai di ruangannya. Robby meminta Rindu datang ke kantornya melalui pesan singkat. Sebelum sampai ke ruangan Robby, Rindu menemui resepsionis untuk mengantarkannya ke ruangan Robby. Resepsionis yang bekerja bukan resepsionis saat pertama kali ia datang ke kantor Robby. Kali ini resepsionis itu menatap Rindu dari ujung kaki sampai ujung rambut. Namun, pandangan itu terkesan sinis. Beberapa menit kemudian, resepsionis yang penah Rindu temui datang. Ia menyangka kalau Rindu memang benar saudara Robby, tanpa basa-basi ia mengantar Rindu ke ruangan Robby.

"Kamu mengaggetkanku," Kata Rindu menyentuh bahunya.

"Ada apa?" tanyanya pada Robby.

"Bagaimana keadaan Lisa?" tanya Robby.

"Kamu menyuruhku ke sini hanya untuk bertanya kabar Lisa?" kata Rindu jengkel.

"Kenapa? Bukannya kamu yang minta aku untuk menjadi orang yang simpatik terhadap orang lain?"

"Ya. Tapi kamu bisa datang kerumahku atau menelpon tanpa menyuruh aku datang ke sini." Kata Rindu, nadanya terdengar kesal.

Robby tertawa. "Tidak perlu emosi."

"Aku hanya ingin melihatmu sebentar saja karena waktuku benar-benar terbatas hari ini." Lanjutnya.

Kalimat yang baru terlontar dari bibir Robby membuat rona wajah Rindu memerah, tersipu malu.

"Jadi bagaimana dengan novelmu?"

"Aku sudah menyelesaikannya. Kania adalah pembaca pertama karyaku. Katanya bagus."

"Pasti Kania berbohong." Sela Robby.

"Dia bukan pembohong. Kalau dia bilang bagus, ya, bagus. Kalau dia bilang jelek, ya, jelek." Nada suara Rindu terdengar meninggi, hampir berteriak.

"Oke, biasa saja. Tidak perlu marah-marah. Aku akan bertanya sesuatu padamu."

"Apa?"

"Apa hubungannya bunga dengan cinta?" tanya Robby. Rindu berpikir untuk menjawab pertanyaan Robby.

"Cinta biasanya dikaitkan dengan bunga khususnya bunga mawar merah dan melati. Bunga mawar merah adalah tanda cinta. Bunga melati adalah tanda kesucian cinta." Jawab Rindu yakin.

"Kata Kahlil Gibran, Mencintai adalah anugerah terbesar dari Tuhan untuk manusia. Cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan mekar tanpa bantuan musim. Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan, tetapi tidak bisa menyembunyikan cinta dari dalamnya jiwa."

Rindu terkejut mendengar Robby mengatakan kalimat puitis. Menurutnya, Robby adalah laki-laki yang dingin dan tentu laki-laki dingin tidak akan berurusan dengan kata-kata yang puitis. Dan pendapatnya tentang Robby salah. Lelaki itu menyukai penyair yang mendunia lewat kata-kata mutiaranya.

Robby mencondongkan wajah ke arah wajah Rindu. Menatap bola matanya dan mencoba menarik bola mata Rindu memasuki bola matanya yang hitam pekat.

"Kamu mengerti dengan kata-kataku barusan?" tanya Robby dengan suara yang lembut.

Rindu diam.

Hening.

"Ada satu hal yang membuatku bingung dengan nama pendekmu itu, Rindu. Aku menyangka nama itu nama biasa dan tidak akan berkesan apa-apa. Tapi, aku salah. Kamu mengesankan." Kata Robby memecahkan keheningan di antara keduanya. Rona wajah Rindu kembali memerah. Tersipu malu.

"Nanti, kamu harus mempertemukan aku dengan Lisa." Robby mencoba mengalihkan pembicaraan, ia melihat kegugupan dan rona wajah memerah dari Rindu.

"Ya. Bagaimana kalau pertemuan antara kamu dan Lisa seperti kencan. Kalaupun ini bukan kencan beneran, anggaplah ini seperti kencan atau sesuatu yang menyerupai kencan."

Robby memasang tampang kebingungan. Sesuatu menyerupai kencan?

Rindu menceritakan kalau Lisa ingin berkencan bersama seseorang yang tampan, berhidung mancung dan memiliki rambut gondrong. Dan mungkin, itu adalah permintaan terakhir Lisa tentang jatuh cinta. Ia sudah tidak sanggup menyukai seseorang laki-laki seusianya ataupun dicintai laki-laki.

Robby menimbang-nimbang tawaran Rindu. cukup satu menit saja, Robby mengiyakan ajakan Rindu untuk bertemu dengan Lisa. Robby seperti terhipnotis oleh kat-kata yang terucap dari bibir mungil Rindu, mengiyakan untuk berkencan dengan seorang gadis remaja berusia lima belas tahun pengidap Leukimia.

"Tapi, kamu harus menemaniku bersama Lisa." Robby mengajukan persyaratan pada Rindu.

"Kalau aku ikut bukan kencan namanya." Sanggah Rindu.

"Tidak mungkinkan kamu meninggalkan aku dan Lisa. Bagaimana kalau Lisa nanti kenapa-napa. Tiba-tiba pingsan..."

Sebelum Robby melanjutkan kalimatnya, Rindu menyelanya, "Aku akan mengawasi kalian pada saat kencan. Semua akan baik-baik saja. Aku rasa ini semacam kebahagiaan untuk seseorang yang ingin merasakan kebahagiaan dengan seseroang yang diinginkannya."

"Lisa belum pernah bertemu denganku."

"Ya, tapi, kamu adalah tipenya."

"Bagaimana kalau dia nanti kecewa setelah melihatku?"

"Apa pernah ada gadis yang kecewa setelah melihat wajahmu?

Robby tersenyum.

***

Waktu yang ditunggu tiba...

Dua hari setelah perjanjian dengan Robby, akhirnya Rindu dapat memenuhi permintaan Lisa untuk kencan dengan pria yang ada di imajinasinya. Meski permintaan itu tidak langsung diminta Lisa kepada Rindu. Robby yang mempersiapkan segalanya untuk Lisa. Sebenarnya bukan untuk Lisa, tapi Rindu.

Gadis itu yang memintanya. Dan konsep *candle light dinner* pun, Rindu yang menginstruksikan kepada Robby.

Rindu menyulap Lisa dengan wajah baru. Meski wajah tirus itu masih terlihat jelas. Memoles bibir Lisa berwarna merah muda dengan *blush on* berwarna senada. Malam ini, Lisa akan menjadi ratu semalam. Berkencan dengan pangeran yang sama sekali tidak ia kenali. Namun, Rindu meyakinkan Lisa kalau lelaki itu sesuai dengan keinginan Lisa. Gaun berwarna putih di hiasi manik-manik berwarna silver yang di beli Rindu sehari sebelum malam ini.

Awalnya bunda tidak mengizinkan Lisa pergi, tapi Rindu meyakinkan bunda, Lisa akan baik-baik saja dan acaranya pun tidak berlangsung lama. Hanya makan saja.

Seorang supir memakai jas berwarna hitam di depan rumah Lisa dengan mobil mewah berwarna merah. Dia di utus Robby untuk menjemput Rindu dan Lisa menuju tempat yang sudah disiapkan. Sebelum menaiki mobil Lisa memancarkan senyum bahagianya kepada Rindu. Senyum itu mewakili ucapan terima kasih Lisa pada Rindu. Bunda mencium kedua pipi Lisa dan keningnya.

***

Candle light dinner dideskripsikan sebagai puncak keromantisan cinta. Cahaya lilin menandakan kehangatan cinta yang tersedia di atas meja. Robby duduk di kursi berwarna cokelat tua, ia sudah menunggu sekitar dua puluh menit. Robby tersenyum pada Rindu dan Lisa.

Konsep *candle light dinner* sesuai dengan keinginan Rindu. Di ruang terbuka dengan langit bertaburkan bintang. Dihiasi lampu-lampu cantik yang membentuk lingkaran, mengelilingi meja yang disiapkan untuk Lisa. Suara ombak pantai yang menambah keromantisan. Seharusnya Rindu yang duduk bersama Robby—karena itu yang diinginkan Robby.

"Ini Lisa?" tanya Robby memulai perbincangan. Sebelumnya, Rindu sudah bercerita tentang Robby. Dan mengatakan kalau Robby sangat persis dengan apa yang digambarkan Lisa.

"Iya, Kak." jawab Lisa.

"Kak Rindu banyak cerita tentang kamu." Kata Robby.

"Oh ya, cerita apa saja, Kak?" tanya Lisa dengan mata berbinar.

"Lisa tidak perlu tahu." Kata Rindu menggoda.

"Aku permisi ya, selamat menikmati makan malam." Ketika Rindu baru melangkahkan satu langkah, Robby menangkap tangannya. Mencegah Rindu untuk pergi.

"Mau kemana?"

"Aku akan menunggu di mobil saja, kasih tahu aku kalau sudah selesai." Rindu beranjak pergi meninggalkan dua insan yang dipertemukan olehnya.

"Jangan pergi dulu, kami butuh bantuanmu." Robby menyodorkan kamera *mirorless* kepada Rindu, meminta Rindu memfoto mereka berdua.

"Oke," Rindu memfoto Robby dan Lisa.

Lisa beranjak dari kursinya, lalu mengambil *mirorless* dari tangan Rindu.

"Sekarang gantian, Kak Rindu foto sama Kak Robby." Katanya, menawarkan jasa foto.

Dengan sigap Robby langsung berdiri dan memegangi bahu Rindu. Terasa aneh. Rindu melirik ke arah tangan Robby yang berada tepat di atas bahunya. Lalu ke arah wajah Robby—Rindu hanya melihat senyum Robby yang lebar kepadanya.

Mereka tersenyum ketika Lisa memotret.

***

Setelah selesai mengantarkan Lisa ke rumah. Robby dan Rindu berdiri di samping mobil Robby. Mereka menatap ke langit kelam bertaburkan bintang. Angin menjatuhkan dedaunan dari rantingnya. Sesekali anak rambut Rindu bertebangan diterpa angin malam yang dingin.

"Terima kasih," Ucap Robby.

"Untuk apa?"

"Membuat aku merasa simpati dan empati pada Lisa. Pada penderitaan orang-orang sekitar yang kadang terlupakan. Betapa baiknya Tuhan kepada makhluknya. Aku merasa... kurang bersyukur atas nikmat-nikmatnya. Sedangkan di luar sana banyak orang yang hidupnya menderita."

"Ya. Aku juga pernah merasa terpuruk akibat patah hati. Berasumsi bahwa aku adalah orang yang paling menderita. Setelah aku bertemu dengan Lisa, aku menyadari kalau aku egois dan salah."

"Kamu sering mengatakan kata—patah hati. Jika kamu mau aku mau mendengarkan kisah masa lalumu."

"Lisa cerita apa saja? Aku lihat dia banyak berbicara." Rindu mengalihkan pembicaraan.

"Kamu mengintip kencan kami?" Robby mengangkat sedikit alisnya.

"Aku mengawasimu dari balik pohon besar, takut saja kalau kamu akan menculik Lisa." Katanya, lalu tertawa.

"Kamu takut aku menculik Lisa? Apa takut aku jatuh cinta pada Lisa?" Kata Robby menggoda. Membuat wajah Rindu memerah dan salah tingkah.

"Apaan?" sanggahnya.

"Akuilah, aku ini tampan dan kamu jatuh cinta."

Pupil Rindu melebar. Mendongak ke wajah Robby.

"Kalau kamu tidak mengakuinya, aku akan mengakui bahwa aku jatuh cinta." Lanjutnya. Pupil Rindu makin melebar. Detak jantungnya terasa cepat tak keruan.

Apakah ini benar cinta? Apa Rindu juga benar mencintai Robby? Akankah kepercayaannya pada cinta sejati kembali datang?

Robby mengusap lembut pipi Rindu dengan kedua tangannya. Rindu pasrah. Matanya hanya menatap mata Robby. Menatapnya tanpa mengedip beberapa detik. Tatapan itu menembus jantung Rindu. Hidung Robby hampir menyentuh hidung Rindu, kecupan hangat mendarat lembut di kening Rindu. bintang-bintang di langit membentuk rasi bintang.

Di balik jendela, Bibi Salma mengintip.

***

BAB 18

Jangan kau coba mengatakan cinta padaku

Sebelum kau mampu membuktikan keberadaan cinta itu di hatimu

Untukku... hanya untukku...

Aku mencintaimu.

Tapi, aku ingin pembuktian yang nyata

Bukan hanya di bibir saja atau ilusiku semata

***

Seharusnya Rindu tidak membiarkan romansa itu terjadi tadi malam. Sampai pagi datang pun, serasa kecupan hangat itu tetap menempel di keningnya. Rindu membiarkan peristiwa itu terjadi. Seharusnya ia bisa menyanggah ataupun melepaskan tangan Robby dari pipinya, kenapa malah dibiarkan begitu saja? Kejadian itu mengalir begitu saja. Suasana malam yang sepi begitu mendukung. Apa karena ia juga menginginkan hal itu terjadi? Kegagalan yang pernah tercatat dalam lembaran kehidupannya membayangi kehidupan Rindu. ketakutan akan hal yang sama akan terjadi. Pengkhianatan membuatnya menjadi takut untuk jatuh cinta kembali. Takut merasakan pilu dan kegetiran di hati lagi.

Robby itu sempurna. Tampan dan kaya. Di luar sana banyak yang menginginkannya—termasuk sahabatnya—Kania. Jika dibandingkan Kania, tentu Kania jauh lebih menarik. Cantik dan tinggi berprofesi sebagai seorang model. Dia juga termasuk mahasiswi yang jenius. Dan mungkin, Robby akan tertarik pada Kania? Rindu harus menekan gejolak asmara yang kian tak terbendung, jangan tergesa-gesa dalam menancapkan cinta. Mungkin saja Rindu hanyalah sebuah permainan bagi Robby lalu akan meninggalkannya bersama luka setelah ia menemukan seseorang yang lebih daripada Rindu. Namun, jika Robby benar-benar cinta, dia tak kan melukai hati Rindu.

Benarkah ini cinta? Keragu-raguan menyelinap ke batin Rindu.

"Halo, La," suara Rindu terdengar di telinga Lala, ketika telepon tersambung.

"Iya, Rin." Balas Lala.

"La, aku ada masalah dengan seseorang," Rindu menceritakan semuanya kepada Lala. Hanya Lala yang dipercaya. Rindu juga menceritakan tentang Kania yang menyukai Robby. Ah, betapa bodohnya Rindu jika bercerita kepada Kania dalam suasana perasaannya yang bahagia tapi juga gelisah.

Lala, sahabat yang dipercayanya.

"Bisa jadi Robby cinta sejatimu." kata Lala menggoda.

"La, hentikan omong kosong tentang cinta sejati."

"Ma'af, Rin, aku hanya senang sajah kalau kamu jatuh cinta lagi."

Hening.

"La, aku pernah terluka. Aku tidak mau kembali terluka. Aku takut melabuhkan hati pada orang yang salah. Ya, Seharusnya aku tidak menyamaratakan semua laki-laki, tapi, ketakutan itu ada. Robby itu bintang, tepatnya, ia bintang di hatiku."

***

Robby termangu di ruang kerjanya. Ia tidak memedulikan tumpukan kertas di hadapannya. Bayangan Rindu menyeruak di benaknya. Gadis itu seperti matahari. menyinari hatinya yang gersang. Secepat ini ia muncul dengan pemikiran-pemikiran yang membuat hatinya terbuka dan mulai merasa simpati pada penderitaan orang. Napas-napas cinta bergemuruh di hatinya. Kehadiran Rindu begitu mengisi relung hati Robby. Senyumnya selalu hadir di setiap tarikan napasnya. Suaranya selalu terngiang di telinga. Rindu merubah Robby dalam

waktu yang cepat. Merubah keegoisannya, keambisiusannya, dan obsesinya. Ajaib.

***

Kerinduannya memuncak. Menemui Rindu ke rumahnya adalah jalan yang tepat untuk memuaskan keinginannya bertemu sang pujaan hati. Rindu yang sedang duduk di teras dengan rambut acak-acakan dan wajah yang kusut, terkesiap melihat Robby di depan matanya. Ia belum mencuci wajah setelah bangun dari tidur siangnya. Dan hari ini, Bibi Salma tidak ada di rumah. ia pergi ke rumah temannya.

"Robby." Rindu tercengang melihat Robby.

"Ya," Robby duduk di samping Rindu.

"Kamu ke sini tidak bilang-bilang."

"Apa aku harus selalu mengabarimu kalau aku mau kesini?"

Suara Rindu tercekat di tenggorokan.

"Di mana Lisa?"

"Di rumahnya."

"Aku ingin bilang, kejadian tadi malam membuatku selalu memikirkanmu."

Degupan jantung Rindu begitu terasa hingga Rindu takut Robby akan mendengar suara jantungnya.

"Aku juga," Seketika mata Robby berbinar. Merasa bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

"Kejadian yang terjadi tadi malam bukan berarti aku kekasihmu."

Dahi Robby mengerut. Matanya yang berbinar lenyap. "Maksudmu?"

"Aku butuh waktu untuk meyakini bahwa kamu mencintai aku. Aku ingin sebuah pembuktian kalau aku benar-benar ada di hatimu. Bukan hanya itu, aku benci jika ada perempuan lain di kehidupan cintaku."

"Kamu mau bukti apa? *Candle light dinner* seperti kemarin malam? Apa perlu dadaku dirobek agar kamu melihat namamu di hatiku? Apa kamu ingin aku menikahimu? Katakan, bukti apa pun yang kamu minta akan aku turuti."

"Aku serius." kata Rindu dengan tatapan serius dari balik tumpukan bulu mata lentiknya.

"Ya, aku juga serius. Apa mataku tidak terlihat serius?" Robby mencondongkan wajahnya ke arah Rindu, matanya melebar menatap Rindu.

***

Akhir-akhir ini kondisi kesehatan Lisa semakin melemah. Seminggu yang lalu—tepatnya setelah Lisa makan malam romantis bersama Robby, Lisa menjalani transplantasi sumsum tulang belakang. Sayangnya pendonor sumsum tulang belakang sulit di dapat. Bahkan sumsum tulang belakang Bunda Lisa pun tidak sama. Dua minggu Lisa di rawat di Rumah Sakit kondisi kesadarannya kadang naik dan turun. Dan hari ini, Rindu dan Robby menjenguk gadis malang itu. Ya Tuhan, kondisinya benar-benar mengerikan. Dan wajah Lisa terlihat sangat menyedihkan bagi Rindu. Buliran air mata jatuh membasahi pipinya melihat Lisa yang terbaring lemah.

Kondisi Lisa masih setengah sadar. Ia sempat tersenyum melihat Robby dan Rindu berada di sampingnya. Sebelum matanya tertutup selamanya. Lisa meninggal.

Jeritan tangis Bunda Lisa yang menemani detik-detik terakhirnya tidak membuat Lisa bangun kembali.

"Lisa... jangan tinggalin Bunda, Nak!" teriaknya dengan tangis yang menggema.

Rindu tak kuasa menahan tangis, ia memeluk Robby seerat mungkin. Isak tangisnya pecah ketika seluruh tubuh Lisa ditutupi kain putih.

Tidak ada senyum lebar Lisa lagi.

Gadis itu pergi meninggalkan senyuman yang membekas dihati orang-orang yang menyayanginya.

***

Di pusara Lisa, Robby menemani Rindu dan memanjatkan do'a untuk Lisa. Dengan pakaian serba hitam Rindu mencium batu nisan Lisa sebelum meninggalkan pusara Lisa.

"Rindu," suara Bunda Lisa memanggilnya.

"Ini surat dari Lisa buat kamu. Sebelum dia pergi, Lisa menitipkan surat ini, bacalah." Kata Bunda Lisa seraya menyodorkan kertas putih yang sudah dilipat-lipat membentuk persegi.

Rindu membuka lipatan kertas dan membacanya.

Untuk Kak Rinduku....

Aku tahu pada saat Kak Rindu membaca surat ini, aku sudah pergi. Ya. Aku mempersiapkan tulisan-tulisanku dengan tinta pena berwarna hitam ini, sebelum aku pergi. Kak Rindu jangan sedih, aku sayang Kak Rindu. aku menganggap Kak Rindu seperti kakakku sendiri.

Sejujurnya, kehadiran Kak Rindu di saat-saat terakhirku melawan Leukimia sangat berharga bagiku. Bagaimana tidak, di saat orang-orang menjauhiku Kak Rindu datang menawarkan persahabatan.

Semenjak aku sakit, teman-temanku menjauhiku, aku seperti virus yang mematikan dan pantas dijauhi. Bahkan anak-anak kecil yang hanya mengetahui fisikku tanpa mengerti keadaanku dengan polos mengejekku dengan nama, alien. Seolah aku adalah makhluk aneh yang tersesat di bumi.

Sebelum Kak Rindu di sini, aku adalah gadis yang sangat pendiam. Sahabat terbaikku adalah bunda. Dan teman-temanku adalah perahu kertas yang mengusir sepiku. Aku pikir, aku tidak butuh siapa pun kecuali bunda karena tidak ada yang mau berteman denganku. Maka dari itu, saat Kak Rindu tersenyum aku tidak membalasnya.

Aku hanya seorang gadis yang hanya bisa menunggu kematian datang menjemputku. Merasa bahwa dunia tidak adil untukku. Dan Tuhan tidak menyayangiku.

Kak Rindu merubah jalan pikiranku. Kak Rindu ingat kata kakak, 'kamu itu cantik. Kamu tahu para malaikat itu menginginkan punya kekasih seperti kamu. Gadis yang kuat, menyenangkan dan unik.' Harus Kakak tahu, kalimat Kak Rindu itu membuatku semangat. Aku berharap semangatku tidak akan luntur meski dilawan oleh Leukimia yang membuat wajahku jelek dengan kepala botak.

Tak terasa perjumpaan kita begitu singkat ya, Kak. Tapi Kak Rindu mampu mengembalikan senyum Lisa yang menghilang semenjak Lisa divonis menderita Leukimia. Kak Rindu tahu, Lisa ingin hidup seribu tahun lagi, semenjak Lisa mengenal Kak Rindu. Meski itu tidak mungkin!

Lisa ingin hidup normal. Menjadi gadis belia dengan seribu mimpi dan merasakan dicintai dan mencintai. Sekolah dan bergaul dengan anak-anak lainnya. Traveling dan hal-hal lain yang menyenangkan.

Kak, terima kasih untuk persahabatan yang indah ini. Aku merasa waktuku semakin dekat... dan kencan itu... terima kasih Kak Rindu. Kakak perlu tahu, setelah Kakak pergi meninggalkan Lisa dan Kak Robby, dia tidak henti-hentinya berbicara tentang Kakak. Aku banyak tertawa, Kak Robby menceritakan hal-hal lucu tentang Kak Rindu. termasuk saat Kak Rindu hampir jatuh, sebagian aku lupa cerita Kak Robby.

Sepertinya, Kak Robby menyukai Kak Rindu ☺

Terima kasih, Kak atas kebaikan Kak Rindu selama ini, terima kasih atas semuanya. Aku sayang Kak Rindu..

Salam hangat, Lisa di

Syurga.

***

BAB 19

kamu adalah bintang di hatiku

dan aku bukan apa-apa

Akankah cinta memandang sebuah status sosial yang berbeda?

Yakinkah kekuatan cinta akan menaklukan badai rintangan?

***

Beberapa minggu setelah kepergian Lisa. Kedekatan Rindu dan Robby semakin intens. Robby meluangkan sedikit waktunya untuk sekadar mengantar pulang Rindu. Meski hubungan yang terjalin di antara keduanya masih belum pasti. Robby berusaha meyakinkan gadis kesayangannya itu, jika ia benar-benar mencintai Rindu. Kania pernah melihat Robby menjemput Rindu, dan cemburu merambati hatinya. Marah, namun, seperti tak bisa melampiaskan amarahnya kepada Rindu ataupun Robby. Ia tahu cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Aku ingin membangun sebuah yayasan untuk mengenang Lisa." Kata Robby sesaat setelah mereka sampai di kafe langganan dekat kampus.

Rindu mengernyitkan dahi, "Sebuah yayasan?" katanya dengan tatapan keheranan.

"Ya, Orang-orang seperti Lisa membutuhkan dukungan dan motivasi untuk meneruskan hidup. Membuat mereka tersenyum dengan apa yang kita lakukan adalah sebuah kepuasan tersendiri."

Rindu tersenyum.

"Itulah kenapa aku ingin membuatmu merasa simpatik dengan hidup Lisa. Kepuasan tersendiri."

"Hidup tidak selalu indah. Kadang apa yang kita mimpikan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada." Lanjut Rindu.

"Iya. Seperti mimpiku dulu, aku sempat tergabung menjadi seorang gitaris band sekolah. Aku berharap bisa menjadi musisi besar tapi sayangnya, aku harus mengubur mimpi itu. Aku tahu, ayahku akan melarangku bermain musik dan aku harus fokus pada satu titik, bisnis." Ucap Robby menekan pada kata 'bisnis'.

"Dan sekarang mimpiku itu sudah hilang entah kemana." Lanjutnya putus asa.

"Ayahmu sudah tidak ada. Apa kamu tidak ingin mewujudkan mimpimu?"

Robby menghela napas. "Aku terlalu sibuk dengan bisnis. Mengembangkan jaringan bisnis ayah dan membuatnya bangga. Aku sudah tidak mau memikirkan mimpi-mimpi saat sekolah. Bagaimana dengan novelmu?"

Rindu tertawa hambar. "Aku ragu mengirimkan naskahku ke penerbit."

"Kenapa?" tanya Robby menatap serius wajah Rindu yang terlihat ragu-ragu.

"Aku pemula. Naskahku juga biasa saja. Tidak menarik." Ujar Rindu datar.

"Kamu tidak akan pernah tahu apakah naskahmu menarik atau tidak kalau kamu tidak mencoba mengirimkannya ke penerbit. Kalau penerbit menerima naskahmu berarti naskahmu menarik. Dan kalaupun penerbit menolak naskahmu, kamu harus memperbaikinya. Bukankah kamu yang mengajariku sifat pantang menyerah. Kamu pernah datang ke kantor dengan berpura-pura menjadi saudaraku yang entah dari mana datangnya karena kamu tahu, sangat sulit menemuiku jika tidak memiliki janji pertemuan. Dan ide kebohonganmu itu mengantarkan aku dekat denganmu. Membuatku berubah sedemikian rupa."

Rindu tertawa renyah.

"Memangnya aku merubahmu seperti apa? Tidak ada yang berubah daari wajahmu." Kata Rindu di sela tawanya.

Robby menggapai tangan Rindu. Meletakkan telapak tangannya di dada.

"Kamu merubah hatiku, Rindu." bisiknya.

***

Setelah Rindu selesai makan malam bersama Bibi Salma. Ponselnya berdering, tertera nama di layar—Robby.

"Siapa cantik?" tanya Bibi Salma.

"Robby, Tan." Jawabnya ringan.

"Rindu..."

"Ya," Rindu masih membiarkan ponselnya berdering.

"Tante akan menceritakan satu hal tentang Tante dan Gunawan Suhendra—ayah Robby." Kata Bibi Salma membuat Rindu penasaran. "Tante dan Gunawa Suhendra dulu adalah sepasang kekasih." Kalimat yang keluar dari mulut Bibi Salma membuat Rindu begidik. Dering ponsel terhenti.

"Ketika kami masih muda, kami merenda cinta dalam sebuah impian indah. Gunawan Suhendra berjanji akan menikahi Tante yang saat itu hanya seorang buruh pabrik. Dan dia adalah anak dari pemilik pabrik tempat Tante bekerja. Ketika Gunawan Suhendra memperkenalkan Tante kepada orang tuanya. Kamu tahu apa yang Tante dapatkan?" Bibi Salma mendongak menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Tante ditolak! Tante di usir, dan mereka—orang tua Gunawan Suhendra memecat tante dengan mudahnya, setelah tahu tante bekerja di pabriknya. Gunawan Suhendra hanya diam. Dia bukan pejantan tangguh. Dia bahkan takut melihat amarah ayahnya yang meledak-ledak kepada Tante. Saat itu Tante terpuruk, kehilangan kekasih, kehilangan pekerjaan dan melampiaskan semua

masalah Tante pada alkohol. Sampai Tante menjadi pecandu alkohol. Karena keluarga Suhendra!" Bibi Salma menghapus air matanya yang jatuh di pipinya.

Dengan mata serius Rindu menyimak cerita dari Bibi Salma.

"Pada saat itu, Tante bersumpah akan menikah dengan laki-laki yang kaya. Meski kekayaannya tidak seperti Gunawan Suhendra. Dan Om kamu—dialah penyelamat Tante dari keterpurukan yang menyedihkan itu." Lanjutnya.

Mendengar cerita masa lalu Bibi Salma, Rindu terhenyak. Jantungnya seperti meloncat keluar dari dalam tubuhnya.

"Tante sayang kamu. Tante tidak ingin kamu merasakan apa yang Tante rasakan Rindu. Saat ini, kamulah yang Tante miliki. Kamu membuat Tante menjadi seseorang yang lebih berguna. Kamu tahu kan bagaimana Tante menghabiskan malam dengan menenggak berbotol-botol alkohol. Dan sekarang..." Bibi Salma menghela napas beratnya.

"Tante sadar, menyadari bahwa itu adalah keburukan. Tanpa kamu sadari, kamulah yang merubah Tante. Merubah keburukan menjadi sebuah kebaikan. Sedikit demi sedikit Tante berusaha merubah keburukan itu, Rindu."

"Tante," ujar Rindu seraya memeluk Bibi Salma dengan tumpahan air mata.

"Kamu mencintai Robby?" tanya Bbi Salma melepas pelukannya. Rindu tertunduk. Ia diam. Hanya hatinya yang bersuara mengatakan, Ya.

"Kalaupun Robby hanyalah sebatas bayang-bayang. Kamu tidak akan mampu meraihnya bayangannya pun sangat sulit diraih Rindu."

***

BAB 20

Dia adalah bintang

Bintang yang mungkin tersesat di hatiku

Dan aku harus menuntunnya menemukan tempatnya, yaitu di langit gelap

Dia harus kembali berbaur dan bertaburan dengan bintang-bintang lainnya.

***

Robby adalah sebuah bintang yang mungkin sedang tersesat di hati Rindu. menuntunnya keluar dari hatinya untuk segera kembali pulang di tempatnya, di langit. Bersama dengan bintang-bintang lainnya. Sebelum, bintang itu tinggal terlalu lama di hatinya, ia harus menyingkirkannya. Sekarang... Rindu tahu siapa dirinya dan siapa Robby Suhendra. Jika ia masih berhubungan dengan Robby, hati Bibi Salma akan tersakiti oleh pilihannya, memilih bersama Robby. Tentu yang di katakan Bibi Salma adalah benar.

"Kalaupun Robby hanyalah sebatas bayang-bayang. Kamu tidak akan mampu meraihnya, bayangannya pun sangat sulit diraih, Rindu."

"Rindu," suara Robby memecahkan lamunan Rindu. Ia menunggu Robby di tepi jalan yang sepi dekat kantor Robby setelah mendapat pesan dari Robby untuk datang ke tempat itu. Rindu menunggu di bawah pohon johar.

Robby menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya.

"Coba kamu tebak aku bawa apa?" kata Robby dengan senyum yang lebar.

Rindu hanya diam. Tujuannya bertemu dengan Robby adalah untuk mengakhiri semuanya. Meminta Robby untuk menjauh sebelum kekecewaan terdalam datang dan agar tidak saling menyakiti lebih lama lagi. Ia bukan orang

yang tepat untuk Robby. Robby berhak memilih wanita lain yang jauh lebih segalanya dari pada Rindu.

"Ini untukmu," Robby menyerahkan rangkaian bunga mawar dengan lima warna yang berbeda.

Jeda sejenak.

Rindu bingung. Tindakan mana yang harus diamblinya? Robby memberikan bunga mawar. Apakah dia harus mengatakan hal yang menyakitkan pada pria yang begitu terlihat bahagia dengan senyum lebarnya? Menolak ataukah menerima mawar indah itu?

"Kenapa diam? Ambil." Robby menyodorkannya kembali.

Angin menyibakkan rambut Rindu dan menjatuhkan beberapa daun Johar yang sudah menguning.

Dengan ragu-ragu Rindu mengambil bunga mawar dari tangan Robby.

"Aku sengaja memberikan mawar dengan warna yang bebeda-beda satu sama lain. Mawar itu menggambarkan perasaanku kepadamu. Mawar warna merah melambangkan cinta kepadamu, merah muda ucapan terima kasih, orange melambangkan sebuah keinginan, keinginan untuk terus bersamamu. Peach, melambangkan apresiasi atas rasa simpati yang membuatku merasa menjadi orang yang lebih baik. Dan putih, kesucian. Kesucian sebuah cinta." Jelas Robby.

Napas Rindu tercekat di tenggorokan, begitu juga dengan suaranya.

Apa yang akan ia katakan? Rindu sengaja mengatupkan rahangnya rapat agar Robby tidak melihat getaran samar di bibirnya.

"Kamu kenapa?" tanya Robby melihat gelagat yang tidak biasa ia tangkap dari wajah Rindu.

"Aku hanya tidak enak badan." Katanya berpura-pura. Tapi Robby pandai membaca hati Rindu. Berkali-kali ia bertanya hal yang sama pada Rindu, dan jawaban Rindu selalu sama.

"Kamu tidak suka mawar?"

"Aku suka. Terima kasih." Jawab Rindu kaku.

Seorang wanita tidak akan tega mengatakan sebuah perpisahan pada orang yang disayanginya. Terlebih lelaki yang disayanginya begitu terlihat bahagia bersamanya.

Mungkin Rindu akan memulai perpisahan dengan Robby dengan cara menghindar.

***

"Rin, kamu punya mantra apa?" tanya Robby saat mereka berdua di dalam mobil. Sesekali matanya berpaling ke arah Rindu.

"Mantra?" sebelah alis Rindu melengkung.

"Ya, mantra yang membuat aku jatuh cinta begitu dalam. Mantra yang dengan cepat mengubah diriku. Sampai ketika aku bangun di pagi hari aku menjadi linglung. Apalagi saat tidak melihat bayangan wajahmu, lupa di mana letak kamar mandi."

Rindu tertawa kecil.

"Oh ya, kafenya sudah mulai dibangun. Aku harap kamu bukan hanya menjadi manajer di kafe nanti tapi, juga di hatiku."

"Aku mau pulang, Rob. Aku mau istirahat." Katanya mengabaikan perkataan Robby.

Ada sesuatu yang aneh dari gadisnya. Robby mulai khawatir. Rasa kekhawatiran itu menjalari tubuhnya sampai ke tulang belakang.

***

"Seminggu lagi aku mau menikah, Rin." Kata Lala dari balik ponsel Rindu.

"Wah! Aku ikut senang ya, La." Meskipun suaranya terdengar gembira, namun, sesungguhnya hati Rindu sedang gundah.

"Iya. Aku mau kamu datang, Rin, ke pernikahanku. Nanti kamu pulang ya." kata Lala memohon.

"Ehm... oke, aku akan pulang."

"Eh, bagaimana dengan kuliahmu, La." lanjut Rindu.

"Kuliahku tetap lanjut kok, lagian mas Dhani membolehkan aku buat tetap kuliah."

"Bagaimana dengan Robby? Kapan kamu menyusul menikah?" kata Lala menggoda.

Rindu tersenyum getir. Hanya dia yang tahu arti dari senyuman getir itu.

"Tidak usah membahas dia lagi."

"Kenapa?" tanya Lala penasaran.

"Tidak apa, La. Aku tidak akan menikah dalam waktu dekat. Aku mau lulus kuliah dulu."

Perbincangan mereka dilanjut dengan berbagai pertanyaan dari Lala. Menanyakan konsep pernikahan yang sederhana tapi elegan. Rindu mengeluarkan beberapa idenya. Dan tentu saja Lala yang setuju dengan ide Rindu mencatat pendapat Rindu ke listnya.

Rindu tidak menyangka sahabatnya—gadis tomboi itu mendahuluinya menikah. Setelah telepon terputus dengan Lala, Rindu menelpon ibu. Meluapkan kerinduannya pada ibu. Sebenarnya Rindu ingin menceritakan permasalahan

hatinya dengan ibu. Tapi, ia enggan. Ia tidak ingin menambah beban di pikiran ibu. Ibu hanya perlu mengetahui kalau anaknya di Jakarta baik-baik saja dan tidak ada masalah. Mendengar suara ibu adalah salah satu obat yang bisa menenangkan hatinya.

***

Beberapa hari ini Kania menghindar dari Rindu. Setiap pulang kuliah, mereka tidak pernah sekalipun makan bersama di kantin atau hanya mengobrol ringan. Setiap kali Rindu mendatangi Kania, Kania selalu beralasan ada janji atapun pemotretan. Biasanya Kania selalu meluangkan waktu untuk mengobrol sebentar dengannya. Namun, Rindu memakluminya. Karir Kania sebagai model sedang naik daun, Rindu pernah melihat wajah Kania tampil di beberapa majalah.

Beberapa hari ini juga, Rindu sedang menghindari pertemuan dengan Robby. Telepon dari Robby diabaikannya. Pesan singkat dari Robby hanya di balas seperlunya. Robby mencoba mendatangi rumah Bibi Salma untuk bertemu Rindu, tapi penolakan dari Bibi Salma yang ia terima.

"Rindu sedang tidur. Jangan diganggu dulu," ujar Bibi Salma dengan suara datar namun cukup menyakitkan bagi Robby. Bahkan, Robby pernah meminta untuk bertemu Rindu sebentar saja, tetap saja Bibi Salma menolaknya.

***

Hari ini suasana kampus sepi mungkin karena sudah sore hanya ada beberapa mahasiswa yang terlihat. Rindu baru keluar dari kelasnya. Dan Kania, tidak masuk kuliah. Rindu tidak tahu kenapa sahabatnya tidak masuk hari ini. Kania tidak mengabari Rindu.

"Rindu!" teriak seseorang dari belakang. Asti, teman sekelas Rindu dan Kania.

"Lihat ini," ia menyodrokan selembar kertas majalah. Tertuliskan berita tentang Kania.

"Aku baru tahu kalau Kania juga seorang penulis. Info dari majalah, Kania akan menerbitkan novelnya tentang gadis yang patah hati dan meninggal dengan rasa sepi."

Rindu tercekat detik itu juga. Ia tidak menghiraukan kata-kata Asti selanjutnya.

***

BAB 21

Aku melihat api di matanya

Aku melihat api mengelilingi kepalaku

Api yang menghancurkan mata hatiku

Api itu adalah dia

***

Apa mungkin novel yang akan diterbitkan milik Kania adalah novelnya? Apa Kania mencuri karyanya? Ya Tuhan, naskah novel itu ditulisnya dengan decakan air mata ketika ia berpisah dengan Aldy. Setega itukah Kania terhadapnya? Begitu banyak pertanyaan lalu lalang di kepala Rindu.

Rindu menghela napas perlahan.

Kania salah satu orang yang dipercaya Rindu. Mungkinkah, ia melakukan hal yang picik? Mencuri naskah Rindu? Beberapa kali ia mencoba menelpon Kania. Sayang, sepertinya ponsel Kania mati. Atau mungkin dia sudah mengganti nomor ponselnya? Rindu ingin tahu klarifikasi dari Kania. Ia membawa sobekan majalah dari Asti.

Rindu akhirnya ke rumah Kania. Ia berusaha bertemu Kania hari ini juga. Hal ini tentu penting baginya—mengingat sebuah novel yang bercerita tentang gadis patah hati dan meninggal dalam kesepian adalah naskah novel yang ia tulis.

"Ada Kania?" tanya Rindu kepada seorang wanita yang usianya separuh baya itu.

"Ada, silahkan masuk."

Rindu masuk ke dalam rumah yang terlihat angkuh dengan sisi pintunya yang menjulang tinggi. Ia mendapati Kania sedang santai dengan celana pendek dan baju yang memperlihatkan lengannya yang kecil.

Wajah Rindu merah padam.

Kania terlihat terkejut melihat Rindu berada di rumahnya.

"Rindu..." ucapnya perlahan.

Setelah wanita paruh baya itu pergi ke dapur untuk menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda karena kedatangan Rindu barulah Rindu mengambil sobekan majalah dari dalam tasnya.

"Baca!" suara Rindu terdengar tegas.

Sobekan majalah itu mendarat kasar ke tangan Kania. Ia membacanya dan matanya membelalak. "Oh," ujarnya ringan.

"Kamu mencuri naskahku?" tanya Rindu mendekatkan wajahnya pada wajah Kania. Seketika Kania tampak gugup.

"Kamu tidak bisa menuduh orang sembarangan."

"Oh, bisa aku lihat naskahmu yang akan diterbitkan itu?" kata Rindu menatap Kania sengit.

Kania memutar otak. Ia tampak gugup dan ketakutan.

"Oke, kalau aku mencuri naskah milikmu itu, kamu mau apa?" Kata Kania setengah berteriak. Tatapan matanya menantang.

"Kania..."

"Aku iri sama kamu, Rin! Aku lebih segalanya dibandingkan kamu, tapi Robby malah mencintai kamu. Aku iri sama kamu!" nada suara Kania meninggi.

Rindu diam. Napasnya mulai naik turun. Tak di sangka Kania—sahabatnya adalah orang yang iri kepadanya. Kepada dirinya yang memang jika di bandingkan dengan Kania, ia tidak ada apa-apanya.

Bukankah mencintai dan dicintai adalah hak setiap manusia yang hidup di bumi beratapkan langit? Lalu kenapa Kania sampai mengkhianati sebuah persahabatan dengan mencuri naskah sahabatnya sendiri? Apa karena cinta yang tak terbalaskan? Cinta kepada Robby yang jelas mencintai sahabatnya, Rindu.

"Jadi kamu mencuri naskahku karena kamu iri?" tanya Rindu akhirnya. Ada cairan bening yang menggenang di kelopak mata Rindu.

"Ya. Lebih jelasnya karena Robby mencintai kamu, Rindu!"

"Kamu mengkhianati aku—Kania. Aku percaya sama kamu, tapi ini balasan kamu." Cairan bening itu akhirnya keluar dari kelopak mata Rindu. menganak sungai.

"Kamu yang pengkhianat, Rin!"

"Kamu tahu kan aku suka Robby. Tapi, kamu malah merebut dia. Dan kamu jatuh cinta kepadanya. kamu menutupi cinta di antara kamu dan Robby dari aku, dan pada akhirnya aku tahu. Kamu pengkhianat sebenarnya Rindu!"

Getaran suara Kania merambati hati Rindu.

"Aku kecewa sama kamu Rin. Bukan karena naskah novel milikku yang kamu cap sebagai karyamu. Tapi, lebih kepada... kenapa aku percaya sama kamu?!"

Rindu menyeka air matanya sebelum beringsut pergi meninggalkan Kania. Mulut Kania tetap berucap kata-kata yang menyakiti hati Rindu. Ia tetap marah dan mengatakan hal-hal yang kasar tentang Rindu.

Di dalam lubuk hati Kania, ia juga terluka. Baru-baru ini, Kania melihat pertengkaran hebat kedua orang tuanya. Beberapa kali ayahnya berucap cerai.

***

Robby yang tidak tahu bagaimana cara bertemu dengan Rindu, berpikir keras dan mencoba mencari alasan kenapa Rindu seperti menghindari dirinya. Adakah ia berbuat salah pada Rindu hingga ia harus menerima hukuman seperti ini? Tidak bertemu dengan Rindu sehari saja sebenarnya amat menyiksa hati dan pikirannya. Ia ingin bertemu Rindu, berbincang-bincang lagi, bercerita banyak hal, tidak seperti hari terakhir mereka bertemu. Kaku dan terasa sepi.

"Apa Rindu benar-benar sedang sakit? Sakit apa?" gumamnya pelan.

Ketukan pintu dari seseorang membuyarkan ingatannya tentang Rindu. hati Robby gelisah, ia berharap yang mengetuk pintunya adalah Rindu. Gadis yang ingin ditemuinya. Ketika wajah yang menyembul dari balik pintu adalah Reva—sekretarisnya. Robby menatap kecewa.

"Pak, nanti malam Pak Harmono mengajak bapak bertemu untuk makan malam. Katanya ada hal yang ingin dibicarakan."

"Oh, iya. Terima kasih Va." Sebelum meninggalkan Robby, Reva mengangguk pelan.

"Va," panggilnya ketika Reva hendak pergi.

"Iya, Pak. Ada apa?" tanya Reva.

"Menurut kamu kalau seorang wanita tiba-tiba menghindar dari—" Robby berdeham. "Kekasihnya atau semacamnya kenapa ya?" tanya Robby ragu.

Reva memutar matanya mencari jawaban untuk pertanyaan Robby. "Mungkin ada orang lain yang dia sukai, Pak." Jawabnya.

Robby terhenyak dengan jawaban Reva. Apa karena Rindu menyukai orang lain dan mencoba menghindar dari Robby? Tidak. Dia sedang sakit. Pasti bukan karena itu.

"Silahkan kamu keluar."

"Ya, Pak." Reva mengangguk pelan. Lalu beringsut meninggalkan Robby.

"Apa aku harus menunggu Rindu di kampus dari pagi sampai sore? Menunggunya di depan pintu gerbang kampus?" gumamnya.

***

"Kamu tahu kan aku suka Robby, tapi kamu malah merebut dia. Dan kamu jatuh cinta kepadanya. Kamu menutupi cinta di antara kamu dan Robby dari aku, dan pada akhirnya aku tahu. Kamu pengkhianat sebenarnya Rindu!"

Kalimat terakhir yang ia dengar dari Kania mengguncang hatinya. Ya, benar, ia mencintai Robby dan ia tahu kalau Kania juga mencintai Robby. Ya, benar, ia menutupi cinta itu dari mata Kania. Namun akhirnya terlihat jua. Sedih, kecewa, marah dan perasaan lainnya yang ia sendiri tidak tahu bagaiman menggambarkan perasaan-perasaan itu.

Kalau saja Kania tahu, ia menutupi perasaan cintanya pada Robby dari Kania karena ia tidak ingin mengecewakan Kania dan membuatnya sedih. Tapi kenyataannya ia malah membiarkan perasaannya bermekaran hingga lupa mengatakan kejujuran pada Kania, cinta itu sudah terpatri di hati.

Memang benar adanya Robby dan dirinya tak kan bersatu. Lihatlah, betapa orang-orang terdekatnya secara tidak langsung menjauhkan dirinya dengan Robby. Bibi Salma yang memiliki masa lalu menyedihkan dengan ayah Robby. Kini, Rindu kehilangan Kania—sahabatnya. Kania yang mengambil naskah novelnya yang akan diterbitkan karena iri pada Rindu—gadis yang dicintai Robby. Apakah itu suatu pertanda cinta mereka sulit bersatu?

***

Kania mengirimi Robby pesan singkat untuk bertemu di kafe dekat kampus. Kafe yang sering dikunjungi Robby dan Rindu. Kania meniup *Ristretto* yang mengeluarkan asap, sebelum meminumnya.

Robby menceritakan apa yang terjadi Di antara dirinya dan Rindu. di saat seperti ini, Robby membutuhkan saran dan masukan dari orang-orang terdekat mereka.

Kania mengulurkan tangan, menyentuh punggung tangannya.

"Kamu harus tahu tentang Rindu."

Robby menarik tangannya dari atas meja, menghindari sentuhan dari Kania.

"Apa?" tanyanya dengan bola mata yang menyala.

"Rindu, menuduhku mencuri naskah novelnya. Kamu tahu kan, aku bukan hanya seorang model, tapi aku juga seorang penulis. Naskahku sebentar lagi akan terbit. Dan tiba-tiba Rindu menuduhku yang tidak-tidak. Sungguh aku tidak mengerti dengannya." Jelasnya sambil menyeka air mata yang tidak ada di pipinya.

Kania menggunakan logika terbalik. Seolah dia-lah yang teraniaya, tertuduh dan terdzolimi oleh Rindu. Robby bahkan tidak memberikan solusi apa pun untuk Kania yang menceritakan masalahnya dengan Rindu. Kania merasa ini adalah waktu yang tepat untuk membuat Robby percaya padanya dan melunturkan rasa cinta terhadap Rindu. Air mata buatan yang dijadikan senjata untuk mencuri rasa simpati Robby.

Sayang, Robby bukan lelaki bodoh. Ia lebih tahu tentang Rindu. dan ia yakin, Rindu tidak seperti yang di ceritakan Kania. Sahabat Rindu. Robby diam tek bergeming.

Apa yang terjadi antara Kania dan Rindu? Robby membatin.

"Rindu tidak sebaik yang kamu kira." Ujarnya lagi seperti menebak pikiran Robby.

Ristretto di atas meja sudah tidak berasap lagi.

“Dia sering menyakiti perasaan sahabatnya sendiri. Dia hanya berpura-pura menjadi orang yang peduli.” lanjutnya, semakin membuat Robby tidak betah duduk berhadapan dengan Kania.

“Ma’af, aku ada pertemuan.” Robby berdiri, secara spontan Kania pun ikut berdiri. Mendekat dan mencium pipi Robby.

Robby terkejut dengan apa yang di lakukan Kania.

Mata Rindu menangkap adegan itu.

Di dalam keramaian kafe, hatinya seperti terbelah menjadi dua. Api cemburu membakar hatinya. Menyesakkan dada.

***

Bab 22

Setiap helaan napas seperti siksaan

Saat aku melihatmu bersamanya

Tapi, aku bisa apa?

Mengutuk cinta? Mengutuk takdir?

Atau membunuh asa cinta di langit

***

Kenapa ia datang ketika Kania mengiriminya pesan singkat untuk menjelaskan semuanya? Dan inilah penjelasannya. Kania mencium pipi Robby tepat di kedua bola mata Rindu. Jelas sudah Kania adalah seorang wanita yang benar-benar picik. Sayang, Robby tidak melihat Rindu ada di sana. Rindu baru datang ketika adegan cium pipi itu menyambutnya.

Apa yang dirasakan Rindu saat ini? Marah pada siapa? Ia tidak berhak marah atas apa yang Kania lakukan. Ya. Kania mencintai Robby. Rindu sadar, ia dan Robby berbeda derajat dan status sosial. Apakah cinta memandang derajat dan status sosial?

Saat Rindu menyadari adanya benih-benih cinta di hatinya, saat itu pula, Robby seolah melukis pelangi di hatinya. Berbagai warna dalam pelangi yang dilukis Robby. Merah adalah cinta. Jingga adalah keinginan. Kuning adalah keceriaan sebuah cinta. Hijau adalah keindahan dunia yang di selimuti cinta. Biru adalah kenyamanan sebagai hakekat cinta. Nila adalah kenangan yang indah. Ungu adalah harapan masa depan. Dan pelangi itu kini, seperti memudar...

Api itu jelas sudah membakar hatinya. Meredupkan harapan cinta dan mengatakan bahwa Rindu kalah. Dibalik kata-katanya yang menguatkan, ia adalah

sosok yang lemah dan rapuh. Mundur dan mengaku kalah sebelum berperang. Rindu tidak ingin menyakiti Kania lebih dalam lagi. Ia mencoba mengikhlaskan naskahnya untuk Kania. Menyerahkan Robby untuk Kania. Bukankah kejahatan jika dibalas kejahatan lagi maka kejahatan tidak akan musnah. Lalu apa Rindu tidak memikirkan perasaan Robby? Lelaki yang berubah begitu cepat setelah mengenalnya.

Rindu memiliki sihir itu? Sihir yang mampu membuat orang-orang di sekitarnya berubah dengan cepat ke arah yang lebih baik. Bibi Salma, Lisa dan Robby. Orang-orang yang dekat dengannya. Dekat dengan kasih sayangnya. Terutama, Lisa—remaja yang kini sudah meninggal dengan membawa ketenangan hati. Tapi Kania berubah, dia berubah menjadi buruk karena Rindu. Tidak ada yang tahu bagaimana karakter sebenarnya gadis itu. Mungkin, dia memang picik sebelum bertemu Rindu. Berpura-pura memiliki prinsip untuk menjadi model profesional tanpa jalan yang instan, namun berusaha mengambil hati Robby dengan logika terbaliknya.

Perasaan takut kehilangan Robby, tentu terukir jelas di wajahnya. Meski Rindu mencoba menghindari Robby. Ia benar-benar tidak tahu kalau Kania menjebaknya dengan mendatangkan Robby di kafe dan sengaja mencium Robby. Rindu tidak melihat apa pun di wajah Robby, hanya ekspresi keterkejutannya dan terpaku beberapa selama beberapa saat. Lalu celingukan melihat ke segala arah. Takut-takut ada yang melihatnya dicium oleh Kania. Seketika melihat Robby celingukan, Rindu berbalik badan dan pergi meninggalkan kafe. Perih merayapi sudut hatinya.

***

Esok pagi Bibi Salma menemukan bunga mawar dengan warna yang berbeda-beda satu sama lain, di depan pintu teras ada sebuah amplop di samping bunga mawar itu. Bertuliskan *untuk Rindu.* Tidak ada siapa-siapa di depan pintu.

Rindu sedang mandi saat Bibi Salma hendak memberikan bunga dan amplop itu.

"Ada apa, Tante?" tanyanya seraya mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Ini, ada mawar dan amplop buat kamu. Waktu Tante buka pintunya tidak ada siapa-siapa."

Mawar dan amplop itu mendarat di tangan Rindu. Bunga mawar dengan lima warna yang berbeda di setiap bunganya. Dugaan kalau Robby-lah yang memberikan bunga mawar dan amplop. Hanya lelaki itu yang pernah memberikan warna bunga mawar yang berbeda satu sama lain.

Rindu menyeret kakinya menuju kamar. Membuka amplop berwarna putih bertuliskan, *untuk Rindu* dan mulai membacanya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Rinduku. Apakah dia sakit? Kalau ya, sakit apa? Jujur, kekhawatiranku terhadap kondisi kesehatannya membuat aku setengah gila. Apalagi tidak ada kabar apa pun darinya. Aku sudah mencoba menghubungi Rinduku, tetapi tidak pernah ditanggapi. Aku datang ke rumahnya dan aku tidak mendapatkan informasi apa pun, kecuali kata tante-nya, Rindu sakit. Dan aku diusir pergi. Padahal aku sangat ingin tahu keadaannya.

Apakah Rinduku baik-baik saja?

Aku sengaja menulis surat dan memberinya bunga-bunga mawar dengan lima warna. Merah, merah muda, orange, peach dan putih. Seperti yang pernah aku katakan padanya, kalau warna-warna itu melambangkan perasaanku padanya. Mawar warna merah melambangkan cinta kepadamu, merah muda ucapan terima kasih, orange melambangkan sebuah keinginan, keinginan untuk terus bersamamu. Peach, melambangkan apresiasi atas rasa simpati yang membuatku merasa menjadi orang yang lebih baik. Dan putih, kesucian. Kesucian sebuah cinta.

Semoga Rinduku tidak melupakan itu.

Jika aku salah, aku mohon agar Rinduku mema'afkannya. Apa pun kesalahanku itu. Yang jelas di sudut hatiku ini ada dia, Rinduku.

Aku pikir Rindu itu matahari yang terperangkat di dalam tubuh seorang manusia. Membuat hatiku hangat, mencerahkan kehidupanku dan menerbitkan rasa simpati di dalam hatiku.

Oh ya, dia harus tahu, aku ini bukan lelaki yang romantis. Tapi, sepertinya dia memang tahu itu. Entah darimana datangnya keromantisan ini. Saat aku bersamanya, aku hanya ingin membahagiakannya dan menjadikan dia wanita paling bahagia di dunia ini.

Aku berniat akan datang ke rumahnya tepat jam lima sore. Karena pada jam itu waktuku kosong. Aku harap bisa banyak berbincang-bincang dengannya. Aku sangat merindukannya.

air mata membasahi surat itu.

***

Reva menyodorkan beberapa dokumen di atas meja Robby. Melihat wajah pucat Robby, Reva penasaran. Ia memberanikan diri untuk bertanya hal yang tidak menyangkut pekerjaan.

"Bapak sakit?" tanyanya agak ragu.

"Tidak." Robby memijit pelipisnya sejenak. Tanpa sengaja ketika meraih dokumen di atas meja pergelangan tangan Robby menabrak vas bunga hinga terjatuh dan pecah berkeping-keping. Mata Reva membelalak karena terkejut.

"Biar saya yang beresin, Pak." Sejurus kemudian dengan cepat Reva berjongkok dan mengumpulkan puing-puing vas bunga. Ada yang tidak beres dengan atasannya. Robby seperti kehilangan keseimbangan saat meraih dokumen.

Masalah yang di hadapinya terasa berat di pundaknya. Padahal, bagi sebagian orang, masalah cinta adalah hal yang sepele. Mencari wanita itu mudah

apalagi Robby tampan dan berharta, wanita mana yang tidak meleleh melihatnya. Tapi, cintanya hanya tertuju pada satu orang. Setelah kematian kekasihnya, ketika ia masih di bangku kuliah. Robby tidak pernah dekat dengan wanita manapun. Kalaupun ada kedekatan itu hanya kedekatan biasa. Hanya teman biasa. Atau kedekatan yang menjurus ke pekerjaannya. Wanita-wanita cantik yang mencoba mendekatinya pun dibuat menyerah untuk menaklukan hatinya.

Tapi Rindu, seseorang yang dengan ajaib merubahnya kini membuatnya terpuruk hingga jatuh sakit. Robby masih merasa kuat menunggu jam lima untuk bertemu dengan Rindu.

Robby berdiri dan menatap langit dari balik jendela. Ia melihat awan membentuk wajah Rindu, merasa tidak percaya apa yang dilihatnya ia mengerjap. Tapi, awan itu membentuk jelas wajah Rindu. Apa langit juga merasakan apa yang dirasakannya? Atau ini hanya ilusi saja.

***

Tepat jam lima sore Bibi Salma mempersilahkan Robby masuk. Baru kali ini Bibi Salma membolehkan Robby menemui Rindu. Wajah Robby terlihat sendu dan matanya sayu. Mungkin itu alasan Bibi membolehkan Robby masuk ke rumah bertemu dengan Rindu.

Matanya yang sayu berbinar seketika melihat paras ayu Rindu. Bibir mungilnya terkatup rapat.

Beberapa saat hanya keheningan yang menyelimuti ruangan.

“Jadi, kamu sakit apa?” tanya Robby dengan suara parau.

Rindu tertunduk. Bibirnya bergetar samar. Ia tidak sakit.

Aura mendung menyeruak di antara kedua wajah yang sedang saling berhadapan.

“Aku tidak sakit.” Jawabnya kemudian.

"Kenapa kamu tidak mengangkat telponku dan membalas pesanku. Ada apa, Rin?"

Cairan bening menggenang di kelopak mata Rindu. Ia menahan cairan bening itu agar tidak tumpah sekarang.

"Apa kamu tidak menyadari perbedaan di antara kita?"

"Perbedaan apa?" raut wajah Robby tampak bingung.

"Perbedaan antara aku dan kamu." Mata Rindu berkedip hingga cairan bening itu bergerak bebas. "Kamu itu Robby Suhendra. Anak dari pengusaha Gunawan Suhendra. Aku ini Rindu. Seorang gadis biasa yang tidak memiliki apa pun. Kamu itu bintang di langit, bintang yang harus berbaur dengan bintang lainnya." Lanjutnya, lalu Rindu menceritakan masa lalu Bibi Salma dengan ayah Robby. Mencoba menegaskan bahwa takdir memang tidak berpihak pada cinta mereka.

Robby menggeleng. "Itu hanya masa lalu, bukan masa depan, Rin. Cinta itu milik kita, bukan orangtua atau siapa pun. Kamu tahu, seorang pria yang benar-benar mencintai seorang wanita akan melakukan apa pun demi memperjuangkan cintanya. Bahkan nyawa taruhannya. Aku tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini selain kamu. Orangtuaku sudah tidak ada. Tidak akan ada yang menghalangi cinta kita." Kata Robby meyakinkan.

Diraihnya tubuh Rindu, dipeluknya tubuh itu. Isakan hebat menyeruak. "Kita berbeda..." gumam Rindu di sela isakan tangis dalam dekapan pelukan Robby.

Bibi Salma mengintip dari arah samping. Hatinya melunak melihat Rindu dan Robby menangis secara bersamaan. Tidak seharusnya ia menyamakan Robby Suhendra dengan ayahnya. Ya, ayah Robby mungkin adalah seorang pecundang yang kalah dan menyerah. Bibi Salma bisa melihat sebesar apa cinta Robby pada Rindu dari kedua bola mata Robby. Dan di kedua bola mata itu ada sebuah cahaya

ketulusan. Kadang, intuisinya tepat dalam menilai sebuah ketulusan cinta. Hal ini didapatkannya dari banyaknya pria yang ia kenal.

Bibi Salma ikut menitikan air mata. Seperti melihat sebuah drama film india yang teramat romantis dengan akhir kisah cinta yang menyedihkan dan berakhir tragis.

"Aku cinta kamu." bisiknya di telinga Rindu. Mereka masih dalam keadaan berpelukan seolah tak ingin terpisah.

***

Kania memainkan ponselnya, hanya mengganti-ganti layar menu. Ia bingung dengan apa yang dilakukannya. Mencuri naskah Rindu, menjelek-jelekkan Rindu di hadapan Robby, menyakiti Rindu dengan merancang skenario mencium Robby. Rindu tidak begitu terlihat marah saat mengetahui naskah novelnya diambil oleh Kania. Matanya hanya menggambarkan kekecewaan. Emosinya sesaat dan tidak ada desas-desus gugatan untuknya. Padahal Rindu bisa saja menggugat Kania karena telah membajak novelnya yang akan diterbitkan.

Rindu tidak pernah berniat untuk menyakiti Kania dengan mencintai Robby. Bukankah cinta itu selalu datang tanpa diketahui kapan kedatangannya? Sejauh ini Rindu adalah sahabat yang baik. Ia berusaha menutupi rasa cintanya karena tidak ingin menyakiti hati Kania. Dan gadis itu selalu mendukung karir Kania dan menyemangatinya untuk meraih apa yang diinginkan Kania.

Cinta benar-benar egois. Cinta mampu menaklukan jiwa Kania untuk menyakiti Rindu dan merebut Robby. Dan pada akhirnya ia sadar kalau cinta tidak bisa dipaksakan.

Teriakan ayahnya yang marah-marah pada ibunya menyeruak. Kania mendengar pertengkaran antara ayah dan ibunya. Ia hanya menutupi kedua telinganya dengan telapak tangan.

***

Robby beranjak dari kursi dan melangkah maju ke depan pintu. Tiba-tiba ia kehilangan keseimbangan. Pandangannya buram lalu gelap. Dan Robby terjatuh. Rindu bersumpah, tidak pernah melihat Robby dengan keadaan begitu mengerikan.

***

BAB 23

Kaulah satu-satunya hal yang ingin kusentuh dan kurindui

Menemukanmu dan mencintaimu adalah tujuan dari hidupku

***

"Dia terlalu banyak beban pikiran. Dia hanya butuh istirahat total." Kata Dokter yang menjelaskan kondisi fisik Robby kemudian, berlalu pergi.

Robby terbaring lemah di ranjang Rumah Sakit.

Bibi Salma menyentuh pelan bahu Rindu. "Kejar cintanya, Rin. Dia terlihat sangat mencintaimu. Ma'af Tante nyaris membuat cintamu kandas." Kata Bibi Salma sebelum beringsut pergi.

Tatapan mata Rindu nanar. Ia duduk di samping Robby. menggenggam jemari-jemari Robby. Mencium punggung tangan Robby. Rindu tahu, beban fikiran itu adalah dirinya yang menghindar bertemu dengan Robby tanpa penjelasan apapun.

Kelopak mata Robby bergerak samar, di susul jemari tangannya yang di genggam Rindu.

"Rindu..." suaranya terdengar parau. Ada seulas senyum terlukis di wajah pucat Robby. Sebuah senyuman merekah di wajah Rindu—menyambut kesadaran Robby.

"Aku cinta kamu, Rin..." katanya jujur dengan nada suara lemah. Rindu menempelkan jari telunjuknya pada bibir Robby. "Ya, aku tahu, aku juga cinta kamu." Balasnya pelan menerbitkan senyum di wajah Robby.

***

Kania melirik ponselnya yang ada di sampingnya. Berharap Rindu menelfonnya, atau hanya sebatas pesan singkat untuk mengucapkan hari kelahirannya. Hari ini, Kania ulang tahun yang ke-20 tahun. Tidak ada pesta untuknya. Semua berjalan hampa di rumahnya. Hatinya kosong. Kabar yang menjadi kado paling buruk di hidupnya, ayahnya baru saja menggugat cerai ibunya. Ini membuatnya depresi.

Disaat seperti ini, tidak ada orang yang memedulikannya. Tak ada ucapan, kado atau do'a yang terpanjat untuknya.

Mungkin ini balasan atas apa yang dilakukannya terhadap Rindu. Cepat atau lambat kejahatan akan menuai balasan. Kania baru menyadari, ia butuh Rindu di sampingnya. Dengan gerakan lambat, ia meraih ponselnya.

Menghubungi penerbit dan membatalkan semua kontrak. Naskah novel itu adalah milik Rindu. Bukan dirinya.

***

Kania datang ke rumah Rindu.

Mereka hanya diam saling pandang. Hanya sepatah dua patah kata yang terucap dari bibir Kania.

"Rin, ma'af." Ujarnya kembali. Entah berapa kali Kania mengatakan kata ma'af pada Rindu. Jawaban Rindu pun tetap sama. "Sudah aku ma'afin Kania. Tidak perlu ada kata ma'af lagi."

"Soal aku mencium Robby—aku yang salah, Rin. Aku yang sengaja menciumnya." Kata Kania tertunduk.

"Ya," sahut Rindu singkat.

Kania menceritakan kalau naskahnya sudah dia tarik. Kalaupun akan di terbitkan, nama Rindu akan tertera sebagai penulisnya. Rindu pun setuju.

Kania menceritakan masalah apa yang menimpanya. Masalah keluarganya. Ayah dan ibu. Tangis Kania tumpah, Rindu memeluk Kania di tengah isakan tangisnya. Pelukan Rindu menguatkan Kania agar mampu melalui masalahnya.

"Sabar ya," Ia menepuk-nepuk lembut bahu Kania. Perceraian orang tua memang hal yang paling menyakitkan bagi anaknya. Banyak anak di luar sana yang melampiaskan kekecewaan mereka dengan mengkonsumsi barang-barang haram. Bersyukur, Kania punya Rindu yang pema'af dan menyayanginya selayaknya seorang sahabat. Bukankah seorang sahabat sejati akan mema'afkan sahabatnya yang berbuat salah dan tidak mengungkit kesalahan-kesalahannya.

"Kalau kamu mau, kamu bisa tinggal di sini." Rindu dan Kania saling melepaskan pelukan masing-masing. Kania mengusap air matanya.

"Boleh?"

"Tentu."

"Bagaimana hubunganmu dengan Robby, Rin?"

"Tenang... aku tidak akan mengambilnya darimu, dia sudah cinta mati sama kamu." Seru Kania di akhiri dengan senyum menggoda.

***

Ya, resmi sudah, Robby mendapatkan identitas sebagai kekasih Rindu. Penantian yang cukup melelahkan untuk mendapat pengakuan cinta dari Rindu. Cinta itu memang ada. Tapi Rindu pernah terluka, hal yang wajar ditakutkan olehnya jika terburu-buru dalam mengambil tindakan.

"Jadi, kamu mau kan jadi manajer di kafe yang berkonsep penghijauan?" Robby merangkul pundak Rindu. Gadis itu mengangguk dan tersenyum.

"Kamu juga akan jadi manajer di hatiku, Rin." Rindu menatap kedua bola mata itu, bola mata yang seperti mata elang.

"Iya, aku mau." Jawab Rindu dengan wajah bersemu merah.

"Peter Ferdinand Drucker pasti bangga punya anak manajemen seperti kamu."

"Peter Ferdinand Drucker?" ucapnya—bingung mendengar nama itu.

"Ya, pakar Manajemen terbesar di abad 20. Apa kamu tidak mengenalnya. Anak manajemen tidak tahu bapaknya." Kata Robby dengan tawa meledek.

"Aku pernah mendengarnya. Pakar Manajemen kan banyak."

Robby menyentuh ujung hidung Rindu.

***

Hari ini Robby dan Rindu akan mengunjungi pusara Lisa. Robby ingin membangun sebuah yayasan untuk penderita kanker khusunya anak-anak dan remaja. Ini adalah bentuk kecintaan Robby pada Lisa.

Sekelebat senyum Lisa terbayang di benak Rindu. Lisa pasti sudah bahagia di Syurga sana. Dan sudah menemukan cinta sejatinya. Cinta yang tidak ia temukan di dunia.

Kania yang ikut mengunjungi pusara Lisa berdo'a dalam hati agar Lisa damai di Syurga sana. Rindu sudah menceritakan semua tentang Lisa kepada Kania. Dan hati Kania merasa tersentuh mendengar cerita tentang Lisa.

"Rob, aku minta ma'af ya," kata Kania kemudian. Robby dan Rindu saling tatap.

"Kamu sudah berapa puluh kali ya, minta ma'af. Kania... aku dan Rindu sudah mema'afkan kamu. Jangan membahas masalah yang sudah berlalu."

"Terima kasih."

***

Bab 24

Sesudah luka akan ada cahaya cinta

Sesudah kegelapan akan terbit sebuah harapan

Sesudah hujan ada pelangi indah menemani

Dan cinta sejati, ada bagi mereka yang percaya

***

Dua tahun kemudian...

Waktu begitu cepat berlalu, seperti matahari yang tiba-tiba terbit dan tenggelam atau seperti sore yang langsung berganti senja. Cinta mengantarkannya ke gerbang pernikahan bersama Robby. Mereka seperti sepasang burung merpati, mengingkat janji sehidup semati.

"Sudah siap berganti nama menjadi Nyonya Robby Suhendra?" tanya Robby pada Rindu yang menatapnya penuh dengan kebahagiaan cinta.

Rindu mengangguk pelan dengan senyum mengembang indah.

Mereka bersiap keluar sebagai pengantin. Menyambut para tamu yang datang. Inilah kebahagiaan sesungguhnya yang diimpikan Rindu. Memakai gaun putih yang memanjang dengan manik-manik terbuat dari taburan berlian yang membuat mewah nan anggun. Dengan tangan kiri memegang bunga mawar dengan lima warna yang berbeda-beda di setiap warnanya dan tangan kanan menggandeng pergelangan tangan Robby. berjalan pelan bak putri kerajaan, cantik mempesona mata yang memandang.

Kehadiran Ibu, ayah, nenek, Bibi Salma, lala bersama suami dan anaknya juga Kania dengan kekasihnya, menambah kehangatan cinta dalam sebuah keluarga dan persahabatan. Tamu sengaja dibatasi agar tidak terlalu ramai. Cukup

kerabat dan teman-teman dekat saja yang hadir di pesta pernikahan Robby dan Rindu

Robby mencondongkan wajahnya ke arah telinga Rindu. “Aku cinta kamu.” bisik Robby mesra. “Aku juga cinta kamu.” balas Rindu.

“Ada satu hal yang perlu kamu tahu.”

“Apa?” tanya Rindu penasaran.

“Aku tidak peduli dunia membenciku ketika aku mengutukmu menjadi jodohku.”

Senyum indah terukir di wajah Rindu.

Perjalanan cinta yang selalu berurusan dengan sebuah perjuangan untuk mendapatkannya dan mempertahankannya kadang lebih mendalam perasaan cinta di antara keduanya.

***

The End

Tentang Penulis

Masih tercatat sebagai mahasiswi di salah satu universitas di Cirebon. Karya-karya lainnya yang ada di Playbook antara lain: My Monster In London, Cool Lady and Mr. Jerk, Cinderella Married The Bad Boy, Silent Wife dan lain-lain.